

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



## **SYAIR KUMBAYAT II**

98

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1997**



## **SYAIR KUMBAYAT II**

**Muhammad Jaruki  
Mardiyanto**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1996/1997  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Muhammad Jaruki  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo

<p>PB No Klasifikasi 398.295 98 JAR</p>	<p>No Induk : 0444 Tgl : 12.6.92 Ttd : MZ</p>	<p>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Sunarto Rudy Budyono Suyitno Ahmad Lesteluhu</p>
---	---	---

ISBN 979-459-706-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Kumbayat II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab - Melayu pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Jaruki dan Mardiyanto, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Sriyanto.

**Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.**

**Jakarta, Januari 1997**

**Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,**

**Dr. Hasan Alwi**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
PENDAHULUAN .....	1
SINOPSIS .....	4
TRANSLITERASI SYAIR KUMBAYAT .....	6
DAFTAR PUSTAKA .....	366

## **PENDAHULUAN**

### ***1. Latar Belakang dan Masalah***

Masalah sastra dewasa ini tidak hanya diperbincangkan di kalangan akademis saja, tetapi telah menjadi bahan pembicaraan di masyarakat luas (umum). Hal itu dapat diketahui dari penelitian-penelitian yang dibiayai oleh proyek pemerintah maupun swasta. Meskipun demikian, masih banyak karya sastra Indonesia lama (naskah) yang sampai saat ini belum pernah terjamah oleh para peneliti. Lebih dari itu, sangat memprihatinkan jika terdapat karya sastra Indonesia lama (naskah) yang telah berkeping-keping sebelum dijamah para peneliti. Naskah-naskah sastra lama itu biasanya disimpan dengan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm (Robson, 1978:5). Sehubungan dengan itulah penyuntingan naskah lama merupakan salah satu jalan untuk menyelamatkannya dari kepunahan. Hal itu sangat penting dilakukan karena dalam naskah itu terdapat nilai-nilai yang sangat diagungkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Beberapa hal yang menyebabkan karya sastra Indonesia lama (naskah) yang belum terjamah para peneliti adalah (1) peneliti sastra (naskah) memerlukan waktu yang panjang (orang harus meneliti tulisan dan bahasanya lebih dahulu), (2) tidak semua orang dapat meneliti dengan rajin dan sabar, dan (3) belum banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang sangat

berharga yang merupakan warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978:57). Ikram (1983:6) mengatakan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya lebih menghargai peninggalan nenek moyang kita yang berupa material, belum banyak yang menyadari bahwa melalui tulisan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau.

Beberapa katalogus yang mencatat *Syair Kumbayat*, di antaranya adalah "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat" (Sutaarga, 1972) dan *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten en watenschappen* (Ronkel, 1909). Sepengetahuan kami *Syair Kumbayat* belum pernah ditransliterasi. Sehubungan dengan tersebut di atas, kami mencoba mentransliterasi *Syair Kumbayat* sebagai salah satu usaha melestarikan dan memasyarakatkan sastra.

## 2. Tujuan

Tujuan transliterasi *Syair Kumbayat* ini yang utama adalah untuk menyelamatkan naskah sehingga terhindar dari kerapuhan atau kepunahan. Di samping itu, dengan tersedianya transliterasi, orang akan dengan mudah membaca naskah tersebut untuk memahami isinya. Lebih lanjut naskah transliterasi dapat dijadikan bahan penelitian baik dari segi sastra, bahasa, maupun isinya sehingga *Syair Kumbayat* ini lebih memasyarakat.

## 3. Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan, hal yang pertama dilakukan adalah melakukan inventarisasi. Karena naskah ini naskah tunggal, langkah selanjutnya adalah transliterasi. Transliterasi adalah pemindahan macam tulisan yang dipakai (Robson, 1978:30). Karena naskah ini naskah tunggal, edisi penyuntingan pun disesuaikan dengan keberadaan naskah itu. Menurut Robson (1978:42), naskah tunggal itu harus diperlakukan dengan hati-hati, seraya menyorot sifatnya dan agar jangan ada segi-segi yang dikaburkan. Untuk itu pertama kali yang dilakukan dalam suntingan ini adalah transliterasi. Transliterasi yang dilakukan adalah dengan mempertahankan kekhasan naskah, seperti mempertahankan kata-kata yang mencirikan kata lama dan

juga mempertahankan ejaan yang berasal dari ejaan yang lama. Di samping itu, transliterasi juga berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami naskah. Oleh karena itu, transliterasi ini disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dilakukan penghilangan dan penambahan huruf atau suku kata sesuai dengan konteksnya (dengan memberikan catatan khusus).

#### 4. *Sumber data*

Naskah yang ditransliterasi adalah naskah yang berjudul *Syair Kumbayat* berkode ML 727 (dari W 255), 33 X 21 cm, 422 halaman, 19 baris, huruf Arab Melayu. Naskah *Syair Kumbayat* ML 727 sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

#### 5. *Metode*

Karena naskah *Syair Kumbayat* ini adalah naskah tunggal, metode yang digunakan sesuai dengan keberadaan naskah itu. Menurut Robson (1978:43) metode yang paling cocok digunakan untuk edisi naskah tunggal di antaranya adalah metode standar atau edisi biasa, yaitu penyunting membagi kata-kata, menggunakan huruf besar atau fungsi, serta membetulkan kesalahan teks, dengan membuat catatan tersendiri sebagai pertanggungjawaban transliterasi.

## SINOPSIS

*Syair Kumbayat* ini mengisahkan Putra Maharaja Darman Syah yang bernama Zainal Abidin yang kemudian bergelar Fath Al-Arifin. Zainal Abidin bersahabat akrab dengan anak para menteri. Para sahabat Zainal Abidin itu di antaranya adalah Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin. Zainal Abidin dan keempat sahabatnya itu mendapat bekal berbagai macam ilmu pengetahuan dari ayahnya.

Pada suatu hari Zainal Abidin bermimpi jatuh cinta kepada seorang putri. Kemudian Zainal Abidin menceritakan mimpinya itu kepada keempat sahabatnya. Keempat sahabat Zainal Abidin tersebut dengan senang hati mau menyertai Zainal Abidin untuk mencari putri yang diimpikan itu. Setelah mengarungi lautan yang luas akhirnya Zainal Abidin menemukan putri itu. Ternyata putri itu adalah anak seorang pendeta. Putri itu bernama Siti Zubaidah, saudaranya bernama Muhammad Tahir. Zainal Abidin kemudian menikah dengan Siti Zubaidah dengan pesta yang cukup meriah.

Pada suatu hari ini di Negeri Cina terjadi peperangan. Dalam peperangan itu Zainal Abidin dan keempat sahabatnya, yaitu Jafar Sidik, Umar Bakri, Abdullah Sinai, dan Muhammad Muhadin tertangkap dan mereka dipenjarakan. Atas pertolongan Siti Zubaidah dengan ilmu kesaktiannya, Zainal Abidin dan keempat temannya dapat dibebaskan dari penjara.

Peperangan terus berlanjut dan banyak korban jiwa. Banyak putri Cina yang tertangkap oleh pasukan Zainal Abidin. Selanjutnya, Zainal Abidin menikah dengan putri Cina yang bernama Kilan Syah, adik Kilan Suara.

Selain itu, Zainal Abidin juga mengawini Putri Ruki, seorang putri yang selalu membantu Siti Zubaidah.

Setelah peperangan selesai, Zainal Abidin pulang ke Negeri Kumbayat. Kemudian Zainal Abidin dinobatkan menjadi Raja Kumbayat menggantikan ayahnya. Yang menjadi permaisurinya adalah Siti Zubaidah atau Laila Bangsawan Zubaidah. Siti Zubaidah banyak mendapatkan penghargaan karena ia telah banyak membantu Zainal Abidin. Di bawah pemerintahan Zainal Abidin Negeri Kumbayat menjadi makmur dan berkembang dengan pesat.

## TRANSLITERASI SYAIR KUMBAYAT

/154/ "Siapa namanya rajamu itu  
berilah tahu supaya tentu  
datangnya apa hajatnya itu  
melanggar curi seperti hantu

Apa dosanya rajaku ini  
makanya Cina melanggar ke sini  
datangnya kemari berbuat berani  
hendak berperang marilah sini."

Setelah didengar rakyat Cina  
dengan marahnya mengobar bahana,  
"Aku ini datang dari Cina  
membawa titah raja yang *hona*

Penghulu aku raja perempuan  
gagah berani tiada berlawan  
datang nan sahaja mencari lawan  
Raja Kumbayat hendak ditawan

Rajaku tujuh bersaudara  
seorang bernama Kilan Suara  
Kilan Jali sangat perwira  
dia itulah jadi bendahara

Seorang laki yang tuahnya  
 Kilan Syamsu itu namanya  
 gagah berani dengan saktinya  
 tiada siapa takluk bandingnya

Kilan Jahra seorang putri  
 Itulah jadi perdana menteri  
 sebab itulah datang kemari  
 bila ayahndanya hendak dicari

Raja Kumbayat besar dosanya  
 tidaklah tahu akan salahnya  
 dosa dahulu ini balasnya  
 putri ketiga mencari belanya

Dahulu *wangkang* datang kemari  
 membawa dagangan ke dalam negeri  
 cucunya dibunuh harta dicuri  
 Cina sekalian habislah lari

*Wangkang* dibakar habis sekali  
 orangnya tidak lepas kembali  
 Jafar pun pulang ke dalam negeri  
 diiring segala hulubalang menteri."

/155/

Setelah datang ke dalam kota  
 naik ke balai sekaliannya rata  
 tunduk menyembah duli mahkota  
 ditegur baginda dengan suka cita,

"Apakah kabar ketiga Kakanda  
 siapakah nama raja yang ada  
 apakah maksud di dalam dada  
 adakah rajanya itu tiada?"

Jafar tersenyum sambil bersabda  
 tunduk menyembah kedua Baginda,  
 "Rajanya itu kabarnya tiada  
 saudaranya keempat juga yang ada

Rajanya itu semuanya perempuan  
gagah berani sangat pahlawan  
datangnya itu mencari lawan  
Tuanku nan hendak ditawan."

Lalu, diceritakannya dari mulanya  
Raja Cina datang menuntit belanya  
sebab dibunuh bapa saudaranya  
*wangkang* dibakar habis hartanya

Sekaliannya habis dipersembahkan  
perihal kesalahan yang didatangkan  
Baginda mendengar heran terupakan  
karena tidak diketahuikan

Baginda bertitah heran sekali,  
"Masa mana kita berjual beli  
dagang yang masuk tiada perduli  
tiadalah hamba tahu sekali-kali.

Adakah Abang mendengar wartanya  
orang yang membunuh bapa saudaranya  
siapakah gerakan membakar *wangkangnya*  
sebab karena merampas hartanya

Malu sangat hamba kan dia  
sebab tiada tahukan rahasia  
seperti kita orang aniaya  
dagang yang masuk kan perdaya."

/156/ Suatu pun tidak yang kelihatan  
hanyalah senjata yang menerangkan  
cahaya ketopang bertatah intan  
memencar-mencar seperti kilat selatan

Seketika berperang tiada berhenti  
terlalu banyak rakyat yang mati  
kepala seperti anak *gelati*  
keduanya sama berkeras hati

Darah mengalir seperti lautan  
 abu pun hilang baharu kelihatan  
 orang berperang seperti syaitan  
 hambat-berhambat berlompat-lompatan

Terlalu ramai orang berperang  
 seperti kan tiada membilang orang  
 segala pahlawan terlalu garang  
 mana yang takut lari mengerang

Kedua pihak banyaklah cidera  
 matinya tiada lagi terkira  
 sama berani kedua tentara  
 sedikit pun tiada gentarkan mara

Jafar dan Umar Abdullah serta  
 masuk mengamuk ke dalam senjata  
 tempik dan sorak gegap gempita  
 lakunya seperti gajah yang mata

Sikapnya berani bukan kepalang  
 membunuh Cina tiada terbilang  
 di lambung ke udara seperti hilang  
 jatuh ke bumi remuklah tulang

Baharulah dahsyat Cina sekalian  
 melihat Jafar hal demikian  
 pecahlah perang berlari-larian  
 teranglah rakyat puluh *kuyan*

Diperkuat oleh Jafar ketiga  
 habislah lari Cina belaka  
 orang Kumbayat turutlah juga  
 sampailah malam kepada jingga

/157/

Setelah malam sudahlah hari  
Cina sekalian habislah lari  
meskipun sampai janjiku *fani*  
mana perintah Tuhan Robani

Setelah didengar segala mereka  
akan titah sultan paduka  
sekaliannya orang menyembah belaka  
tunduk tiada mengangkat muka

Antara di dalam hulubalang yang ada  
berdirilah seorang hulubalang yang muda  
Abu Johan muda yang syahda  
bertelut menyembah di hadapan Baginda

Daulat tuanku paduka sultan  
patiklah banyak tuanku titahkan  
jikalau sekira tuanku benarkan  
esok patik pergi keluaran

Patik persembahkan nyawa dan badan  
ke bawah telapakkan duli *mahidan*  
sukarlah patik hilang di medan  
jikalau kehendak sudah berpadan

Baginda pun suka tiada terperi  
mendengarkan cakap muda jauhari  
dipersalin Baginda pakaian *masri*  
diperjamu makan sehari-hari

Setelah malam sudahlah nyata  
lalu berangkat duli mahkota  
ke istana Zubaidah Siti yang *futa*  
naik ke istana langsunglah serta

Dapatnya Zubaidah mengajar muridnya  
membaca Quran sangatlah merdunya  
muridnya itu banyak mengadapnya  
baginda datang tiada dilihatnya

Baginda pun semayam perlahan-lahan  
dipegangnya tangan Siti perlahan  
sambil tersenyum belas dan kasihan  
Zubaidah tidak banyak olehan

Zubaidah terkejut tiada terperi  
dilihatnya Baginda memegang jari  
ia tersenyum manis berseri  
tidak disangka tuanku kemari

/158/ Berdatang sembah Jafar Sidik,  
"Kurang periksa gerangan patik  
patik itu pun sangat selidik  
menjaganya negeri adik beradik

Selama Tuanku di atas tahta  
belum lah patik mendengar warta  
dagang yang masuk ke negerinya kita  
nahodanya dibunuh dirampas harta."

Adapun akan sultan yang bahari  
Baginda mendengar der nikian peri  
baharulah baginda ingatkan diri  
membakar *wangkang* suatu hari

Baginda bertitah kepada anaknda,  
"Ayuhai putriku bangsawan muda  
dosa yang itu tentulah ada  
terlupa sangat di hati Ayahnda."

Lalulah Baginda menceritakan  
dari awalnya dikabarkan  
sebab tiada ayahnda ceritakan  
jadi demikian tidak disangkakan

Demi didengar Sultan Bangsawan  
akan titah ayahnda nan tuan  
sambil bermadah lakunya rawan  
ada sedikit jadi kemaluan

Coba dikabarkan dari dahulu  
tiadalah kita beroleh malu  
boleh bersiap kita dahulu  
mengepungkan hilir dan hulu

Kepada pikir tidak mengapa  
menjadikan kita terlalu lupa  
sekarang perbuatan sudahlah lupa  
kemudian hendak kita mengapa

Lalu, bertitah Sultan Bestari,  
"Ayuhai segala hulubalang menteri  
siapa yang cakap keluar negeri  
musuh itu baik keluari?

Jikalau tiada siapa berani  
hamba keluar sekarang ini

/159/ Martabatku hina derajatku rendah  
kepada orang menjadi mudah

Hanyalah Baginda suka seorang  
baik kuikut ia nan garang  
bersamalah keluar berperang  
samalah jadi habu dan harang."

Setelah sudah demikian pikirnya  
tunduk cucur air matanya  
terlalu sangat pilu hatinya  
sepertikan bercerai sungguh rasanya

Demi dilihat sultan bangsawan  
istrinya sangat rupanya rawan  
tunduk menangis kepilu-piluan  
dibujuk baginda dengan cumbuan

Katanya, "Aduh Emas Juwita  
tinggi hati cahaya mata  
apakah pikiran di dalam cita  
maka membuang airnya mata

Sayanglah Tuan akan Kakanda  
maka demikian laku Adinda  
janganlah susah di dalam dada  
tidak mengapa gerangan Kakanda

Itulah sahaja pesannya Abang  
Adinda jangan berhati bimbang  
mintakan doa sebilang sembahyang  
supaya bala lepas terbang

Jikalau Kakanda suatu peri  
tahu-tahulah petaruh *kendiri*  
karena Tuan dagang yang *horti*  
sebab mengikut Kakanda kemari

Tetapi, rasanya tiada mengapa  
janganlah pilu usul yang *sofa*  
takdirilah mara juga berjumpa  
mintakan doa janganlah lupa."

Lalu, bermadah Siti yang *puta*  
sambil menyapu airnya mata  
jikalau dibenar duli mahkota  
patik pun keluar mengiringkan serta

/160/ Baginda tersenyum lakunya suka,  
"Ayuhai adinda intan mustika  
rindunya abang tiada terhingga  
dua bulan tiada berpandang muka

Selama tidak kakanda kemari  
rupanya tuan menjadi kori  
menjadi guru isi negeri  
mengajar ngaji sehari-hari

Mengajika apa gerangan tuan  
jauh malam sudah ketahuan  
marilah masuk ke dalam peraduan  
rindunya kakanda akan bangsawan."

Dibawa baginda masuk beradu  
di dalam kelambu tilam beladu  
lakunya berahi bercampur rindu  
dibujuk baginda suaranya merdu

Pangku dan belai kanan dan kiri  
oleh Sultan Muda Bestari  
sambil bermadah manis berseri  
nyawa abang mustika negeri

Tidaklah tuan mendengar warta  
musuh melingkar negerinya kita  
Raja Cina kebesaran tahta  
menyuruh saudaranya menangkap beta

Lalu, diceritakan oleh baginda  
habis dikabarkan hal yang ada  
Zubaidah terkejut di dalam dada  
belas kasihan akan kakanda

Ia berpikir di dalam hatinya  
baiklah aku mengikut sertanya  
supaya kulihat sebarang halnya  
hidup dan mati bersama dayanya

Sebab pun aku jatuh kemari  
meninggalkan saudara bapa sendiri  
karena kasih raja bestari  
tinggalkan aku betapa peri

Ayahnda budanya tentulah sudah  
bermenantikan aku ia tak indah

/161/ Nubat berbunyi dengan nafiri  
lalulah bangun Sultan Bestari

Bangun bersiram keduanya  
serta digosok badan istrinya  
dipandang baginda dengan nadanya  
setelah hamil itu istrinya

Terlalu suka hati Baginda  
tetapinya diam tidak bersabda  
sudah bersiram dengan adinda  
bersalin kain telapak perada

Lalu, semayam di atas gita  
laki istri santaplah serta  
kasih dan sayang di dalam cita  
melihat istrinya hamillah nyata

Setelah sudah santap Baginda  
laki istri bergurau senda  
terlalu suka di dalam dada  
lupakan pekerjaan mana yang ada

Baginda bertitah sambil tertawa  
hamil rupanya utama jiwa  
jikalau berputra gerangan nyawa  
seorang laki-laki elok *sebahwa*

Jikalau laki putrinya kita  
dialah pula ganti bertahta  
hatinya kakanda sangat bercinta  
hendak berputra dengan juwita

Zubaidah tersenyum lakunya malu  
menyahut titah selaku pilu  
patik nan hina amat terlalu  
dimintakan jangan berontak dahulu

Karena patik orang hina  
berputrakan apa lagi kan guna  
biarlah seorang badan merana  
menuntut janji barang ke mana

Baginda pun sudah tahukan harti  
istrinya itu berkecil hati  
sebab bundanya punya pekerti  
disabarkan juga dengan seperti

/162/ Biarlah patik bersama hilang  
jikalau hidup bersama pulang  
kasih tuanku bukan alang kepalang  
mesra di dalam sendi dan tulang

Tuankulah ganti ibu dan bapa  
akan memelihara daging yang papa  
sekarang Tuanku demikian rupa  
patik pun biar juga serupa

Jikalau tuanku suatu peri  
patik pun tidak diam di negeri  
biarlah dibawahlah keempat putri  
sukalah patik demikian peri

Setelah Baginda mendengarkan kata  
belas kasihan di dalam cita  
bertitah yang manis raja yang *puta*  
diamlah Tuanku seraya mahkota

Janganlah pergi gerangan tuan  
perang nan bukan kerja perempuan  
akan kasih usul bangsawan  
terjungjunglah di atas hulu ke tuan

Berbagailah bujuk Sultan Bestari  
istrinya mengikut tiada diberi  
Zuibadah pun tidak berdiri-berdiri  
hatinya ngerinya tiada terperi

Putri Cina yang digeramnya  
sebab melanggar suaminya  
sangatlah ia menunjukkan beraninya  
di dalam hatinya sangat diharamnya

Lalu, dibawa Baginda beradu  
Baginda membujuk lakunya rindu  
sambil menangis tersendu-sendu  
seperti lama lagi berjodoh

Seperti laku akan bercerai  
laki istri akan berper  
tinggallah peraduan kita dan giri  
umpama ikatan hampir terurai

Seketika beradu laki istri  
hayam berkokok sianglah hari

/163/ Serta dengan alat senjata  
banyaknya tidak menderita

Setelah sampai ke tengah padang  
lalu memalu gong dan gendang  
kedua pihak sama berpandang  
menyerbukan diri menatakkkan pedang

Berperanglah ia beramuk-amukan  
gempamya tidak terperikan  
*cokmar* besi yang dipalukan  
rakyat Cina diserbukan

Segala hulubalang sangat gembira  
masuk mengamuk ke dalam tentara  
kedua pihak samalah cedera  
berpelukan *cokmar* berlontarkan *cakra*

Ada setengah berpelukan gadanya  
ada yang bertikamkan tombaknya  
masing-masing dengan senjatanya  
membunuh tidak lagi bertanya

Banyaklah mati rakyat Cina  
diamuk laskar di sebelah sana  
perangnya terlalu bina  
sepertikan terangkat pedang sujana

Menteri Kumbayat terlalu garang  
masuk mengamuk parang-memarang  
lakunya seperti harimau yang garang  
medannya yang luas menjadi terang

Darah seperti air yang pasang  
mayat seperti batangnya pisang  
habislah mati mana yang datang  
seperti burung makan perangsang

Baiklah mati kafir celaka  
beberapa rasanya pula yang luka  
hulubalang sebagai mengamuk juga  
lakunya garang tiada terhingga

Laskar Cina tiada tertahan  
lalulah undur perlahan-lahan  
terlalu keras amuk Abu Dahan  
habislah lari rakyat sekalian

/164/ Antara Baginda berper-peri  
datanglah Jafar Muda Jauhari  
mengadap Baginda laki istri  
hidmat menyembah sepuluh jari

Berdatang sembah perlahan suara,  
"Daulat Tuanku apa bicara  
sudah berhimpun segala tentara  
hari nan tinggi tiada terkira

Baiklah silakan ke balai sari  
menteri hulubalang hendak mengeluari  
sementara musuh belum kemari  
baiklah segera kita unduri."

Baginda pun bermohon kepada istrinya  
 lalu berangkat dengan segeranya  
 diiringkan segala anak menterinya  
 naik ke balai mengadap ayahnya

Abu Dahan lalu berkata,  
 "Ampun Tuanku duli mahkota!  
 bermohonlah patik keluar kota  
 dengan hulubalang mana yang beserta."

Titah Baginda itu, "Baiklah  
 kusuruhkan engkau kepada Allah.  
 Ingat-ingat jangan bersalah  
 melawan kafir *na'udzu billah*."

Abu Dahan segera menjunjung duli  
 mohonkan *zarah* niat sabili  
 berjabat salaman yang *khali*  
 rasanya seperti tidak kembali

Tetapi, hatinya sudah berserah  
*sabil* itu kematian yang indah  
 lalu memakai sorban yang merah  
 segala negeri semuanya dikerah

Setelah sudah lalu pergi  
 naik kendaraan kuda perang  
 rupanya elok enam pujangga  
 sangat terpilih anak laki-laki

Lalu berjalan keluar kota  
 diiringkan tentara gegap gempita

/165/ Dilontarkan bahananya seperti rubuh  
 laskar Cina semuanya sujud

Banyaklah mati rakyat Cina  
 kena panah sakti mangerna  
 terkejutlah laskar di sebelah *fakina*  
 Abu Dahan dilihatnya fana

Mati di dalam *sabilillah*  
 dibunuh kafir laknat Allah  
 mayatnya diambil pahlawan *Dajalah*  
 di suro padang ditanamnya sudah

Yang lain daripada Abu Dahan  
 banyaklah mati hulubalang pahlawan  
 kafir Islam sama berlawan  
 campur-baur tiada ketahuan

Hari petang matahari pun hilang  
 mengadap Baginda raja terbilang

Pahlawan *Lahab* pahlawan *Dajalah*  
 keduanya duduk seraya menyembah,  
 "Ampun Tuanku Duli Khalifah,  
 Abu Dahan syahidlah sudah."

Dua ratus meteri hulubalang  
 rakyat tentara seribu dibilang  
 mati dan luka tiada terbilang  
 perangnya keras bukan kepalang

Adapun yang membunuh Abu Dahan itu  
 entahkan manusia entahkan hantu  
 tidak kelihatan rupanya itu  
 kena panahnya matilah tentu

Setelah didengar Sultan Muda  
 sembah hulubalang mana yang ada  
 terlalu murka di dalam dada  
 sayangkan Dahan menteri yang *syahda*

Berdatang sembah Sultan Bestari  
kepada ayahnda raja yang bahari,

"Esoklah patik keluar segera  
supaya lekas barang bicara  
perang nan jangan berura-ura  
habislah isi Kumbayat Negara."

/166/ Setelah dilihat Tela Sengkuan  
matinya tidak berkesudahan  
terlalu marah keempat pahlawan  
keempatnya sana berlari-larian

Dilarikan kudanya terlambung-lambung  
sambil memusing-musingkan *tambung*  
gemerlapan cahayanya tatah *ketupang*  
lakunya berani bercampur sumbang

Bertemulah dengan Abu Dahan  
keduanya bertombak-tombakan  
tambung yang besar lalu dipalukan  
terlalu keras ia menyalahkan

Tala Sengkuan sangat marahnya  
dipalukan dengan gada besinya  
beberapa pula makai sumpahnya  
olehnya kena dipalunya

Koni Nani sangat berani,  
"Engkaukah yang memecahkan rakyatku ini  
lawanlah aku seorang di sini  
dengan seketika engkau nan fani."

Abu Dahan marahnya sangat,  
"Tidak kuatir katamu laknat  
menyalahkan pedangku hendaklah ingat  
mintakan pedangnya terlalu bangat."

Bertangkis-tangkisan keduanya hulubalang  
sama kebal sama terbilang  
parasnya bukan alang-kepalang  
sambar-menyambar seperti hilang

Diceritakan orang yang empunya cerita  
Kilan semua di atas udara  
dilihatnya pahlawan sudahlah cidera  
ia pun turun dengan bersegera

Tala Sengkuan sudahlah mati  
dipalu Abu Dahan dengan cemeti  
Kilan semua putri yang sakti  
melepaskan panah kepada hulu hati

Abu Dahan sangat terkejut  
panah itu lalu dicabut

/167/ Kita bagaikan sekalian orang  
demikianlah bicaranya patik seorang

Sultan Abidin mendengarkan kata  
ia tersenyum bertitah serta  
benarlah sangat bicara yang nyata  
saya siapa nan panggilkan kita

Abdullah menyuruh seorang biduanda  
memanggil siapa nan saudagar berida  
datanglah ia mengadap Baginda  
takutnya sangat di dalam dada

Serta datang tunduk menyembah  
mukanya pucat sangat berubah,  
"Patik nan *pacal* di bawah penanggah  
mohonkan ampun yang amat limpah

Apa bicara duli yang *hona*  
 memanggil patik *pacal* yang hina  
 mana perintah sebarang kuna  
 patik menjunjung barang ke mana."

Kalau berpaling sultan mahkota  
 Abdullah dipandang dengannya mata  
 kepada saudagar disuruh berkata  
 Abdullah pun mengerti di dalam cita

Abdullah Sinai segera mengampiri  
 dekat saudagar Laila Jauhari  
 saudagar dititahkan mahkota negeri  
 keluar berperang esok hari

Bicara saudagar juga dahulunya  
 wangkang Cina dibicarakannya  
 sekarang Cina minta dibelanya  
 saudagarlah berperang dengan dianya

Uang dan harta yang dikampungkannya  
 sekarang baik segera keluarganya  
 karena hamba Anda bahagikanya  
 mana yang berperang hamba berikannya

Berani saudagar sudah tertentu  
 berani berbuat laku baginda itu  
 besar dan kecil bicaranya itu  
 tidak terputus ia di suatu

/168/ Banyaklah menteri hulubalang binasa  
 rakyat tentara berpuluh laksa  
 jikalau patik tiada termasa  
 akhinya habis seisi desa

Demi didengar Raja Berida  
akan sembah paduka anaknda  
sangat terkejut lakunya Baginda  
hilanglah arwah di dalam dada

Dipeluknya leher anaknda nan tuan,  
"Ayuhai putraku muda bangsawan  
janganlah keluar usul dermawan  
habiskan dahulu adi pahlawan

Anakku Tuan Taruna Wangsa  
adat berperang belum biasa  
rakyat kita keti dan laksa  
biarlah habis semuanya binasa

Jikalau habis isi negeri  
biarlah Ayahnda keluar sendiri  
jikalau Ayahnda suatu peri  
mana bicara muda bestari."

Sultan Abidin mendengarkan sabda  
hilanglah bicara di dalam dada  
berperang nan tiada diberi ayahnda  
terlalulah susah duli baginda

Berdatang sembah Abdullah Sinai  
terlalulah payah bicaranya ini  
baiklah mati pahlawan yang berani  
takluk tak boleh dipanggil kini

Bicara patik hanyalah demikian  
suruhkan saudagar siapa nian  
suruh melawan Cina sekalian  
sebab dialah menjadi demikian

Sebab ia empunya bicara  
hendak kaya dengan bersegera  
akalnya besar tiada terkira  
rusakkan negeri Kumbayat Negara

Hartanya buat belanja berperang  
bukakan gedungnya itu sekarang

/169/ Makan dan minum bersuka cita  
bunyi-bunyian gegap-gempita

Demikianlah konon ceritanya orang  
Sultan Abidin duduk berperang  
tujuh bulan lamanya tak kurang  
beribu laksa matinya orang

Karena berperang sehari-hari  
banyaklah mati pahlawan yang ke hari  
segala laskar tidak terperi  
makanan mahal di dalam negeri

Dagang tak boleh berniaga  
ditangkap oleh Cina cilaka  
makanan mahal tidak terhingga  
terlalu susah sultan paduka

Adalah kepada suatu ketika  
semayam di balai sultan paduka  
diadap menteri segala mereka  
ayahnda Baginda adalah juga

Berdatang sembah Sultan Putra,  
"Ayuhai, Ayahnda apa bicara.  
Perang kita sudahlah juara  
kalah menangnya belum ketara

Malunya patik bukan kepalang  
 masyhur kabar didengar orang  
 raja perempuan dilawan berperang  
 tidak terlawan patik nan garang

Perang ini sangatlah lama  
 dibilangkan sudah tujuh pumama  
 banyaklah mati pahlawan utama  
 alangkah masyhur warta dan nama

Mohonlah patik esok hari  
 keluar berperang patik sendiri  
 malunya patik tiada terperi  
 dialahkan oleh keempat putri

Sedangkan ia raja perempuan  
 datang kemari mencari lawan  
 patik nan laki muda bangsawan  
 berdiam diri seperti perempuan."

/170/ Banyaklah lagi wazir yang di luar  
 dilawan bicara oleh saudagar  
 bicara yang kecil menjadi besar  
 dibawa kepada Raja Muktabar

Demikianlah kehendak duli yang *hona*  
 saudagar dititahkan melawan Cina  
 saudagar pun tawakal dengan sempurna  
 gagah berani arif laksana

Saudagar lama nian mendengarkan sabda  
 terlalu takut di dalam dada  
 tidak menjunjung duli Baginda  
 takut dan gentar malu pun ada

Berdatang sembah lakunya rawan,  
 "Ampun Tuanku Raja Bangsawan  
 bermohonlah patik jadi pahlawan  
 tidak biasa patik berlawan

Biasanya patik berjual beli  
 berperang nan belum barang sekali  
 patik nan hamba hina sekali  
 mengarapkan ampun ke bawah duli

Jikalau seperti harta dan benda  
 persembahannya patik mana yang ada  
 tujuh buah *gadang* yang ada  
 perbuatlah belanja perang Baginda

Apa gunanya patik mencahari  
 emas dan perak, intan biduri  
 hendak dibuat belanja negeri  
 kedawu dan kemiri tengah malam dicahari."

Sultan Abidin raja yang sabar  
 tersenyum sedikit mendengarkan kabar  
 melihat saudagar takut dan gentar  
 hartanya juga hendak dihantar

Suka tertawa segala menteri  
 suka mendengar saudagar berperni  
 takut berperang dikabari  
 hartanya juga hendak diberi

Setelah sudah berkata-kata  
 lalu berjamu raja yang futa

/171/ Maüt tak boleh dikira-kirakan  
 karena perang yang dihadapkan

Putri terkejut mendengarkan kata  
tunduk cucur airnya mata  
pilu dan rawan di dalam cita  
sepertikan sungguh hilang mahkota

Putri bermadah lakunya mutu,  
"Kakanda jangan berkata begitu  
jikalau Kakanda peri sesuatu  
beta nan mati sudah tentu."

Menangislah putri tersendan-sendan  
letih lesu rasanya badan  
mendengarkan suaminya hendak ke medan  
perang besar sudah berpadan

Isi istana menangis belaka  
sayangkan baginda seraya paduka  
takutkan mati dan luka  
perang tak boleh dapat dijangka

Baginda pun belas melihat putri  
menangis lagi tidak terperi  
dibawanya masuk ke peraduan sari  
lalu beradu laki istri

Permaisuri jangan dikata  
duduk berendam airnya mata  
mendengarkan anaknda seraya mahkota  
hendak berangkat ke luar kota

Laki istri bersama juga  
semalam-malaman duduk berjaga  
*tilak* dan nadar habis dibuka  
takutkan anaknda dapat celaka

Memberi sodakoh harta yang tentu  
 kepada anak yatim piatu  
 bayi dan haji dipanggil ke situ  
 dikarunia sodakoh juga begitu

Disuruh membaca tolak bala  
 sembahyang hajat dititahkan pula  
 demikianlah laku raja *ter'ala*  
 takutkan anaknda mendapat cela

/172/ Sangatlah Patik menanggung malu  
 dikata orang hilir dan hulu  
 Sultan Abidin takut terlalu  
 orang perempuan datang memalu

Daripada patik dikata orang  
 biarlah mati di medan perang  
 tujuh bulan sudah mengarapkan orang  
 apalah jadinya kemudian sekarang

Demi didengar Sultan Darmansyah  
 kalbu di dalam terlalu susah  
 mendengarkan anaknda Abidin Syah  
 seluruh tubuh habislah basah

Hendak dilarang takut rasanya  
 karena benar barang katanya  
 dipeluk dicium ditangiskannya  
 berbagai-bagai bunyi ratapnya

Titahnya, "Apa daya Ayahnda  
 hilanglah akal bicara Ayahnda  
 terbang melayang arwah di dada  
 melepaskan Tuan usul yang syahda

Pengarapan Ayahnda tiadalah dua  
hilang tuan timbangan nyawa  
anaknda tiada cukup berdua  
hanyalah tuan seorang jua."

Sultan Abidin belas rasanya  
melihatkan lagi ayahndanya  
berangkatlah naik ke istana  
semayam dekat istrinya

Bertitah sambil air matanya berlinang  
kepada Zubaidah hatinya terkenang  
hatinya kusut seperti benang  
bila kalanya mendapat senang

Titahnya, "Ayuhai Adinda Putri,  
Kakanda keluar esoknya hari.  
Jikalau Kakanda suatu peri,  
kembalilah Tuan ke negeri sendiri.

Salam dan bila Tuan ampunkan,  
mana yang dimakan Tuan halalkan."

/173/ Disinari cahaya intan cemerlang  
rupanya ditantang bagaikan hilang

Sudah memakai sultan yang syahda  
bermohon kepada ayahnda bunda  
dipeluk dicium kedua baginda  
terlalu sayang melepaskan anaknda

Ratap dan tangis tiada terperi  
akan anaknda muda bestari  
ayuhai putraku kemala negeri  
hilang di mana bunda mencari

Sultan Abidin lalu berkata  
sambil menyapu airnya mata,  
"Tuanku kedua jangan bercinta  
mintakan doa juga semata

Ada sedikit patik pesankan  
Zubaidah itu patik petaruhkan  
jangan tiada Tuanku peliharakan  
karena hamil patik tinggalkan

Siapa tahunya patik nan mati  
putranya kelak jadikan ganti  
Bunda peliharakan dengan seperti  
jangan sekali disakitkan hati

Janganlah seperti sehari-hari  
Zubaidah nan tiada Bunda kemari  
karena patik di dalam negeri  
tidaklah ia ke sana kemari."

Permaisuri mendengarkan pesan  
mungkin menangis bagaikan pingsan  
sepertikan sungguh pada perasaan  
ratapnya tidak berputusan

Titah Baginda raja yang bahari,  
"Diamlah Tuan Permaisuri  
Anaknda nan hendak ke luar negeri  
jangan ditangiskan demikian peri."

Pemali besar kabarnya orang  
menangiskan orang keluar berperang  
jikalau selamat anaknda nan garang  
kembali juga ia sekarang

/174/ Karena tak sedap rasa hatinya  
 seperti bercerai sungguh rasanya  
 sehingga menangis juga keduanya  
 mintakan doa dengan sesungguhnya

Antara demikian sianglah hari  
 bangun Baginda Sultan Bestari  
 bersiram ke taman laki istri  
 kembali pulang ke dalam puri

Laki istri mengadap ayahnda  
 lalulah santap keempat Baginda  
 sudah santap dengan anaknda  
 santap sirih di puan yang ada

Permaisuri menangis seraya berkata,  
 "Ayuhai, putriku seraya mahkota,  
 bilakah berangkat cahaya mata,  
 keluar berperang emas juwita."

Sahut Baginda, "Pagi inilah,  
 segala menteri sudah hadirilah,  
 bermohonlah patik bunda dan ayah,  
 patik nan pergi *sabilillah*

Lalu, menangis permaisuri  
 anaknda baginda pakaian diberi  
*berseluar panjang entalas masri*  
 berkancing intan pula diberi

Berbaju susun berbunga emas  
 baju yang kedua kain entalas  
 memakai mahkota tingkat dua belas  
 berkarangan intan terlalu kemas

Intan zamrut disilangkan pula  
berumbai tiara kemuncuk kemala  
dikarangkan intan berjala-jala  
cahaya terang beryala-nyala

Memakai cincin dua setara  
pedang *jenawi* hulu mutiara  
rupanya elok tiada bertara  
kerasnya seperti dewa udara

Cantik *menjelis* bukan kepalang  
cahaya wajahnya gilang-gemilang

/175/ Berangkatlah Baginda Sultan Mahkota  
diiringkan menteri hulubalang serta  
dikapit muda empat sekata  
serta laskar gegap gempita

Adapun akan Sultan Bestari  
digambar muda Laila Jauhari  
Jafar di kanan Mahmud di kiri  
menyandangkan pedang hulu biduri

Umar Baki dari hadapan  
menyandang panah lakunya tampan  
lakunya berani tertib dan sopan  
cahaya ketopongnya gemerlapan

Abdullah Sinai di belakang baginda  
memegang cokmar di atas kuda  
perisai yang tebal tulis perada  
lakunya pahlawan sikap pun ada

Pahlawan keempat panglima perang  
pahlawan Dajalah namanya seorang  
lakunya berani terlalu garang  
*jangkit* dan misi seperti sarang

Kabarnya ku nan pahlawan Bagdad  
 besar panjang lakunya hebat  
 besar kumis terlalu lebat  
 segala yang melihat terlalu dahsyat

Seorang bernama Pahlawan Lahabi  
 gemuk pendek seperti babi  
 usulnya konon orang *mengarbi*  
 sekarang sudah menjadi *karbi*

Rupanya garang lagi pendekar  
 lakunya bengis terlalu dasar  
 janggut dan *misi* seperti belukar  
 bulu dadanya seperti *aksar*

kedua pahlawan pakaiannya serupa  
 berbaju *liman* besar lengkap  
 berketopong emas baharu ditempa  
 cokmama berat entah berapa

Seorang pahlawan orang Hindustan  
 lakunya garang bukan buatan

/176/ Sultan Abidin lalu bermohon  
 kepada bundanya mohonkan ampun  
 isi istana semuanya berhimpun  
 menyembah baginda bersusun-susun

Setelah sudah ia menyembah  
 bermohon hendak katanya Zubaidah  
 permaisuri lalu bermadah,  
 "Janganlah Tuan singgah-menyinggah."

Sudah berlangkah dari istana  
 janganlah lagi ke mana-mana  
 jikalau tuan selamat sempurna  
 besoklah pula baharu ke sana

Karena Zaubaidah orang yang garang  
diikutnya pula tuan sekarang  
menjadi sanggup pekerjaan perang  
*pemali* konon kabarnya orang

Baginda mendengar titah bundanya  
benar pula kepada sangkanya  
Zubaidah itu sangat beraninya  
kalaukan sungguh baik katanya

Berangkat turun Sultan Bestari  
bersama ayahnda ke balairung sari  
dilihatnya hadis hulubalang menteri  
segala kebesaran sudah terdiri

Baginda pun naik ke atas kendaraannya  
diiringkan muda keempatnya  
payung kerajaan dikembangkan  
berjalanlah baginda dengan segeranya

Tunggul kerajaan berjalan dahulu  
ditiup *nafiri* nubat *dipalu*  
bahananya menderam memberi pilu  
kedengarannyalah bahana hilir dan hulu

Terdirilah *jogan* alam bernaga  
tunggul kebesaran warna jingga

Kupu Cerasup dendir dan murai  
samping sekati *nubat nafiri*  
bunyinya gemuruh tidak terperi  
memberi pilu isinya negeri

/177/ Beribu-ribu pahlawan yang berani  
bertunggangan kuda semberani  
laskarnya tidak terpermani  
terlalu banyak segala insani

Menteri hulubalang suatu ambilan  
 beberapa banyak wasir handalan  
 semuanya itu lalu berjalan  
 seperti naga kepala sembilan

Berjalan pun sampai ke Padang Sujana  
 seperti taupan kedengaran bahana  
 mengikat perang di sebelah sana  
 bertentangan dengan rakyat Cina

Tersebutlah perkataan keempat putri  
 semayam diadap segala menteri  
 tahulah dia kabar dan peri  
 hari inilah orang mengeluarkan

Kilan Syamsu lalu berkata,  
 "Adinda ketiga ingatlah serta,  
 hari inilah perangnya kita,  
 sudah keluar raja mahkota."

Memakailah tuan dengan bersegera  
 suruhlah kerahkan rakyat tentara  
 janganlah alpa apa bicara  
 kakanda menanti di atas udara

Sudah ia berperi-peri  
 lalu melayang Syamsu Putri  
 memakai panah tатаh biduri  
 saktinya tiada lagi terperi

Putri ketiga Laila Mangema  
 memakailah alat kebesaran Cina  
 tuju lapis baju yang terkena  
 masing-masing rupa dan warna

Memakai ketopong emas cemerlang  
bertatah *pundi* intan disilang  
sudah terkena *puantu* dan gelang  
disinari cahaya gilang-gemilang

Memakai seperti hulubalang pahlawan  
*terkas* dan murai takut berawan

/178/ Rupanya bengis seperti syaitan  
laksana rupa hantu di hutan

Besar panjang hidungnya mancung  
kumisnya lebat mulutnya *terudung*  
jambang tebal tidak tiada lagi tanggung  
tidak kelihatan mulut dan hidung

Seorang laki pahlawan Kumbayat  
tubuhnya putih jampang pun lebat  
terlalu dihasut orang melihat  
lakunya garang terlalu hebat

Namanya itu pahlawan Kodari  
ialah kepala di dalam negeri  
sangat diharap sultan yang bahari  
beberapa sudah mengalahkan negeri

Kedua pahlawan pakaiannya sama  
berbaju merah warna delima  
berketopong emas pakaian panglima  
memegang *belantan* basah *berima*

Dua ribu seorang laskar dibahagikan  
masing-masing dengan *ketimbukan*  
keempat pahlawan didahulukan  
kepala perang ia dijadikan

Terlalu besar angkatan baginda  
beribu-ribu gajah dan kuda  
bersandingan perisai tulis perada  
seperti *rangkas tumbuh* dan gada

Berkibaran tunggul panji-panjinya  
berlayangan rupa sayap kendaraannya  
berdengunglah bunyi genta *jagonya*  
gemercinglah bunyi perisainya

Panah dan gendi cokmar dan cakra  
beberapa pula *tersula* berjantra  
banyaklah tidak lagi terkira  
alat kebesaran sultan putra

Sorak dan tempik tiada terperi  
sepertikan terangkat kota negeri  
segara seperti lautan bahari  
ada yang berjalan ada yang berlari

/179/ Seorang pahlawan bernama Kusib  
mulutnya luas matanya *kasip*  
di belakangnya banyak panah tersisip  
beraninya tiada dimenangkan nasib

Sepuluh kati banyak rakyatnya  
masing-masing dengan ambilannya  
bersandingan rupanya perisainya  
berbarislah rupa *tambung belantannya*

Seorang pahlawan bernama Apik Liap  
terbang di udara seperti bersayap  
sikapnya itu terlalu siap  
sedikit tiada menaruh siap-siap

Benderanya seperti daun kayu  
 senjata ada besi dan kayu  
 berkibaran रुपaya di puput bayu  
 akan pembunuh rakyat Melayu

Riuhlah bunyi beriring-iring biduk  
 tambur berbunyi gemerduk-gemerduk  
 rakyatnya melompat seperti budak  
 ada yang mengabur seperti badak

Terlalu banyaknya rakyat Cina  
 tempik dan sorak menderu bahana  
 tetunggul panji-panji berbagai warna  
 lalu berjalan ke Padang Sujana

Setelah sampai ke tengah medan  
 dilihatnya lawan sudah berpadan  
 perang berikut bagai di dandan-dandan  
 pagi sakti Laila segera azan

Dia pun mengikat perangnya juga  
 siga keras kepalanya tiga  
 menjadi cula putri ketiga  
 tubuhnya itu segala mereka

Rakyatnya berbaris terlalu rapat  
 berdiri diadapan pahlawan keempat  
*memusing tambung* terlalu cepat  
 melarikan kuda terlompat-lompat

Berlarilah seorang guruh-gemuruh  
 serta membawa bendera merah  
 segala rakyatnya semuanya dikerah  
 serta memalu gong *pangisrah*

/180/ Cahaya pakaian kilau-kilauan  
cantik menjelis rupa kelakuan

Adapun putri Kilan Suara  
senjatanya itu kendi dan cakera  
bersandi dengan emas yang kahara  
bertatahkan intan pundi mutiara

Parasnya seperti patung cendana  
putih bersih gilang warna  
lakunya pantas sikapnya kena  
memberi hati bimbang kelana

Kilan Jali putri yang bijak  
senjatanya *tambung* emas yang masak  
lakunya menjelis sikapnya kocak  
seperti laku laki yang sajak

Parasnya elok terlalu menjelis  
anak rambutnya lentik wilis  
keningnya bagai awan ditulis  
sekalian yang menentang tiada *memalis*

Adapun Kilan Jahra Putri  
senjatanya panah tatah biduri  
lemah lembut tiada terperi  
parasnya seperti anakan peri

Putih kuning awa'nya sedang  
sedap manis mata memandang  
pinggangnya ramping dadanya bidang  
laksana bidadari mayang *seludang*

Sudah memakai ketiga putri  
naik berkuda pelana *masri*  
terkembanglah payung kemuncuk biduri  
lalu berangkat diiringkan menteri

Keempat pahlawan kepada perang  
berjalan dahulu daripada orang  
sikapnya berani terlalu garang  
lakunya bagai pahlawan ajarang

Senjatanya tambung bersendi jeram  
ada yang setengah besi *pengkudam*  
janggutnya ada putih dan hitam  
segala pahlawan berbagai macam

/181/ Segala pahlawan adi pendekar  
bertangkiskan perisai berpalu cokmar

Keduanya pihak sama berani  
matinya tidak terpermanai  
berkejar-kejaran ke sana ke sini  
serta bertemu samalah *pani*

Perangnya keras tidak terkira  
banyaklah sudah Cina nan cidera  
segala laskar Kumbayat Negara  
seperti singa lepas penjara

Banyaklah Cina dicabutkannya jambul  
diikat digantung serta dipukul  
kepalanya dicambuk dengan *perkul*  
matilah ia terkejut kukul

Jerit dan pekik gegap gempita  
dikejar islam dengan senjata

Terlalu banyak rakyat yang lari  
ke sana kemari membawa diri  
teranglah medan sebelah kiri  
segala pahlawan juga berdiri

Setelah dilihat pahlawan Cina  
dipandangnya terang medan Sujana  
rakyatnya lari entah ke mana  
ia pun marah terlalu bina

Beberapa pun hendak dipulihkannya  
tidaklah mau pula rakyatnya  
larilah juga sekaliannya  
tombak dan tikam ditahankannya

Tiadalah ia hendak menahan  
amuk Islam tiada tertahan  
jauh dipanah dekat *dibahan*  
mana yang berkuda berjatuhan

Berannya lagi tidak terkira  
seperti kilat di mercu udara  
adi pahlawan pendekar segera  
masuk mengamuk sama setara

Lakunya seperti orang gila  
serta bertemu dikeratnya kepala

/182/ Kedua pihak berbunyilah kendang  
segala laskar sama berpandang  
sambil mengangkat tumbak dan pedang  
sama melompat ke tengah padang

Tempik dan sorak tiada terperi  
lalulah sama menyerbukan diri  
beramuk-amukan ke sana kemari  
gajah menderam kuda berlari

Di tengah padang terlalu hidmat  
gemuruhlah tempik bagai kiamat  
keras perangnya terlalu amat  
bunuh membunuh tiada berhemat

Perangnya besar tiada kira  
 hambat berhambat rakyat tentara  
 duli pun bangkit ke atas udara  
 kelam kabut tiada antara

Suatu pun tiada tampak dipandang  
 hanyalah kilat cokmar dan pedang  
 tempik pahlawan gemuruh di padang  
 bersambutan dengan gong dan *gadang*

Cahaya ketopong tatah permata  
 seperti bintang kelihatan nyata  
 gemerencing bunyinya alat senjata  
 mana yang penakut bunyi gempita

Seketika berperang mengadu sakti  
 terlalulah banyak laskar yang mati  
 kepala seperti anak kalakati  
 terlalu banyak rakyat yang mati

Darah seperti air *lopak*  
 mengalir di padang berombak-ombak  
 ke sana kemari kepada tercampak  
 di dalam darah cumbul bercambuk

*Lebu* pun hilang dengan seketika  
 baharulah kelihatan perang mereka  
 tikam-menikam mati dan luka  
 parang-memarang ada belaka

Hambat-berhambat berkejar-kejar  
 sorak dan tempik seperti tikar

/183/ Lakunya seperti orang gila  
 serta bertemu dikeratnya kepala

Banyaklah mati laskar Kumbayat  
bersusun-susun rupanya mayat  
dibunuh oleh kafir yang laknat  
*sabil* Islam di dalam niat

Setelah dilihat keempat pahlawan  
Cina mengamuk tidak ketahuan  
laskar Islam tiada terlawan  
mayitnya sahaja berkawan-kawan

Pahlawan Dajalah pahlawan Kodri  
pahlawan Lahab sama berdiri  
kudanya pantas tiada terperi  
memacu kudanya kanan dan kiri

Pahlawan Dajal bertemu ia  
denganku sebab sama sebaya  
dilontarnya dengan cakra bercahaya  
aku pun segera menyalahkan dia

Pahlawan kedua sangat gembira  
berpelukan *tambung* berlontarkan cakra  
bertangkis-tangkisan kedua perwira  
keduanya sama gagah perwira

Ada seketika berpalu-paluan  
*tambung* dan co'mar sama berlawan  
terlalu marah kedua pahlawan  
lalu bertangkap seperti hewan

Kusib menangkap pahlawan Dajallah  
menarikkan cumbul tangan sebelah  
pahlawan Kusib tidak terhela  
dihempaskan bumi kedua belah

Pahlawan Kusib sudahlah mati  
 Dajallah mengamuk tiada berhenti  
 di dalam rakyat berpuluh *kati*  
 mengamuk tidak walang di hati

Kilan Syamsu Putri Perwira  
 melepaskan panahnya dengan bersegera  
 melepas kumbang udara  
 kena Dajallah matilah segera

/184/ Segala pahlawan adi pendekar  
 bertangkiskan perisai berpalukan cokmar

Keduanya pihak sama berani  
 matinya tidak terpermanai  
 bekerjar-kejaran ke sana ke sini  
 serta bertemu samalah *fani*

Perangnya keras tidak terkira  
 banyaklah sudah Cina nan cidera  
 segala laskar Kumbayat Negara  
 seperti singa lepas penjara

Banyaklah Cina dicabutkannya *cumbul*  
 diikat digantung serta dipukul  
 kepalanya ditombak dengan *terkul*  
 matilah ia terkejang *kukul*

Jerit dan pekik gegap gempita  
 dikejar Islam dengan senjata

Terlalu banyak rakyat yang lari  
 ke sana kemari membawa diri  
 teranglah medan di sebelah kiri  
 segala pahlawan juga berdiri

Setelah dilihat pahlawan Cina  
dipandang terang medannya *Sujana*  
rakyatnya lari entah ke mana  
ia pun marah terlalu *bina*

Beberapa pun hendak dipulihkannya  
tidaklah mau pula rakyatnya  
larilah juga sekaliannya  
tombak dan tikam ditahankannya

Tiada ia hendak menahan  
amuk Islam tiada tertahan  
jauh dipanah dekat *dibahan*  
mana yang berkuda berjatuhan

Pahlawan keempat sangat gembira  
memacu kudanya dengan bersegera  
beraninya tidak lagi terkira  
seperti kilat di mercu udara

Adi pahlawan pendekar segala  
masuk mengamuk sama setara

/185/ Biarlah aku kabarkan peri  
ada kesalahan zaman yang bahari

Sudah membunuh bapa saudaraku  
takut pula engkau kan aku  
bagaimana tidak sakit hatiku  
engkau menyuruh membakar *wangkangku*

Bapa saudaraku engkau penjarakan  
beberapa tahun tidak dilepaskan  
tiada diberi minum dan makan  
sehingga mati tiada terpulangkan

Sekarang aku hendakkan bela  
 Raja Kumbayat aku bunuh pula  
 sekalian menterimu kutangkap segala  
 hendak kusuruh menunggu berhala

Demi didengar Sultan Mangindra  
 perkataan Putri Kilan Suara  
 murka baginda tidak terkira  
 tetapi tidak nampak ketara

Lalu, sahut Abdullah Sinai  
 putri Cina sangat berani  
 bukan mencari bela di sini  
 jadi suami patutnya ini

Karena tuan seorang perempuan  
 bukannya patut mencari lawan  
 jikalau seperti di dalam peraduan  
 putri nan patut menjadi kawan

Patut berperang di dalam kelambu  
 keris dan lembing bujuk dan cumbu  
 sekarang berebut datang menyerbu  
 membawa rakyat beribu-ribu

Itulah malu yang dipertuan  
 berperang dengan raja perempuan  
 anak darah laki perawan  
 datang kemari menjadi lawan

Baiklah silakan tuan putri  
 berangkat masuk ke dalam negeri  
 di dalam istana tatah biduri  
 dengan kakanda Sultan Bestari

/186/ Pahlawan Dajallah sudah fana  
mati sabil berperang Cina  
segala pahlawan mati sempurna  
terlalu murka duli yang *hona*

Baginda pun marah tiada terperi  
dipacunya kuda dirasa berlari  
diiringkan keempat muda jauhari  
masuk mengamuk kanan dan kiri

Mengamuknya lagi tiada berkira  
laskar Cina banyaklah cidera  
larilah dia dengan bersegera  
teranglah medan tampak ketara

Demi dilihat ketiga putri  
rakyat Cina habislah lari  
diamuk baginda Raja Bestari  
ia pun marah tidak terperi

Memacu kudanya sama ketiga  
datang mendapatkan seri paduka  
gilang gemilang warnanya muka  
disinar oleh intan mustika

Jafar Sidik lalu berkata,  
"Ingat-ingat duli mahkota  
putri ketiga datanglah serta  
rupanya bagi gembira di pesta."

Baginda tersenyum laku tak *bina*  
memandang kepada putri Cina  
lalu bertitah raja yang *hona*  
memandang putri sedikit tak lena

Baginda memandang lakunya murka  
 merah berseri warnanya muka  
 mengambil pedang hulu mustika  
 Kilan Suara dinantikan juga

Titah baginda, "Ayuhai putri,  
 aku bertanya kepada diri,  
 apa kesalahan aku yang peri,  
 makanya engkau melingkar negeri."

Setelah didengar ketiga putri  
 segera disahutnya manis berseri

/187/ Gagah berani kucobalah lihat  
 menyilakan pedang hendaklah ingat

Tersenyum sedikit duli mahkota  
 mendengarkan putri berkata-kta  
 bawalah mari segala senjata  
 suatu pun tidak digentarkan beta

Putri pun marah sangat gembira  
 mintakan pedangnya dengan bersegera  
 dilihatnya baginda Sultan Putra  
 suatu pun tiada cacad dan cidera

Pantas manis bukan kepalang  
 menyalahkan tikam putri hulubalang  
 derajat berseri gilang-gemilang  
 cantik menjelis bukan kepalang

Adapun Putri Kilan Suara  
 marahnya tiada lagi terkira  
 melihat kelakuan Sultan Putra  
 suatu pun tiada memberi cidera

Putri mengambil panah yang sakti  
sambil berkata bersungguh hati  
jikalau engkau takutkan mati  
menyembahlah engkau dengan seperti

Jikalau engkau mohon menyembah  
kuampuni dosamu yang telah sudah  
perang pun berhenti muda yang indah  
menjadi takluk janganlah gundah

Engkau kubawa pulang ke Cina  
Mengadap baginda raja yang hona  
apabila engkau sampai ke sana  
diampunkan baginda dengan sempurna

Terlalu sayang rasanya beta  
melihat paras bagi di pesta  
jikalau mati terkena senjata  
apatah lagi hendak dikata

Baginda mendengar katanya itu  
bertambah murka baginda ratu  
sambil bertitah lakunya tentu  
putri jangan berkata begitu

/188/ Setelah didengar tuan putri  
marahnya tidak lagi terperi  
serta menarik panah biduri  
mengertakkan kudanya berlari-lari

Adapun Putri Kilan Suara  
berhadapan dengan Sultan Mangindra  
Kilan Jali putri perwira  
dengan Jafar dilawan setara

Kilan Jahra putri yang berani  
berlawan dengan Abdullah Sinai  
Umar mengamuk ke sana-sini  
di dalam rakyat yang tiada berpermanai

Muhammad Muhidin mengamuk juga  
membunuh segala kafir celaka  
terlalu banyak mati dan luka  
keras amuknya tiada terhingga

Adapun akan Sultan Bangsawan  
Kilan Suara yang dilawan  
dipanah oleh putri pahlawan  
segera ditangkiskan yang dipertuan

Ditangkiskan dengan hulu pedangnya  
terpelanting mengena segala rakyatnya  
putri puan marah rupa lakunya  
menarik *tambung* lalu dipasangnya

Pantasnya tidak lagi terperi  
halus manis rupanya jari  
serta melompat kanan dan kiri  
memalukan *tambung*nya sambil berdiri

Serta berkata perlahan-lahan  
baik-baik engkau menahan  
*tambung* dipasangnya lalu *dibahan*  
disalahkan baginda perisai ditahan

*Tambung* ditangkap raja bestari  
bertarik-tarikan dengannya putri  
marahnya ia tiada terperi  
dilepaskan *tambung* pedangnya dicari

Pedangnya *jenawi* berkilat-kilat  
katanya, "Hai, Sultan Kumbayat!"

/189/ Abdullah Sinai segera menyalahkannya  
mengangkat perisai diperjunjungnya

Sangatlah keras putri ketiga  
panah dan palu kerjanya juga  
seorang pun belum mati dan luka  
mengadu gagahnya berbagai *nika*

Berhentilah perkataan perangnya itu  
tersebutlah pula kisah suatu  
Siti Zubaidah muda yang tentu  
di dalam negeri di kota batu

Didengar oleh Siti Zubaidah  
suaminya itu berangkatlah sudah  
Siti terkejut hilanglah arwah  
sebab suaminya tiada singgah

Sangatlah suka rasa hatinya  
lalu menangis seorang dirinya  
masuk ke dalam peraduannya  
baring berselubung dengan masgulnya

Ia berpikir seorang diri  
sampainya hati Raja Bestari  
tidaklah singgah ia kemari  
bertemu dengan aku sendiri

Sampailah aku orang yang hina  
hendak menyembah raja yang *hona*  
dipandangnya tidak betapa bina  
baiklah aku pergi barang ke mana

Jikalau ia suatu peri  
aku tak mau diam di negeri  
belanya itu hendak kucari  
remuklah aku dibunuh putri

Karena aku dagang piatu  
mengharapkan kasih baginda ratu  
sekarang datang peri suatu  
aku menurut juga begitu

Jikalau perangnya selamat sempurna  
dicaharinya aku barang ke mana  
tahulah ia mula karena  
sebabnya tidak singgah ke sana

/190/ Tiada ingin menyambar rajamu  
kafir laknat hina bangsamu  
apa yang ada segala senjatamu  
berilah aku mana sukamu

Putri pun marah amat terlalu  
dengan baginda berpalu-palu  
mengadu sakti mana yang tahu  
mana yang diajarkan orang hulu

Berperang baginda dengan putri  
berpanah-panahan sehari-hari  
tangkis menangkis kanan dan kiri  
lakunya seperti orang menari

Jafar dan Abdullah demikian juga  
berperang dengan putri kedua  
berpalukan cokmar mengadukan pitua  
samalah tidak mau kecewa

Abdullah Sinai orang-orang jenaka  
 berperang sambil tertawa suka  
 Kilan Zahra ada esoknya juga  
 bujuk dan cumbu berbagai *nika*

Marahnya putri tiada tertanggung  
 tiada berhenti memalukan *tambung*  
 ia berkata sambil berselubung  
 orang Melayu terlalu sombong

Lalu berkata Abdullah Sinai  
 sungguhlah tuan usul yang sini  
 sombongnya tuan bercampur berani  
 datang menyeberang ke negeri ini

Buah hati cahaya mata  
 janganlah tuan sangatlah minta  
 mana yang ada segala senjata  
 mana suka tikamlah beta

Perempuan sangat pendekar  
 gagah berani terlalu tegar  
 arak diminum beberapa kokar  
 sembilan hari babi dibakar

Kilan Jahra sangatlah marahnya  
 dipalunya dengan *pengku* dan besinya

/191/ Jikalau orang mencari kita  
 nenek diamlah jangan ber warta

Lalu diceritakannya segala halnya  
 peri berperang suaminya  
 kebayan pun belas rasa hatinya  
 lalu dibawanya naik ke rumahnya

Duduklah Zubaidah di sana berhenti  
 warta suaminya hendak dinanti  
 hendak didengar nyata yang pasti  
 kabarnya hidup atau mati

Tersebutlah pula Siti Zuhrah  
 inang pengasuh Siti Zubaidah  
 hari nan tinggi nyatalah sudah  
 belumlah bangun Siti yang indah

Ia pun masuk ke dalam peraduan  
 disingkapnya tirai kelambu berawan  
 dilihatnya hilang Siti bangsawan  
 ia pun terkejut tiada ketahuan

Gemparlah orang di istana itu  
 ratap dan tangis tiada bertentu  
 semuanya terkejut orang di situ  
 mendengarkan gempar di kota batu

Pergilah orang sekaliannya  
 serta sampai lalu bertanya  
 apakah mula sebab karenanya  
 maka istana sangat gemparnya

Lalu disahut segala dayang-dayang  
 Putri Zubaidah sudahlah hilang  
 segeralah berlari segala hulubalang  
 mengadap baginda raja terbilang

Dipersembahkan kepada Raja Darman Syah  
 baginda mendengar terlalu susah  
 ke manakah perginya anakku Zubaidah  
 jikalau kan mengikut suaminya sudah

Pergilah cari ia nan segera  
jikalau mengikut sultan putri  
perang nan besar tiada terkira  
karena gagahnya tiada bertara

/192/ Setelah sudah dipikiri  
ia pun bangun lalu berdiri  
bersalin pakaian adi yang bahari  
pakaian yang buruk itu dicari

Pakaian yang dipakainya itu  
dimasukkan ke dalam bungkus suatu  
lalu bertudung kainnya itu  
berjalan keluar menuju pintu

Turun dari pintu salahnya  
seorang pun tiada melihatnya  
berjalanlah ia seorang dirinya  
ke hujung negeri yang ditujunya

Berjalanlah ia sehari-harian  
bertemulah dengan rumah kebayan  
seorang tua terlalu kasihan  
kerjanya bertanam bunga-bunga

Duduklah itu seorang diri  
berbuat rumah di hujung negeri  
miskinnya itu tiada terperi  
berjual bunga sehari-hari

Dengan Zubaidah sudah biasa  
memberi bunga senantiasa  
sangatlah ia berbuat jasa  
berjalan ke negeri sangat kuasa

Setelah Zubaidah sampai ke situ  
kebayan pun hadir duduk di pintu  
dipandang kebayan nyatalah tentu  
putri Zubaidah rupanya itu

Kebayan berlari dengan bersegera  
turun ke tanah tersera-sera  
hampir ke hadapan Siti Mangindra  
tunduk menyembah sambil *bercura*

Apakah kerja tuanku kemari  
berjalan dengan seorang diri  
alangkah jauh hujungnya negeri  
apakah juga tuanku cari

Zubaidah tersenyum seraya berkata,  
"Niat numpang di sini beta."

/193/ Lalu dihiburkan kepada adinda  
bertambah gagah usul yang syahda

Kilan Syamsu putri yang sayang  
di atas udara terlayang-layang  
kepada sultan ia terpandang  
rasanya hati terlalu sayang

Pikirlah putri di dalam hatinya  
Raja Kumbayat sangat eloknya  
dengan adinda sangat patutnya  
baik kuambil akan suaminya

Baiklah juga kutangkap dia  
sayangnya hatiku membunuh dia  
parasnya elok bangsanya mulia  
seperti bulan purnama raya

Jikalau sudah di dalam tanganku  
 masa kan tidak menurut bicaraku  
 kupersuamikan dengan saudaraku  
 terlalu berkenan rasa hatiku

Setelah sudah dipikirkannya  
 segera mengambil anak panahnya  
 dipanahkan Jafar Umar keempatnya  
 menjadi tali pengikat dianya

Habislah terlihat tangan dan kaki  
 tiadalah dapat bergerak lagi  
 terlalu marah Umarnya Baki  
 merunta-runta sambil memaki

Katanya, "Hai, kafir laknat  
 bunuhlah aku jangan diminat.  
 Cina celaka membuat khianat.  
 Dari mana gerakan datang pengikat."

Setelah dilihat rakyat Cina  
 panah tuannya sudah mengena  
 gemuruhlah sorak menderap bahana  
 sepertikan terangkat Padang Sujana

Setelah dilihat raja yang syahda  
 sudah tertangkap keempatnya muda  
 terlalulah murka duli baginda  
 bercampur pilu di dalam dada

/194/ Lalulah pergi segala biduanda  
 mencari Zubaidah Laila yang syahda  
 ke Padang Sujana tempat baginda  
 ia pun segera memacu kuda

Dengan Umar Baki ia berjumpa  
 Umar bertanya engkau mengapa  
 ke tengah medan datang menerpa  
 melalui senjata berupa-rupe

Biduanda itu berkata sudah  
 adakah di sini Putri Zubaidah  
 dari tadi hilangnya sudah  
 kalau mengikut selamanya Abidin Syah

Umar berkata kepada biduanda  
 Putri Zubaidah di sini tiada  
 janganlah lagi mengadap baginda  
 karena perang belum berpada

Pulanglah engkau ke dalam kota  
 carilah dahulu rata-rata  
 jikalau selamat duli mahkota  
 hamba pun pergi mencari serta

Orang pun kembali dengan bersegera  
 Umar pun kembali ke dalam tentara  
 mengamuk kafir tiada berkira  
 Cina pun banyak sudah yang cidera

Adapun akan Sultan Bangsawan  
 dengan putri sudah berlawan  
 pelangi membangun di atas awan  
 alamat baginda akan tertawan

Tegur berbunyi sayup-sayup bahasa  
 turunlah angin dari angkasa  
 itulah alamat mahkota desa  
 perang jaya hilang kuasa

Adapun akan Syamsu putri  
di atas udara mengindari  
melihat kelakuannya dan peri  
memeliharakan adinda ketiga putri

Apabila tewas rupanya ada  
ia pun memakai kertas perada

/195/ Tiada berniat kepada hati  
ketawa tidak aku turuti

Daripada kumasuk agamamu itu  
baiklah dibunuh supaya tentu  
kafir laknat agama tak tentu  
menyembah berhala bertuhankan hantu

Janganlah engkau membuat budi  
berbinikan engkau aku tak sudi  
kafir murtad yang makan babi  
tiada terlintas di pintu kalbi

Setelah putri mendengarkan katanya  
terlalu marah rupa lakunya  
bertitah kepada sekalian saudaranya  
bunuhlah dia dengan segeranya

Berkatalah pula Putri Palaihan  
Raja Kumbayat sangat bantahan  
cobalah mufakat kakanda sekalian  
bujuknya ia dengan perlahan

Lalulah turun Syamsu putri  
kepada baginda lalu dihampiri  
dengan perlahan mengeluarkan peri  
membujuk hati Raja Bestari,

"Ayuhai, adinda muda yang sakti  
 jangalah tuan berkeras hati  
 titah baginda tuan kuturuti  
 menjadi suaminya dengan seperti."

Karena baginda terlalu sayang  
 melihat tuannya parasnya gemilang  
 raja yang besar bukan kepalang  
 itulah dikehendaki wajah

Berbagailah bujuk yang dikatakannya  
 perkataan yang manis dengan lembutnya  
 disuruhnya masuk kepada agamanya  
 hendak dijadikan suami saudaranya

Jikalau tak hendak akan baginda  
 pilihlah tuan mana yang ada  
 mana berkenan di hati adinda  
 asal menurut bicara kakanda

/196/ Sangatlah murka duli baginda  
 mengunus pedang jenawi bergenta  
 ditatakan kepada putri yang puta  
 disalahi putri lakunya minta

Segera dipanah Syamsu putri  
 datang melengos seperti nuri  
 terikatlah baginda Sultan Bestari  
 segera Kumbayat habislah lari

Karena rajanya sudah tertawan  
 laskarnya lari tiada ketahuan  
 bersoraklah Cna berkawan-kawan  
 terlalulah suka putri bangsawan

Setengahnya lari ke dalam kota  
 kepada baginda persembahkan warta  
 baginda terkejut di dalam cita  
 laki istri sama bercinta

Akan putri empat sekawan  
 sukanya tidak lagi berlawan  
 Raja Kumbayat dapat ditawan  
 berangkat kembali sekalian kawan

Kembalilah ke negeri dengan suka citanya  
 langsung masuk ke dalam kota  
 Sultan Abidin dibawahnya serta  
 disuruhnya menyembah adinda mahkota

Kilan Syamsu lalu berperì,  
 "Ayuhai, adinda muda bestari,  
 menyembah-nyembah gerangan tuan sendiri,  
 janganlah adinda berhati ngiri."

Setelah di dengar sultan bangsawan  
 perkataan putri tujuh sekawan  
 bencinya baginda tiada berlawan  
 lalu bertitah lakunya rawan

Ia berkata lakunya gembira  
 apatah lagi banyak bicara  
 bunuhlah aku dengan bersegera  
 hidup nan tidak dikira-kira

Daripada hidup demikian pekerti  
 baiklah dibunuh supaya mati

/197/ Tujuh pahlawan yang menjagakan  
 seorang pun *tabulah* mendekatkan

Setelah sudah dimasukkannya  
kembalilah menteri keempatnya  
serta mengadap rajanya  
persembahkan sudah dikerjakannya

Diamlah putri tujuh bersaudara  
hatinya belas tidak terkira  
sayangkan Raja Kumbayat Negera  
diberikan racun guna penjara

Hatinya sebelahi sudahlah nyata  
tidaklah hilang di dalam cita  
terkenang parasmu bagai di peta  
sayangnya tidak menurut kata

Tujuh hari sekali ia nan pergi  
ke dalam taman membuka perigi  
kisahnya tidak lagi terperikan  
sudahlah kehendak Tuhan Mahatinggi

Adapun akan duli mahkota  
duduklah ia dengan bercinta  
muda keempat samalah serta  
tiadalah kering dengan airnya mata

Bisanya racun tiada terkira  
kulit melucut terlalu cedera  
terlalu sangat menanggung sengsara  
di perigi racunnya kena penjara

Menangislah baginda usul yang syahda  
sambil berserukan ayahnda bunda  
ayahnda, wahai lihat jalan anaknda  
tidaklah belas di dalam dada

Bunda, wahai lihat laku dan peri  
menanggung sengsara sehari-hari  
dipenjara oleh ketujuh putri  
ayahnda, wahai ambil patik kemari

Aduhai, adinda Siti Zubaidah  
kakanda ini matilah sudah  
jikalau tinggal tuan paras yang indah  
tidaklah tuan menaruh gundah

/198/ Baginda mendengar bujuk putri  
bencinya tidak lagi terperi  
terlalu murka Raja Bestari  
relalah mati badannya sendiri

Baginda bertitah lakunya minta  
tidaklah aku menurut kata  
tiada berniat kepada cita  
masuk kepada agama yang nyata

Janganlah banyak madah dariku  
bunuhlah aku dengan seketika  
masuk agamaku tak suka  
kafir laknat isi neraka

Putri ketujuh mendengarkan katanya  
terlalu sangat malu rasanya  
Raja Cina sangat murkanya  
sambil bertitah dengan marahnya

Baiklah demi kita siksakan  
ke perigi racun kita masukkan  
itulah baik kita balaskan  
katanya kita tidak diturutkan

Setelah dengar keenamnya putri  
titah baginda raja yang bestari  
berkata kepada segala menteri  
bawalah ia berperi-peri

Baginda dibawa menteri keempat  
ke dalam taman pagar yang rapat  
peri racun penjuru empat  
pintunya besi berkunci rapat

Perigi racun lalu dibukanya  
terlalu hitam warna airnya  
berlinang-linang rupa nampaknya  
sangatlah bisa konon kabarnya

Di situlah baginda dimasuk orang  
bersama Jafar berempat orang  
menteri keempat terlalu garang  
sedikit tiada yang menaruh sayang

Setelah sudah ia dimasukkan  
pintu dikunci dirapatkan

/199/ Mendengarkan sultan sudahlah hilang  
menangis gemetar sendi dan tulang

Sampai ke hadapan Siti Bestari  
kebyan menangis mengempaskan diri  
memeluk kaki Zubaidah putri  
sudahlah hilang kemala negeri

Karena sudah ditangkap Cina  
dibawanya sudah pulang ke sana  
negeri pun sunyi terlalu bina  
ayanda bunda cinta merana

Menteri hulubalang mati belaka  
 beberapa ribu orang yang luka  
 muda keempat tertangkap juga  
 dibawahnya pulang putri ketiga

Setelah Zubaidah mendengarkan kabar  
 arwah melayang hatinya berdebar  
 rasanya tidak tertahan sabar  
 ia pun rebah pingsan terkapar

Segera disambut oleh kebyan  
 diambilnya air di dalam tempayan  
 disapunya muka sehari-harian  
 sambil menangis perlahan-lahan

Lalulah saudara Siti Zubaidah  
 bangun menangis dada ditabah  
 rasanya dada bagaikan belah  
 melainkan berserah kepada Allah

Kepada kebyan ia berkata  
 sambil berhambur airnya mata  
 tinggal *loka* janganlah bercinta  
 harian berjalanlah beta

Mana yang sudah hamba termakan  
 karena Allah beta halalkan  
 kini kain hamba tinggalkan  
 basahnya mandi nenek buatkan

Kebayan menangis seraya menyembah  
 ampun tuanku paras yang indah  
 tuanku nan hamil besar telah sudah  
 berjalan ke hutan bukannya mudah

/200/ Manatah janji jiwa utama  
hendak mati bersama-sama  
laksana kakanda sudahlah lama  
di perigi racun abang menjelma

Utama jiwa emas tempawan  
sekali ini berceraillah tuan  
abang ini sudah tertawan  
disiksa oleh putri pahlawan

Berbagailah bunyi ratap baginda  
siang dan malam demikianlah ada  
terlalu masygul di dalam dada  
terkenangkan Zubaidah Laila yang syahda

Umar Baki lalu bercerita  
putus-putus bunyi suara  
berkabarkan hal Siti Mangindra  
sudah keluar di negara

Tatkala kita sedang berperang  
masa itulah dicari orang  
entah ke mana perginya garang  
baginda mendengar kabarnya tercengang

Bertambahlah pula baginda bercinta  
mendengarkan Zubaidah hilanglah nyata  
sudahlah kehendak Tuhan semata  
apalah lagi hendak dikata

Terhentilah perkataan baginda itu  
menanggung percintanya bukan suatu  
sehari-hari juga begitu  
di Negara Cina tempatnya tertentu

Tersebutlah perkataan Zubaidah putri  
di rumah kebayan bersembunyikan diri  
sampailah sudah dua hari  
kebyan disuruh masuk kemari

Kebayan pun dapat kabar yang tentu  
Sultan Abidin kabarnya itu  
Negeri Kumbayat kalah tertentu  
negeri pun *hobar* bukan suatu

Kebayan pun segera berjalan pulang  
pantasnya bukan lagi kepalang

/201/ tinggallah adinda badan seorang  
apalah jadinya kemudiannya garang

Berbagailah pikir Siti Bangsawan  
cincinya sudah dibahagikan Tuhan  
sudahlah untung gerangan tuan  
hilang berani ditangkap perempuan

Baiklah engkau putri Cina  
kuturut juga barang di mana  
biarlah aku beserta fana  
asal bersama raja yang *hona*

Ia berpikir di dalam hati  
baik kucahari ilmu yang sakti  
ke pohon kepada rimba *azati*  
dengan baginda bersama mati

Sudah berpikir Siti Bangsawan  
lalu berjalan tiada ketahuan  
rasanya hati pilu dan rawan  
mendengar segala bunyinya hewan

Perut pun sudah *kiratan*  
sehingga berjalan segenap hutan  
sampai ke desa Irak Hindustan  
di bawah gunung di tepi hutan

Gunung Irak tinggi mengawan  
mercunya seperti sampai ke awan  
di sanalah berhenti Siti Bangsawan  
hampir ke negeri kakanda nan tuan

Tetapinya tidak diketahuinya  
sampailah sudah ke negerinya  
duduklah ia seorang dirinya  
dirasanya sangat sakit perutnya

Lalu bersandar di pohon markisa  
mungkin sangat perutnya biasa  
merubah bangun serba rasa  
terlalu sangat menanggung siksa

Lalu, menangis Siti Mangindra  
tahukan dirinya hendak berputra  
sakit dirasanya tiada terkira  
budak Tuhan dikeluarkan segera

/202/ Berjalan pun hanya seorang diri  
menuju tidak tentu negeri  
perut pun sarat tiada terperi  
kalau berputra di hutan duri

Kata Zubaidah lakunya gundah  
beta nan enak bersuruh sudah  
tawakal beta kepada Allah  
untung dan janji sudah *terejamlah*

Di dalam Quran sudah tertentu  
dalil dan hadis semuanya di situ  
tawakal *ala Allah laa yamutu*  
hamba pun turut dalilnya itu

Setelah sudah berkata-kata  
turun berjalan Siti yang *puta*  
kebayan pun mengantar juga beserta  
mengantar Zubaidah pergi melata

Ia pun berjalan masuk ke hutan  
sama-sama duri dan rotan  
jalan yang tentu tiada kelihatan  
tambahan pula dengan keberatan

Siang dan malam berjalan juga  
menurutkan janji untung celaka  
hati di dalam baginda luka  
terkenang suaminya sultan paduka

Zubaidah menangis sepanjang hutan  
gundahnya bukan lagi buatan  
terkenangkan kasih baginda sultan  
suatu pun belum ada kejahatan

Sedikit juga suka hatinya  
keluar berperang tiada setahunya  
sebab dilarang oleh bundanya  
ia pun hilang sudah rasanya

Lalu meratap sepanjang jalan  
aduh tuanku sultan handalan  
anaknda dikandung sembilan bulan  
beranaknya tidak berbetulan

Hampirilah mati kakanda garang  
karena sudah ditangkap orang

/203/ Tujuh hari sudah diperanakan  
Zubaidah pun suruh memikirkan

Terkenangkan suaminya belumlah tentu  
kabarnya pun tidak barang suatu  
mati hidupnya tiadalah tentu  
terlalu susah hatinya itu

Ia berpikir seraya tertegun  
budak ini baik kutinggalkan  
hendak dibawa rasanya segan  
menjadi menambahi pula menyusahkan

Kuserahkan kepada Malikul Bahri  
masakan bodoh Tuhan yang *kahri*  
hutan pun sama dengannya negeri  
semuanya perintah Tuhan sendiri

Jikalau ada untung tuanku  
dipertemukan Allah dengan putraku  
hendak dibawa betapa halku  
bukannya mudah pekerjaanku

Setelah sudah dipikirkannya  
disambut anaknya dimasukkannya  
serta dipeluk diciumnya  
berbagai-bagai pula ratapnya

Katanya, "Aduh, intan mustika,  
bunda mencari ayahmu juga,  
pergi mengadap untung celaka,  
kusuruhkan kepada Tuhan yang *baka*."

Tinggallah tuan buahnya hati  
diperliharakan Tuhan *robal a'zati*  
semoga didapat orang yang bakti  
supaya diambilnya dengan seperti

Jikalau ada usul mahkota  
sebalah-menyebelah di atas tahta  
kembalilah kepada usul yang *lata*  
dilindungi Allah orang yang *lata*

Budak itu pun sepertikan harti  
memandang bundanya tiada berhenti  
mengisap susu terhenti-henti  
selaku muskil di dalam hati

/204/ Ramai berkokok hayam hutan  
kiri dan kanan bersahut-sahutan  
matahari pun redup tiada kelihatan  
seperti belaskan putranya sultan

Turunlah angin dari angkasa  
bayu berpuput sepoi-sepoi bahasa  
berkembangan bunga di pohon markisa  
seperti mengalukan raja berbangsa

Setelah lahir waktu nan nyata  
berputralah Zubaidah Siti yang *puta*  
seorang laki-laki bagai *diputa*  
habis menurut ayahnda mahkota

Cahaya wajahnya gemilang warna  
tubuhnya seperti emas kencana  
putih kuning syahdu perdana  
terus seperti gajah warna

Zubaidah berpandang parasnya anaknda  
teringatlah ia akan kakanda  
habis menurut parasnya ayahnda  
terlalu gundah Siti yang syahda

Bangunlah ia *dikekahinya*  
disambutnya anaknda dikerat pusatnya  
diambil air dimandikannya  
serta dirinya dimasukannya

Terlalu suka Siti Darmawan  
melihat paras putra bangsawan  
kasih dan sayang bercampur rawan  
terkenangkan baginda tiada ketahuan

Menangislah Zubaidah seraya berkata,  
"Aduh, putraku cahaya mahkota,  
sudahlah takdir Tuhan semata,  
di dalam hutan duduk melata.

Bagaimana gerangan kelakuan ayahnda  
jikalau melihat paras anaknda,  
kasih dan sayang di dalam dada,  
apa hendak semuanya ada."

Duduklah Zubaidah memeliharaikan  
sudah mandi dimasukkan

/205/ Sekaliannya itu raja yang bernobat  
sama sebangsa suatu martabat

Saudaranya itu raja Hindustan  
diperbuat ipar berdekatan-dekatan  
raja bernama Sahari Nursutan  
di negeri Parsi menjadi sultan

Raja Portugal raja handalan  
 kedua itu dijadikan taulan  
 beraku sahabat berbetulan  
 suatu bicara sudah sejalan

Sembilan bulan utus-mengutus  
 kasih dan sayang tiada berputus  
 berkirim-kiriman ribu dan ratus  
 berdatang-datangan tiada berputus

Demikian konon kabarnya itu  
 kerajaannya besar bukan suatu  
 kelimanya raja bicaranya satu  
 berkasih-kasihan kelimanya itu

Raja Irak Sultan Jauhari  
 bijaksana lagi bestari  
 paras pun elok tiada terperi  
 sukar bandingnya di dalam negeri

Selama merajuk kepada ayahnda  
 tiada pernah mendapatkan baginda  
 tiadalah tahu halnya adinda  
 sudah diambil sultan muda

Sebab merajuk suatu hari  
 minta adinda tiada diberi  
 baginda pun pulang ke dalam negeri  
 tiada pernah pergi sendiri

Adalah kepada suatu masa  
 raja keempat datang termasa  
 mengajak bermain segenap desa  
 pergi berburu kijang dan rusa

Sultan Irak terlalu suka  
segala sahabatnya datang belaka  
mengajak bermain bersuka-suka  
anak istrinya dibawahnya belaka

/206/ Sambil menagis perlahan-lahan  
suaranya manis tertahan-tahan  
Zubaidah melihat hal yang demikian  
memandang anaknda belas dan kasihan

Zubaidah pun mengunus cincin di jari  
permata zamrut ayahnda memberi  
tersurat nama sultan yang bahari  
pendeta ulama turus negeri

Dimasukkan kepada jari putranya  
diselimutkan kain konon harganya  
entelas bendi emas pakaiannya  
terlalu mahal konon harganya

Setelah sudah dipakaikan  
dipeluk dicium diratakan  
serta dipangku ditidurkan  
karena hendak ditinggalkan

Lalu beradu raja putra  
rupanya itu terlalu cidera  
Zubaidah pun belas tiada terkira  
diputuskan hati kepada putra

Berjalan menuntut janjinya juga  
tawakalnya tidak lagi terhingga  
terlalu sabar menahan dahaga  
lapar pun tiada menjadi duka

Hanyalah yang ingat kepada hatinya  
berjalan hendak mencari suaminya  
putra pun tiada diamatinya  
berserah sungguh kepada Tuhannya

Tersebutlah pula suatu perkataan  
raja negeri Irak kan kesesatan  
Muhammad Tahir namanya sultan  
terlalu bertahta kerajaan

Beribu-ribu hulubalang menteri  
takluknya ada sepuluh buah negeri  
rakyatnya banyak tiada terperi  
riuh rendah sehari-hari

Terlalu banyak kaum kerabat  
beberapa raja-raja menjadi sahabat

/207/ Tiadakah tuan mendengarkan peri  
Zubaidah nan sudah meninggalkan negeri

Adakmu sudah pinang orang  
raja yang bestari bukan sebarang  
Sultan Abidin raja seberang  
dibawanya pulang ini sekarang

Lalu, diceritakan segala perihalnya  
dari awal sampai ke akhimya  
Sultan Irak sangat herannya  
terlalulah pilu rasa hatinya

Tunduk diam tiada berkata  
sehingga cucur airnya mata  
terlalu aib di dalam cita  
kawannya tiada ia nan serta

Tambahan pula dibawanya pulang  
lamanya sudah bukan kepalang  
suatu kabar tidak dibilang  
seperti disambar seburung hilang

Lalu, berkata alim paduka  
mengapakah anakku bermuram muka  
beriparkan dia tiadakah suka  
bijak bestari terbilang juga

Tahta kerajaan terlalu mulia  
enam bujangga muda belia  
bangsanya tinggi lagi pun kaya  
tiadalah keji akhirat dan dunia

Sebab berkenan di hati ayahnda  
maka kujadi dengan adinda  
suatu cela sedikit tiada  
semua cukup kurangnya tiada

Sultan Irak seraya mengeluh  
titah tuanku sahajakan sungguh  
sebab pun patik diam *melungguh*  
pekerjaan tidak dapat bertangguh

Apalah lagi patik sesalkan  
pertemuan tiada boleh disalahkan  
tetapinya sedikit patik pilukan  
patik nan tiada diberitahukan

/208/ Sultan Irak lalu bersabda,  
"Wahai, segala kakanda adinda!  
Marilah kita mengadap ayahnda,  
di Pulau Peringkai tempatnya baginda."

Pergilah konon raja kelima  
 mengadap ayahnda pendeta ulama  
 menteri hulubalang mengiringkan semua  
 sampailah ke pulau sultan utama

Lalulah naik mengadap ayahndanya  
 diiringkan raja keempatnya  
 semayam di surau didapatkannya  
 diadap oleh segala muridnya

Lalu, duduk Sultan Muda  
 keempat raja semuanya ada  
 menyembah menjunjung duli baginda  
 mengharapkan ampun dosa yang ada

Rohkan patik apakah nama  
 baharulah ini datang menjelma  
 empat tahun akan kelima  
 tiada pernah bercengkerama

Segera disambut raja pendeta  
 sepatah pun tiada mencoba kata  
 karena terkenangkan di dalam cita  
 akan anaknda Siti yang *puta*

Ada seketika berdiam diri  
 lalu berkata puan diberi  
 anakku kelima hampir kemari  
 rindunya ayahnda tiada terperi

Tunduk menyembah raja keempat  
 kepalanya tunduk bersila rapat  
 hatinya gentar memandang sifat  
 alim bestari tujuh makrifat

Dipeluk dicium oleh pendeta  
 akan anaknda raja mahkota  
 sambil berlinang airnya mata  
 terlalu suka di dalam cita

Lalu berkata *kodi* yang bahari,  
 "Ayuhai, anakku muda bestari!"

/209/ Negeri Irak minta tunggukan  
 banyak perempuan yang ditinggalkan

Kakanda adinda mengajak termasya  
 bermain ke hutan segenap desa  
 Hendak berburu kijang dan rusa  
 membawa laskar barang selaksa

Titah baginda, "Baiklah tuan!  
 Ayahnda menurut barang perkataan,  
 marilah pulang tuan sekalian,  
 supaya segera segala pekerjaan."

Tidaklah lagi berpanjangan madah  
 karena hati terlalu gundah  
 Sultan Irak kembalilah sudah  
 segala rakyat semuanya dikerah

Alat perburuan sudahlah hadir  
 berhimpunlah segala menteri dan wazir  
 serta anjing pandai mengusir  
 alat senjatanya tiada taksir

Setelah sudah demikian peri  
 sampailah waktu dini hari  
 berangkatlah baginda ke luar negeri  
 diiringkan segala wazir menteri

Serta dengan raja keempat  
memacu kudanya terlalu cepat  
baris berjalan terlalu rapat  
anjing perburuan terlompat-lompat

Gemuruhlah sorak laskar segala  
ramai mengiringkan sultan *ter'ala*  
jaring dan pukut dibawa pula  
serta melepaskan anjing serigala

Sultan sampai ke dalam hutan  
lalu berburu paduka sultan  
anjing menyalak berlompat-lompatan  
suatu binatang tiada kelihatan

Terlalu ramai orang yang berburu  
di dalam hutan sorak menderu  
anjing menyalak seru-menyeru  
tindalah tentu hendak diluru

/210/ Seperkara pula pikirnya anaknda  
suatu pun tiada perbekalan adinda  
sudahlah tiada harta dan bunda  
hamba dan sahaya seorang pun tiada

Apalah kononnya kepada orang  
sebab diberikan sebarang-barang  
bangsa pun tiada diketahui orang  
tiadalah indah kepadanya garang

Baginda mendengar anaknda berkata  
pikirnya benar di dalam cita  
diam seketika tidak diberi warta  
balas sedikit duli mahkota

Seketika diam lalu bermadah,  
 "Ayuhai, anakku paras yang indah,  
 janganlah tuan berhati gundah  
 kepada Allah serahkan sudah

Janganlah dipikirkan kaya dan bangsa  
 bukannya kita punya kuasa  
 karena Allah Tuhan Yang Esa  
 ialah memelihara senantiasa

Anakku jangan harapkan kaya  
 dimalukan orang karena manusia  
 bukannya itu perangai *auliya*  
 menjadikan kita kena perdaya

Jikalau perangai kita nan elok  
 itulah bangsa tiada bertolak  
 itulah di telaga segala makhluk  
 meskipun raja boleh takluk

Banyaklah perkataan baginda membujuk  
 takutkan anaknda jadi merajuk  
 nasihat sempurna memberi sejuk  
 Sultan Irak lalulah rujuk

Berdatang sembah sultan yang patih  
 patik datang persilakan ayah  
 kakanda adinda datang menyerah  
 berulang kemari terlalu payah

Ada suatu patik kehendakkan  
 ke dalam negeri ayahnda dipersilakan

/211/ Kepada kanak-kanak baginda terpandang  
 cahaya perisai terlalu terang  
 eloknya bukan sebarang-barang  
 seperti intan sudah terkarang

Barang di bawah pohon beraksa  
 mengisap tangan senantiasia  
 beralaskan entalas berselimutkan kasa  
 segera didapatkan raja yang berbangsa

Kelima raja sama menerpa  
 katanya ini anak siapa

Terlalu heran kelimanya raja  
 melihat budak baharu sahaja  
 cantik menjelis gemilang diraja  
 laksana gambar baharu dipuja

Segera disambut oleh baginda  
 suka cita di dalam dada  
 kasih dan belas sayang pun ada  
 melihatnya budak usul yang syahda

Baginda bertitah demikian peri  
 sambil mencium kanan dan kiri  
 anak siapa dari jauh berseri  
 orang mana jatuh kemari

Apakah mulanya maka dibuangnya  
 budak nan elok parasnya  
 sampainya hati ayah bundanya  
 ke dalam hutan membuang putranya

Dipeluk dicium duli mahkota  
 ayuhai putraku cahaya mata  
 tuanku ambil putra yang nyata  
 bolehlah tuan ganti bertahta

Keempat raja terlalu sukanya  
 sama dekat sekalian duduknya  
 masing-masing hendak meribanya  
 terlalu suka memandang parasnya

Mendapatkan anak di dalam hutan  
jadi kemala Irak kan kita  
tiadalah payah diperanakan  
sekedar kita memelihara

/212/ Seekor binatang haram tiada  
pantaslah sahaya melarikan kuda  
terlalu heran sultan yang syahda  
mengapakah demikian lakunya ada

Lalu, bertitah baginda sultan  
sambil memandang raja Hindustan,  
"Pintalah sahaja kita ke hutan  
seekor binatang tiada kelihatan

Lalu, disahut Raja Parsi,  
"Hutan ini tiada berisi  
anjing menyalak sangat *melangsi*  
suatu pun tiada menggarisi."

Suka tertawa raja andalan  
marilah kita berjalan-jalan

Hari pun hampirkan sudah petang  
tiada melihat seekor binatang  
pintalah sahaja pergi datang  
membawa tombak beratus batang

Kita berburu baik berhenti  
di lembah gunung kita lihat  
pergi berjalan suka hati  
rakyat sekalian suruh menanti

Mendengarkan kata raja handalan  
tersenyum manis sultan handalan  
kelimanya itu sama berjalan  
melarikan kuda lima bertolan

Di kaki gunung sampailah sudah  
tempat putra-putri Zubaidah  
didengar baginda nyatalah sudah  
budak menangis terlalu indah

Suaranya merdu mendayu-dayu  
seperti orang Cina merayu  
baginda mendengar hatinya sayu  
memandang ke bawah pohon kayu

Di dengar baginda di sanalah nyata  
segera berjalan Sultan yang *puta*  
diiringkan raja keempat serta  
lalulah sampai duli mahkota

/213/ Putra seorang timangan nyawa  
ke dalam negeri baik dibawa

Berganti-ganti anaknda dipangku  
terlalulah gemar memandang laku  
budak pun hendak menyusu  
suaranya manis terlalu merdu

Segera diambil raja andalan  
bawa beristri berjalan-jalan  
rasanya sangat belas dan kasihan  
melihat anaknda hal demikian

Seraya bernyanyi cara menggalah  
suaranya merdu seperti biola  
berbagai-bagai penuntunnya pula  
mendiamkan anaknda Mercu Kemala

Sambil berpantun demikian peri  
anaknda dipangku sambil berdiri  
bunyiya elok sukar dicari  
seperti bunyi kumbang menyari

Anak merpati terbang sekawan  
 buah hati diamlah tuan  
 Ratna Wilis menjala ikan  
 apalah juga tuan tangiskan

Hinggap di pucuk balairung sari  
 bundamu lagi di dalam negeri  
 ikan permainan jeram sakti  
 bunda kelima hadir menanti

Merak emas burung dewata  
 gunungnya emas tombak permata  
 setelah didengar raja keempatnya  
 sambil bertitah dengan sukanya

Terbang sampai mengisi awan  
 bila kan sama putraku tuan  
 lalu tertawa sekalian  
 adinda itu sangat pandainya

Budak pun diam dinyanyikan ayahnda  
 tangan terletak di atas dada  
 lalu terpandang kepada baginda  
 dicari anaknda cincinnya ada

/214/ Siapakah gerangan empunya putra  
 parasnya elok tiada bertara

Raja Parsi menjawab sabda  
 benarlah sangat titah adinda  
 di dalam pikir sangka kakanda  
 terlalu *muskil* bicara yang ada

Kepada pirasat nadamya beta  
 budak nan bukan orang yang lata  
 entahkan anak raja bertahta  
 ditakdirkan Tuhan alam semesta

Inilah tanda orang yang mulia  
kain entalas dipakaikan dia  
jikalau bukan raja yang kaya  
siapa yang ada menaruh dia

Sultan Irak bertitah pula  
sungguhlah kata kakanda segala  
bukanya anak orang yang cela  
jatuh kemari apakah mula

Ramailah ia berkata-kata  
terlalu suka di dalam cita  
raja keempat bermadah serta  
anaknda ini mintalah beta

Beta nan tiada menaruh putra  
ingin rasanya tiada terkira  
adinda baik tulus dan mesra  
tanda mufakat lima bersaudara

Tersenyum manis sultan yang syahda  
janganlah begitu kakanda adinda  
beta pun sama putra nan tiada  
samalah kita mengasihkan anaknda

Karena kita sama mendapatnya  
samalah kita memelihara akannya  
jikalau besar panjang umurnya  
berbahagi kasih kita kepadanya

Raja keempat suka tertawa  
mendengar madah manis sebuah  
apa gerangan kedatangan marah  
anak dibuangkan di tempat yang daerah

/215/ Siapa tahunya ada pertemuan  
dengan saudaramu Siti Darmawan

Sultan Irak terlalu sukanya  
diperliharakannya seperti dianya  
disuruh pelihara kepada istrinya  
keempat raja sama memeliharanya

Diperingatkan segala anak menteri  
akan pengasuh putra sendiri  
akan raja empat buah negeri  
inang pengasuh semuanya memberi

Tiadalah kembali raja keempatnya  
samalah ia memeliharakan putranya  
serta akan berbuat pakaiannya  
diberi inang penyusunnya

Diberi pula namanya anaknda  
Raja Ahmad Bangsawan Muda  
terlalu kasih ayahnda bunda  
bercari sejari haram tiada

Cerdiklah sudah raja putra  
parasnya elok tidak bertara  
terlalulah kasih Sultan Mangindra  
keempatnya raja sama mesra

Hilanglah perkataan paduka sultan  
tersebutlah Zubaidah di dalam hutan  
pilu dan rawan bukan buatan  
berjalan segenap kayu dan rotan

Dengan takdir Tuhan semesta  
sampailah Zubaidah putri yang *puta*  
ke bawah bukit tanahnya rata  
di atas ada seorang pendeta

Zubaidah berjalan dengan bersegera  
di kaki bukit yang tinggi dawara  
pilu dan rawan tiada terkira  
bertemulah seorang muda mangindra

Seorang putri di atas batu  
parasnya elok sifatnya tentu  
segeralah dekat Zubaidah ke situ  
putri pun malu bukan suatu

/216/ Diambil raja Irak kan *kistan*  
berjuta berperak dengan intan  
di dalamnya ada tanda suratan  
alamat namanya paduka sultan

Sultan Irak pendeta ulama  
di dalam cincin tercap nama  
terlalu heran raja kelima  
cincin dari mana datang menjelma

Cincinnya itu terlalulah nyata  
yang empunya ayahnda beta  
berbalik heran di dalam cita  
kebesaran Tuhan alam semesta

Raja Irak berkata pula,  
"Silakan kembali kakanda segala,  
membawa intanda mercu kemala,  
supaya jangan mendapatkan cela."

Lalu, berangkat Sultan Jauhari  
membawa anaknda putra sendiri  
diiringkan segala hulubalang menteri  
sampailah ia ke dalam negeri

Setelah sampai ke dalam kota  
 baik mengadap ayahnda pendeta  
 anaknda dibawa juga beserta  
 dibawa naik sama bertahta

Kepada ayahnda dipersembahkannya  
 mendapat budak sangat eloknya  
 suatu cincin kepada jarinya  
 nama ayahnda tersurat di dalamnya

Sangat terkejut sultan ulama  
 melihat cincin tersebut nama  
 baginda terpekun beberapa lama  
 anak siapa turun menjelma

Cincin ini nyatalah sudah  
 ayahnda berikan kepada Zubaidah  
 sekarang mengapa pula berpindah  
 ada dipakai budak yang indah

Baginda berkata hatinya rawan  
 budak ini peliharakan tuan

/217/ Kepada Zubaidah ia berkata,  
 "Ayuhai, kakanda muda yang *puta*!  
 Manakah kakanda menolong beta.  
 pekerjaan besar kepada cita."

Jikalau sampai seperti rencana  
 dapat membunuh Raja Teruna  
 adindalah jadi hamba yang hina  
 perpatahlah barang tiada permana

Zubaidah tersenyum manis berseri  
 jangan begitu adinda berper  
 jikalau ditolong Tuhan yang kahri  
 dapat melawan raja bestari

Kata orang yang empunya madah  
kepada tuan peri bermohonlah sudah  
serta memakai peri yang indah  
cara laki-laki pakaian berpindah

Lalu, berjalan dengan bersegera  
ke Negeri Yunan Muda Perwira  
langsung sampai ke dalam negara  
mendapat Maharani Raja Putra

Dagang nan tidak berbanyak kata  
sudah tertangkap raja yang *puta*  
ke dalam penjara dimasukkan serta  
Zubaidah konon ganti bertahta

Adapun Zubaidah bangsawan  
berganti nama Syahru Pahlawan  
terlalu baik kelakuan  
kasih kepada teman dan kawan

Akan Rukilah putri yang *puta*  
Kohir konon namanya nyata  
bersama kakanda Syahru pendeta  
seorang pun tiada mengetahui warta

Di Negeri Yunan tempat bertahta  
sehari pun sangat gundah gulana  
niatnya hendak ke Negeri Cina  
mendapatkan suaminya sultan yang *hona*

Adalah kepada suatu hari  
baginda semayam di balairung sari

/218/ Zubaidah bertanya sambil berperi,  
"Ayuhai, tuan muda bestari,  
bukit nan apa gerangan kabari  
iakah bukit ataukah negeri."

Putri pun tunduk lakunya rawan  
 serta peluk malu-maluan  
 mendengarkan kata laki-laki pahlawan  
 tunduk diam tiada ketahuan

Janganlah tuan malu-maluan  
 kakanda pun sama juga perempuan

Lalu, diceritakan oleh Siti  
 daripada awal mula pekerti  
 putri pun suka rasanya hati  
 berkata-katalah dengan seperti

Putri bermadah manis beserta  
 Rukilah kakanda namanya beta  
 anak raja Parsi mahkota  
 ayahnda bunda hilang semata

Rukilah beri kabar sekalian citra  
 perinya diperbuat oleh saudara  
 sampailah kepada ke luar negara  
 diam kepada Syah Mangindera

Zubaidah pun berkabarkan hal suatu  
 samalah tuan kakanda begitu  
 marilah kita gerangan ke situ  
 mendapatkan Syah keramat

Tiadalah hamba berbanyak peri  
 sudahlah pergi keduanya putri  
 diam bersama tuannya *kori*  
 belajar ilmu sehari-hari

Daripada ilmu gagah berani  
 isim menyambut Allah Subhani  
 diajar Tuan Syah ilmu berani  
 terlalulah suka usul yang sini

Ada kepada hari yang suatu  
duduk di balai paras yang tentu  
hatinya Rukilah terlalu mutu  
terkenangkan perbuatan saudaranya itu

/219/ Dengan tidak berapa antara  
sampailah muda perwira  
berjalan masuk ke dalam negara  
langsung lalu kepada pusara

Sambil menari membawa biola  
gong kendang sama setara  
cantik manis Mangema Laila  
seperti intan tatah kemala

Baiklah datang segala mereka  
menuntun juga terlalu suka  
Kila berahi memadang Laila  
parasnya seperti intan mustika

Setengah orang pula berkata,  
"Ayuhai, *jugad* muda yang *puta*  
di mana gerangan tuan bertahta  
parasnya seperti kembara *diputa*

Segera disambut Negara Bestari  
ini bernama Syahru Jauhari  
negeri hambat yang *honi*  
menjadi paidah datang kemari

/220/ Diadap segala wasir menteri  
serta Nahru muda jauhari

Syahru nan duduk dekat kakanda  
dengan manis baginda bersabda,  
"Ayuhai, tuan bangsawan muda!  
Maukah gerangan usul yang syahda."

Marilah kita ke negeri Cina  
supaya kerja laksa sempurna  
biarlah tinggal menteri perdana  
pergi pun tidak betapa *bina*

Disahut Nahru Maharaja Muda,  
"Baiklah barang bicara kakanda."  
Bertitah pula nanti baginda  
kepada segala menteri berida

"Ayuhai, mamanda sekalian menteri!  
Baiklah mamanda peliharakan negeri  
hamba bertunggu tujuh hari  
hendak bertapa hamba sendiri

Adinda ini serta bersama  
dengan beta bertapa tak lama  
janganlah dewa adat yang lama  
sehari-hari bercengkerama

Sembah segala wasir perdana  
baiklah tuanku duli yang hona  
baginda pun berangkat ke dalam istana  
serta Syahru Muda Mangema

Waktu pun malam sempurna tentu  
memakailah konon keduanya itu  
dua anak menteri di situ  
diajaknya sama keduanya itu

Lalulah berjalan empat sekawan  
bulan pun terang kilau-kilauan  
membawa kecapi bunyi merawan  
seruni nafiri samalah *tawan*

Berjalan menuju ke Negeri Cina  
 rasanya pilu gunda gulana  
 terkenangkan suaminya sultan yang hona  
 entahlah di mana tempat bertahta

/221/ Tiada berapa lamanya ada  
 lalulah terdengar kepada baginda  
 kepada menteri joget yang syahda  
 bermain itu berhenti tiada

Adakah kepada suatu hari  
 menteri mengadap raja bestari  
 setelah sampai ke hadapan putri  
 memberi hormat sambil berdiri

Lalu, bertitah duli baginda  
 kepada datuk menteri berida  
 kabarnya orang kepada senda  
 joget nan cantik kepada mamanda

Sembah menteri, "Benarlah tuan,  
 joget tuan elok sukar dilawan,  
 patik nan heran melihat kelakuan,  
 lemah lembut seperti perempuan."

Setelah sudah berkata-kata  
 lalu bermohon datuk yang *puta*  
 kembali lalu keluar kota  
 kepada joget memberi warta

Setelah sampai keesokan harinya  
 baginda bertitah kepada bintaranya  
 panggilkkan menteri dengan segeranya  
 bawalah joget serta dianya

Bintara menyembah putri Mangendera  
 lalu berjalan dengan bersegera  
 lalu mengadap menteri perwira  
 datuk dipanggil seraya bintara

Adapun titah duli mahkota  
 joget kedua bawalah beserta  
 segeralah masuk ke dalam kota  
 hendaknya datang bersama beta

Kata meteri yang terbilang  
 pergilah dahulu engkau nan pulang  
 aku nan datang dari belakang  
 joget itu bersamalah datang

Bintara pun kembali ke dalam kota  
 menteri mengajak Syahru yang *puta*

/222/ Joget itu terlalu mulia  
 akhinya kelak kena perdaya

Datuk menteri terlalu suka  
 tiada tahukan datang celaka  
 sehari-hari bersuka-suka  
 sedikit tidak disangka-sangka

Menteri pun suka bukan kepalang  
 tiada tahukan cewakan hilang  
 makan dan minum sulang-menyulang  
 riuh-rendah tiada berselang

Ada seketika malam hari  
 lalu bermohon joget penari  
 lalulah keluar datuk menteri  
 inilah upah aku memberi

Setelah hari sianglah nyata  
bangunlah datuk menteri yang *puta*  
sambil menyuruh joget nan serta  
menarilah engkau sekaliannya rata

Banyaklah gila dara dan janda  
gila dan mabuk di dalam dada  
jikalau tiada datuk *berida*  
joget itu pulangnya tiada

Menarilah konon joget yang kedua  
serta menyanyi samalah jua  
cantik menjelis utama jiwa  
seperti kalau di benua jauh

Seketika menari petanglah serta  
upahnya diberi datuk yang *puta*  
kepada Nahru ia berkata,  
"Janganlah pulang keluar kota."

Diam di sini janganlah pulang  
apa kehendaknya tiada selang  
sukanya aku bukan kepalang  
boleh bermalam dan siang

Sahut Nahru bagai menteri  
tiadalah hamba keluar negeri  
diam di sini sehari-hari  
makan dan minum datuk memberi

/223/ Setelah dilihat putri Cina  
joget kedua muda teruma  
cantik menjelis terlalu *bina*  
parasnya seperti kembar laksana

Parasnya elok manis *sebahwa*  
 muda belia samalah kedua  
 terlalulah heran putri semua  
 terbang melayang rasanya jiwa

Berkatalah Putri Kilan Suara,  
 "Joget kedua duduklah kemari,  
 sembahlah tuan mahkota negeri,  
 mengapakah duduk berdiam diri."

Tersenyum sedikit muda pilihan  
 Nahru berkata perlahan-lahan  
 hamba nan orang mengambil upahan  
 mohonkan ampun dengan kelimpahan

Laki pun hina tiada berbangsa  
 mengadap raja belum biasa  
 menyembah orang tiada kuasa  
 hamba nan tiada tahukan bahasa

Lalu, tersenyum Maharaja Cina  
 dengan manisnya mengambur bahana  
 katamu itu sudah sempurna  
 sembah itu apakah guna

Baiklah engkau keduanya menari  
 dua tiga ribu upahnya kuberi  
 emas dan perak intan biduri  
 tiadalah sayang aku memberi

Kilan Suara pula berkata,  
 "Menarilah engkau keduanya serta,  
 berapa banyak kuberi harta,  
 sedikit nan aku dusta."

Kilan Suara bermadah pula  
 menarilah engkau kedua *setala*  
 kuberilah engkau tujuh kemala  
 apa kehendakmu kuberi segala

Kilan Jahra pula bermadah,  
 "Menarilah engkau joget yang indah."

/224/ Katanya inangku marilah serta  
 titah dipanggil duli mahkota

Syahru tersenyum manis berseri  
 baiklah silakan datuk menteri  
 hamba pun ingin tiada terperi  
 hendak mengadap mahkota negeri

Syahru dan Nahru keduanya sama  
 memakai baju warna delima  
 berjalan mesra kuntum korma  
 berketopong emas pangkatnya lima

Ketopong bertatah intan bercahya  
 bergelang emas bertatah mutai  
 bersunting bunga cempaka yang mulia  
 parasnya elok sama sebaya

Bercincin zamrut di jari manis  
 bercelak sinai bersifat alis  
 memakai selendang panji bertulis  
 terkenallah pintu terlalu menjelis

Keduanya elok manis berseri  
 parasnya seperti anak peri  
 heran tercengang datuk menteri  
 Kila memandang laki istri

Setelah sudah legkap pakaian  
 datuk menteri lalu berjalan  
 Syahru dan Nahru muda handalan  
 dari belakangnya empat bertolan

Banyaklah orang melihatnya itu  
 penuh segenap tingkap dan pintu  
 sekaliannya sukan bukan suatu  
 melihat parasnya usul yang tentu

Seketika berjalan muda yang *puta*  
 sampailah ia ke dalam kota  
 naik ke balai bersama serta  
 mengadap putri tujuh sekata

Menteri menyembah raja putri  
 inilah joget dibawa kemari  
 upahnya mahal tiada terperi  
 beribu real sekali menari

/225/ Adapun akan Syahru pahlawan  
 memetik kecapi bunyinya merawan  
 pantas manis muda bangsawan  
 suaranya merdu memberi *hayawan*

Bernyanyi cara Kumbayat Negara  
 lemah lembut bunyinya suara  
 disambut seruni Nahru Mangindera  
 bunyinya elok tidak terkira

Kecapi seruni gendang setala  
 lalu berdiri muda terala  
 ia *menari* dua setala  
 terlalu heran orang segala

Terlalu indah rupa terinya  
berpatut lambai dengan langkahnya  
jika berpaling sama keduanya  
membuang lambai sangat eloknya

Terlalu menjelis Syahru menari  
kemerlapan cahaya cincin di jari  
warna pakaian merah berseri  
cantik menjelis tiada terperi

Terlalu suka ketujuhnya putri  
melihat joget pandai menari  
warna mukanya berseri-seri  
tiada banding di dalam negeri

Entahlah raja gerangan usulnya  
terlalu sangat baik parasnya  
datang kemari serupa kepada tarinya  
di negeri ini sukar bandingnya

Adapun Putri Kilan Suari  
birahnya tidak lagi terperi  
gilakan Syahru muda bestari  
memandang tiada sadarkan diri

Seketika bermain petanglah nyata  
berhentilah menari joget yang *puta*  
lalu duduk keduanya serta  
mengadap putri tujuh sekata

Segala yang melihat rasanya *walang*  
masing-masing berjalan pulang

/226/ Real seribu hadirilah sudah  
emas dan intan kepadaku mudah

Kilan Jali lalu bersabda  
menarilah segera joget yang syahda  
seribu dua ribu hartaku ada  
tiadalah sayang di dalam dada

Setelah didengar Syahru pahlawan  
katanya putri tujuh sekawan  
lalu tersenyum kedua bangsawan  
seraya berkata baiklah tuan

Inilah maka patik kemari  
ribu dan laksa hendak dicari  
sekarang tuan hendak memberi  
bolehlah segera joget menari

Syahru pun memetik kecapi bergenta  
Nahru meniup seruni permata  
panjangnya kedua adalah serta  
memalu gendang bunyinya nyata

Orang menonton terlalu banyak  
ada yang mendukung cucu dan anak  
di dalam kota penuh dan sesak  
di dalam balai bersesak-sesak

Ramainya tidak terperikan  
segenap jalan berpasuh-pasukan  
berhimpunlah orang pasar dan pekan  
tidaklah dapat lagi dilarangkan

Ada yang di belakang terlompat-lompat  
ke sana kemari mencari tempat  
hendak melihat caranya tak dapat  
karena orang terlalu rapat

Terlalu banyak pula yang berbantah  
berpalu-paluan luka dan patah  
joget entah apa pun entah  
badan yang baik menjadi tak betah

Berbagai-bagai lakunya mereka  
ada yang bengkak ada yang luka  
segenap bawah kaki melakukan muka  
itu pun sebagai melihat juga

/227/ Setelah didengar Syahru yang puta  
tersenyum manis sambil berkata  
beta pun dagang yang hina lata  
tuan nan seorang raja bertahta

Tiadalah patuh sekali-kali  
bangsa nan bukan dijual beli  
tuan raja yang berusuli  
beta nan dagang hina sekali

Itu pun tidak juga mengapa  
jikalau suka usul yang *sofa*  
sudi memunggut dagang yang papa  
waktu ini beta bertapa

Jikalau sudah sukanya tuan  
siapa cakap lagi menawan  
jikalau kawal beta berketahuan  
mana perintah putra bangsawan

Terlalu suka hatinya putri  
mendengarkan kata Syahru Bestari  
dipeliharanya Syahru sehari-hari  
beberapa banyak harta diberi

Demikianlah konon Syahru Mangema  
 duduk di dalam Negeri Cina  
 hatinya sangat gundah gulana  
 hendak mendengar sultan yang *hona*

Belum dapat kabar yang pasti  
 adakah tentu hidup dan mati  
 terlalulah susah rasanya hati  
 kabar yang tentu juga dinanti

Adalah kepada suatu malam  
 Syahru beradu di atas tilam  
 keluarlah dayang daripada alam  
 sambil bercakap di dalam kelam

Empat orang dayang berkata-kata  
 dekat peraduan Syahru yang puta  
 ia berkabar terlalulah nyata  
 sambil duduk di bawah genta

Berkatalah dayang bernama Paudi  
 adalah kami berjalan kodi

/228/ Sambil berkata berulang-ulang  
 bermainkan apa alang kepalang

Putri ketujuh terlalu sukanya  
 masing-masing memberi upahnya  
 masing-masing dengan kadarnya  
 beberapa puluh *poji-pojinya*

Kilan Suara lalu berkata,  
 "Janganlah pulang saudara kita,  
 apa dibuat di luar kota,  
 baiklah duduk di rumah beta."

Sementara lagi di dalam negeri  
berhentilah tuan sehari-hari  
makan belanja hamba memberi  
janganlah susah lagi mencari

Syahru dan Nahru dibawanya pulang  
sukanya putri bukan kepalang  
diperhiaskan tempat suatu ranjang  
bertabir *kimak* naga berjuang

Berhentilah di situ muda bestari  
di dalam istana Kilan Suari  
terlalulah suka hatinya putri  
disuruhnya bermain-main sehari-hari

Putri pun birahi bukan kepalang  
akan Syahru muda terbilang  
diberinya pakaian cincin dan gelang  
dipanggilnya tiada lagi berselang

Adalah konon suatu hari  
Syahru dan Nahru mengadap putri  
berkatalah putri Kian Suari,  
"Joget, wahai apa namanya diberi."

Kabarkan apa kepada beta  
apakah usul diri yang nyata  
jikalau berkenan di dalam cita  
maukah jadi suaminya beta

Jika sudah samanya suka  
hina dan mulia diambilnya juga  
bangsa nan tidak diberi harga  
usulnya tuan berhati suka

/229/ Itulah baginda sakit hatinya  
malukan segala menteri hulubalanganya  
sebab tak mau akan dayanya  
ke perigi racun dimasukannya

Setelah didengar Syahru yang syahda  
kabar suaminya demikian ada  
berdiri lenyap di dalam dada  
tiadalah tersabar rasanya baginda

Baharulah dapat kabar yang syah  
hal suaminya Sultan Abidin Syah  
Syahru pun sangat hatinya susah  
semalam-malaman keluh dan kesah

Ia berpikir di dalam hatinya  
demikianlah rupanya hal suaminya  
dipenjarakan orang di sini rupanya  
kuambil juga *sebuluh-buluhnya*

Apa konon diperliharakan baginda  
kasih dan sayang di dalam dada  
diberinya aku harta dan benda  
menjadi ganti ayahnda bunda

Sebarang kehendak ku diturutkan  
barang kataku tiada dilakukan  
sebarang hajatku segera dicaharikan  
sekarang tiada aku balaskan

Sebegitu bunda ia tak suka  
bermenantikan aku dia tak *pika*  
dengan sembunyikan datangnya juga  
kasih dan sayang tiada berhingga

Di mana lagi aku mencari  
suami seperti Sultan Bestari  
raja yang besar memangku negeri  
arif belas muda jauhari

Serta dengan elok parasnya  
tambahan baik budi bahasanya  
terlalu sabar kepada peringainya  
adil dan murah ada kepadanya

Inilah sebabnya jadi begini  
sungguh pun hidup serupa mati

/230/ Ke dalam Taman Indera terdiri  
mengambil air lalulah mandi

Adalah puluh perigi suatu  
pintu berkunci kotanya batu  
tujuh pahlawan berjaga di situ  
siapakah gerangan di dalamnya itu

Kami mendengar terlalu nyata  
orang menangis merunta-runta  
terlalu belas di dalam cita  
tiada berasa keluar air mata

Ratap itu berbagai-bagai bunyinya  
berseru menyebut ahnda bundanya  
bemama Zubaidah puluh diserunya  
entahkan sudah renta bininya

Kami mendengar nyatalah sudah  
suaranya merdu terlalu indah  
katanya, "Wahai adinda Zubaidah,  
kakanda ini matilah sudah."

Marilah tuan ambil kakanda  
tiadalah tertanggung demikian ada  
bagaikan rasanya dada  
tolong apalah oleh adinda

Disebut dayang bemama Mutiara,  
"Inilah Raja Kumbayat Negara,  
di perigi racun terkena penjara,  
terlalu sangat menanggung sengsara."

Daripada ia raja yang sakti  
selama ini boleh tak mati  
juga orang lain tentulah pasti  
masuk tidak sempat dinanti

Berkatalah dayang bemama Mutia,  
"Kami pun tahu mulanya dia,  
adapun Baginda Kilan Cahaya,  
hendak diperbuat suaminya dia."

Beberapa dibujuk dengan nasihat  
tiadalah mau Raja Kumbayat  
terlalulah sayang baginda melihat  
parasnya elok bagi disifat

/231/ Siapanya tiada menderita  
adinda, wahai mati tolonglah beta  
sehari-hari duduk bercinta  
sudahlah kehendak Tuhan semesta

Jikalau tiada balasnya tuan  
matilah kakanda tiada ketahuan  
marilah segera Zubaidah bangsawan  
ambillah kakanda emas tempawan

Demikianlah ratap Raja Bestari  
 menangis ratap menyebut istri  
 serta Tuan malikul bahri  
 minta tolong hal dan peri

Syahru mendengar nyatalah pasti  
 suara suaminya sultan yang sakti  
 remuk-remuk rasanya hati  
 rasanya relalah beserta mati

Hatinya sangat pilu dan rawan  
 tercengang-cengang rupa kelakuan  
 sangat menangis usul Darmawan  
 tersedan-sedan kepilu-piluan

Syahru berkata dengan segera  
 serta belas tiada terkira  
 kakanda, wahai jangan banyak bicara  
 apalah dinanti pada kira-kira

Ambillah kakanda segera cepat  
 baiklah buka pintu yang rapat  
 sekarang siang tiadalah sempit  
 janganlah banyak pikir makrifat

Sementara lagi hayatnya itu  
 baiklah keluarkan dari situ  
 patahkan segera kuncinya pintu  
 janganlah kakanda diam tertentu

Syahru mendengar kata saudara  
 terlalulah benar pada kira-kira  
 ia pun bangkit dengan bersegera  
 dipatahkannya kunci pintu penjara

Syahru itu sangat gagahnya  
kunci besi dapat dipatahkannya

/232/ Rupanya ia ada di sini  
sungguh pun hidup serupa *fani*

Setelah sudah dipikirkan  
duduk terpekuk diam terpekuk  
mencari tipu hendak mengembalikan  
suaminya hendak dikeluarkan

Belas dan kasihan tiada terkira  
mendengarkan hal sultan putra  
di perigi racun terkena penjara  
beberapa lamanya merasa sengsara

Lalulah cucur air matanya  
bangunlah ia dengan segeranya  
Nahru pun lain digerakannya  
serta dengan anak menterinya

Keluarlah ia keempatnya serta  
kepada dayang ia berkata  
jikalau tuan bertanyakan kita  
katakan mandi di luar kota

Jawab dayang empat sekawan  
katanya itu baiklah tuan  
jikalau bertanya putri bangsawan  
beta kabarkan supaya ketahuan

Syahru pun turun berjalan segera  
bermimpin tangan dua bersaudara  
bulan pun terang tiada terkira  
berjalanlah Syahru empat setara

Berjalanlah ia empat berteman  
 lalu menuju ke dalam taman  
 pahlawan nan tidur terlalu nyaman  
 tiada bergerak dipandang roman

Baginda pun suka di dalam hati  
 melihat pahlawan tidaklah pasti  
 taman pun segera didekati  
 kedengaranlah suara terlalu pasti

Mungkin jauh malamnya hari  
 merdu seperti kumbang menyari  
 ratap Baginda Sultan Bestari  
 sambil menyebut Zubaidah putri

/233/ Adapun akan Syahru Jauhari  
 ke dalam kelam masuk sendiri  
 beberapa tawar racun ditawarkan  
 mana yang ada diajarkan syah yang bahari

Lalu diambilnya Sultan Putra  
 disambut Nahru Lailah Mangindra  
 dibawanya naik dengan bersegera  
 disambut Nahru tersera-sera

Lalu berkata Syahru Jauhari  
 kepada adinda Nahru Bestari  
 sambutlah adinda keempat menteri  
 bawalah tuan segera lari

Setelah diambil suaminya itu  
 dinaikkan kuda seorang suatu  
 dibawanya keluar dari situ  
 berjalan keluar dari kota batu

Lalulah berjalan berperi-peri  
 dibawahnya lantas keluar negeri  
 kudanya itu pantas berlari  
 tiadalah sempat siangya hari

Dibawanya pulang ke negerinya  
 terlalu keras lari kudanya  
 tiga hari juga perjalanannya  
 sampailah ia dengan segeranya

Setelah sampai Syahru Mangerna  
 lantas masuk ke kota ratna  
 baginda pun berangkat naik ke istana  
 suatu membawa sultan yang hona

Diletakkannya di atas kota bertulis  
 di gunungnya tirai berlapis-lapis  
 di atas tilam *hulu* yang menjelis  
 diselimutkan dengan kasa yang tipis

Keempat muda di tengah istana  
 dibentangkan tilam hamparan warna  
 dipeliharaakan Nahru dengan sempurna  
 sekaliannya dikerahkan isi istana

Adapun akan Sultan Bestari  
 badannya tak boleh bergerak kiri

/234/ Sama sekali *pukat* semuanya  
 patahlah kunci bercabut paksanya

Setelah sudah pintu terbuka  
 nampaklah cahaya sultan paduka  
 tanda bakti cahayanya muka  
 seperti gunung-gunung nampaknya juga

Syahru pun tiada terpancangkan  
 kepada Nahru sudah ambikan  
 cobalah adinda tolong keluarkan  
 biarlah kakanda yang menyambutnya

Nahru pun turun kepada tingkatnya  
 baginda itu hendak diambilnya  
 baharulah sebelah tangan dimasukannya  
 dimakan racun melucut jarinya

Bisanya itu bukan kepalang  
 dimakannya kulit lantas kutolong  
 tiada tertanggung Nahru terbilang  
 segeralah naik ke atasnya pulang

Seraya berkata ayuhai kakanda  
 sudahlah melucut tangannya adinda  
 bisanya sampai ke dalam dada  
 tiadalah sempat mengambil baginda

Setelah dilihat Syahru Perwira  
 tangan adinda sudahlah cedera  
 lalu ditawanya dengan bersegera  
 dibacakan *isim* tujuu perkara

Sudah ditawar mahkota desa  
 dengan seketika hilanglah bisa  
 sudahlah sejak badan dirasa  
 pulang seperti senantiasaa

Lalu berkata Syahru yang syahda  
 adinda suruhkan keduanya muda  
 Nahru sudahlah pergi ke bangsal kuda  
 ambil kemari mana yang ada

Syahru pun pergi sendirinya  
serta dua orang anak menterinya  
kuda pahlawan yang menunggunya  
empat ekor kuda diambilnya

/235/ Adapun akan para menteri  
hatinya heran tiada terperi  
apakah kesusahan Sultan Jauhari  
makanya duduk di dalam puri

Berangkat dari mana gerangan garang  
makanya banyak membawa barang  
susahnya bukan sebarang-barang  
turun ke balai baginda pun jarang

Lalu berkata wazir *berida*,  
"Marilah kita mengadap baginda,  
bertanya kepada maharaja muda,  
apa kesusahannya duli seripada."

Lalulah naik sekaliannya meteri  
mengadap maharaja muda jauhari  
suatu datang hormat diberi  
lalu bertanyakan hal dan peri

Lalu bersabda Nahru yang *puta*  
itulah saudara duli mahkota  
usulnya itu raja bertahta  
kalah perangnya menjadi lata

Habislah dikabarkan Nahru Mangerna  
mulanya masuk ke Negeri Cina  
pergi mengambil sultan yang *hona*  
di periigi racunnya kena bencana

Setelah didengar menteri hulubalang  
sekaliannya belas bukan kepalang  
tiadalah ia kembali pulang  
bertunggukan baginda wajah gemilang

Anak bininya dibawanya beserta  
semuanya berhimpun ke dalam kota  
bertunggukan baginda raja mahkota  
penuh segala istana-istana dan kota

Adapun Syahru Sultan Bestari  
Sultan Abidin diangkat sendiri

Ke dalam air bawang dimasukkan  
muda keempat disertakan  
tiga hari konon diredamkan  
bisanya racun dibuangkan

/236/ Matanya pejam sehari-hari  
selaku tiada sadarkan diri

Kulitnya melucut daging melepuh  
merah seperti emas tersepuh  
tulang dan sendi di dalamnya rapuh  
bukannya mudah racunnya tertempuh

Nafasnya naik berhenti-henti  
lakunya seperti orang yang mati  
lidahnya mengucap tiada berhenti  
Allah sebagai juga diingati

Setelah Syahru melihat lakunya  
terlalu sangat belas kasihannya  
tidak tertahan rasa hatinya  
sebagai berhambur air matanya

Tidak terpandang rasanya baginda  
melihatkan hal paduka kakanda  
hancur luluh rasanya dada  
melihatkan hal sultan muda

Menangislah baginda terisak-isak  
melihat suaminya pikir pun sesak  
tubuhnya seperti emas yang masak  
dimakan racunnya habislah rusak

Teringatlah ia akan tawarnya  
penawar racun diajar ayahnda  
lalu bertitah dengan segeranya  
kepada raja muda dikabarkannya

Ayuhai adinda paras yang indah  
segala inang sudahlah gerah  
suruh meramu bawang merah  
masukkan ke dalam tempat yang cerah

Nahru pun pergi dengan segeranya  
merintahkan segala dayang-dayangnya  
sekaliannya orang menurut perintahnya  
masing-masing dengan kerjanya

Beberapa tempayan airnya bawang  
di dalam wajan disuruhnya tuang  
semuanya ditutup pintu dan lawang  
supaya jangan dilihat orang

/237/ Kepada Nahru dipandangnya mata  
disuruh berkabar dengan yang nyata

Nahru pun harti pandangnya lawan  
sambil bernadah manis kelakuan  
ayuhai kakanda sultan bangsawan  
Sultan Syahru namanya ketahuan

Saudara yang tua kepada beta  
 itulah mengambil duli mahkota  
 di perigi racunnya merasa lata  
 membuat pahala juga semata

Sultan Yunan Raja Mangendera  
 sambil bertanya berpura-pura,  
 "Ayuhai, kakanda sultan negara,  
 apakah mulanya menjadi cidera."

Ke Negeri Cina apa sebabnya  
 maka kanda demikian adanya  
 apakah sebab gerangan mulanya  
 maka baginda demikian lakunya

Sultan Abidin mendengarkan kata  
 baginda pun pilu rasanya cita  
 berhamburan dengan aimya mata  
 lalulah baginda segera bercerita

Sekaliannya itu dikatakannya  
 putri Cina mengalahkan negerinya  
 sebab putri sangat marahnya  
 karena tak mau akan dianya

Adapun baginda berkata-kata  
 sebagai terhambur air mata  
 pilu dan rawan di dalam cita  
 terkenang adab terlalu lata

Berkatalah pula baginda nan tuan  
 sekarang apa perintah bangsawan  
 menjadi hamba emas tempawan  
 perintah jangan malu-maluan

Mana perintah sultan utama  
jahat dan baik kakanda terima  
biar di sini selama-lama  
budi ditanggung segenap ruma

/238/ Setelah genap tiga hari  
baharulah baginda dikeluarkan  
beberapa racun ayam pula ditawarkan  
baharulah merah muka berseri

Sultan Yunan sangat sukanya  
melihat berseri muka suaminya  
diambil air mawar disiramkannya  
hal mabuk peluk disapukannya

Sultan Abidin baharulah sadar  
tulang dan sendi dirasanya segar  
tetapi suaranya juga yang gemetar  
belumah boleh hendak berkabar

Kulitnya *polong* adat yang sedia  
putih kuning cemerlang cahaya  
anggotanya juga tiada berkaya  
Sultan Syahru hatinya kaya

Baginda pun sudah membukakan mata  
sambil memandang rata-rata  
dilihatnya dirinya di atas genta  
orang pun banyak mengadap serta

Ia pun berpikir di dalam hatinya  
aku ini apakah mulanya  
maka di sini peluk diamnya  
mulut berat hendak bertanya

Sultan Yunan amat suka cita  
melihat baginda membukakan mata  
segera disiram sultan mahkota  
segala makanan ditawarkan serta

Dengan antara demikian peri  
bolehlah baginda berkata sendiri  
sambil bertitah manis berseri  
memandang Syahru sultan bestari

Ayuhai adinda sultan muda  
hendak bertanya gerangan kakanda  
siapakah tuan namanya adinda  
karena kenak kakanda tiada

Syahru mendengar madahnya serta  
tersenyum sedikit duli mahkota

/239/ Biarlah sama menanggung sengsara  
bersama lebur dengan negara

Sebab pun beta berbuat budi  
bukannya pula meminta puji  
sama Islam sama menjadi  
diberi malu kafir Yahudi

Ia nan perempuan tiada berdaya  
lagikan besar nafsunya dia  
kita laki-laki tidak berbahaya  
hendak dijadikan takluknya dia

Sultan Abidin mendengarkan kata  
terlalulah suka rasanya cita  
baik budinya sultan mahkota  
melanggar Cina maulah serta

Lalu dijawab sultan yang syahda  
menerima kasihlah tuannya adinda  
tiadalah tertanggung di badan kakanda  
sehingga habis jiwa yang ada

Terlalu gemar duli baginda  
melihatkan paras sultan yang syahda  
elok menjelis bangsawan muda  
memberi kasih di dalam dada

Berkata-kata terlalulah patah  
bibirnya manis madu tercurah  
terkenanglah baginda Sultan Kahfilah  
akan istrinya Siti Zubaidah

Dipandang baginda Sultan Yunan  
dengan Zubaidah tiadalah berlainan  
di hati baginda sangat berkenan  
sebab serupa dengan sunan

Tiada salahan rupa kelakuan  
bedanya laki-laki dengan perempuan  
hatinya baginda tiada berketahuan  
terkenangkan istri Siti Darmawan

Di dalam hati duli khalifah  
Sultan Yunan terlalu indah  
sangat serupa dengan Zubaidah  
barang perkatanya memberi faidah

/240/ Karunia terjunjung di atas *jamala*  
seberat rambut roma segala  
melapaskan daripada mala dan bala  
mengeluarkan daripada tempat yang cela

Budi adinda tiada terhinggakan  
 melainkan Allah yang membalaskan  
 sebarang apa tuan perintahkan  
 tidak sekali kakanda salahkan

Demi didengar Sultan Bestari  
 belas kasihnya tidak terperi  
 sambil bertitah manis berseri  
 janganlah kakanda demikian kabari

Tiada berniat di dalam cita  
 kakanda menjadi hamba yang lata  
 kakandalah jadi saudaranya beta  
 beta pulangkan di atas tahta

Beta nan sekadar berebut pahala  
 melepaskan tuan daripada bala  
 raja yang Islam mendapatkan cela  
 di dalam tangan kapir berhala

Jika hendak pulang ke negeri  
 bolehlah segera beta hantari  
 kepada pikir hamba sendiri  
 belumah rasanya hendak memberi

Jasanya beta alang kepalang  
 sudahlah konon dihantarkan pulang  
 kemaluan kakanda belumah hilang  
 hatinya beta terlalulah *walang*

Janganlah kakanda berhati pilu  
 baiklah di sini berhenti dahulu  
 biarlah kita membalas malu  
 Negeri Cina baik dipalu

Kakanda jangan *berwalang* hati  
 betalah kedua membalaskan pasti  
 biarlah bersama hidup dan mati  
 asalkan terbalas malu yang jati

Kita pun sudah beraku saudara  
 kepada kakanda tulus dan mesra

/241/ Adik dan kakak kaum keluarga  
 menantikan sampai sangat kau tiga

Terlalulah suka Sultan Darmawan  
 mendengarkan sembah adinda nan tuan  
 sudah berhimpun menteri pahlawan  
 alat senjata sudah ketahuan

Sultan Yunan terlalu sukanya  
 selama bertemu dengan suaminya  
 berjam-jamuan kerjanya  
 sehari-hari demikian lakunya

Adalah segala beberapa hari  
 datanglah segala takluknya negeri  
 banyaknya tidak lagi terperi  
 sekaliannya mengadap Sultan Jauhari

Raja Parsi Sultan Hindustan  
 serta Sultan Irakkan *Kistan*  
 raja andalan Raja Syahru Nuristan  
 sekaliannya datang dengan angkatan

Terlalu berangkatannya itu  
 berpuluh laksa laskarnya tentu  
 ke Negeri Yunan datang membantu  
 anaknda pun dibawa juga ke situ

Masing-masing membawa anak istri  
beribu-ribu hulubalang menteri  
berjalan antara beberapa hari  
sampailah ia ke desa negeri

Ke Negeri Yunan sampailah sudah  
masing-masing mendirikan kemah  
sekaliannya duduk berhentilah Allah  
ke dalam negeri kabar sampailah

Sultan Yunan maharaja muda  
terlalu suka di dalam dada  
mendengarkan datang paduka kakanda  
raja besar-besar semuanya ada

Maharaja Muda Laila Bestari  
menyuruhkan segala hulubalang menteri  
menyambut kakanda ke luar negeri  
persilakan segera masuk kemari

/242/ Suaranya tiada juga bersalahan  
halus manis perlahan-lahan  
samalah tidak banyak ulahan  
elok menjelis sama sekalian

Sangatlah gunda rasa hatinya  
sebab terkenang akan istrinya  
entah ke mana gerangan perginya  
segenap hutan membuangkannya

Mungkin dipikir mungkin tak senang  
kepada istrinya juga terkenang  
air matanya sebagai berlinang-linang  
hatinya kusut seperti benang

Tiadalah lepas kepada matanya  
 Sultan Yunan juga dipandangnya  
 kasih dan sayang rasa hatinya  
 seperti Zubaidah kepada rasanya

Sultan Yunan hartilah sudah  
 baginda terkenang akan Zubaidah  
 rupanya masygul terlalu gundah  
 memandang dianya tiada bersudah

Baginda pun belas pula rasanya  
 melihatkan laku suaminya  
 pura-pura tiada pandangnya  
 tetapinya dilihatnya barang lakunya

Tidaklah hamba panjangkan ibarat  
 maklumlah orang berhati *hairat*  
 adapun akan Sultan Kumbayat  
 badan pun senang sudahlah sehat

Diceritakan orang yang empunya hikayat  
 senanglah konon Raja Kumbayat  
 Sultan Yunan mengepungkan rakyat  
 maharaja muda disuruh melihat

Berdatang sembah maharaja muda  
 sudahlah lengkap rakyat kakanda  
 berpuluh *kati* rakyat yang ada  
 lain daripada gajah dan kuda

Menantikan raja nan takluk juga  
 karena beta panggil belaka

/243/ Manis seperti serbat minuman  
 cantik menjelis usul budiman

Sultan Irak raja bangsawan  
sambil tersenyum menyambut puan  
ayuhai adinda usul Darmawan  
sukanya kakanda bertemu tuan

Masing-masing santap sirih sekapur  
memandang Syahru heran terpekur  
parasnya elok terlalu masyhur  
barang kelakuan tiada takabur

Adapun Sultan Yunan itu  
memandang kakanda hatinya itu  
sungguhpun bertemu belum bertentu  
tidak berkata barang suatu

Raja Parsi lalu berkata,  
"Ayuhai, adinda sultan yang *puta*,  
sungguhpun saudara kakanda yang nyata,  
belumilah pernah bertemu mata."

Kabarnya sahaja didengar tuan  
saudara kakanda kabarnya perempuan  
sekarang mengapa demikian kelakuan  
jadi lak-laki seperti pahlawan

Tersenyum sedikit Sultan Bestari  
mendengarkan Raja Parsi terperi  
memandang adinda muda jauhari  
keduanya tersenyum sama sendiri

Lalu bertitah sultan yang syahda  
beta nan dagang baharulah ada  
adapun adinda maharaja muda  
dia itulah saudara kakanda

Maharaja muda datanglah segera  
sambil menyembah kepada saudara  
berkata sambil berlahan suara  
dengarkan dahulu adinda bercerita

Adapun adinda beta yang mati  
saudara kepada Raja Parsi  
kakanda adinda sepupu yang mati  
tetapinya belum lagi pasti

/244/ Menteri kelima sudah berjalan  
sama-samalah ketiga sultan andalan  
menantikan raja lima bertolan  
sangatliah hendak berkenal-kenalan

Balairung pun sudah dihiaskan  
Jafar Sidik yang merintahkan  
alat jamuan dihadirkan  
beratus-ratus kerbau disembelihkan

Seketika menanti Sultan Utama  
datanglah angkatan raja kelima  
anak istrinya dibawa bersama  
Jara Ahmad Putra Kusuma

Setelah sampai ke balairung sari  
maharaja muda segera berdiri  
sambil tersenyum manis berseri  
silakan kakanda sekalian kemari

Raja Parsi naiklah segera  
serta raja lima setara  
membawa anaknda Ahmad putra  
berjabat tangan dengan saudara

Ketujuh raja sama budiman  
terlalu ramai bersalam-salaman  
rasanya hati terlalu nyaman  
olehnya bertemu sama beriman

Lalu, duduk Raja Parsi  
masing-masing di atas kursi  
Ahmad putra duduk di sisi  
di bawahkan pun sudah berisi

Sultan Yunan lalu berkata  
santaplah sirih kakanda mahkota  
janganlah banyak pikir di cita  
berkawan saudara sekaliannya kita

Beta pun seorang dagang piatu  
tiada saudara barang suatu  
kakanda kelima saudara tertentu  
menjadi saudara sekaliannya itu

Raja kelima terlalu berkenan  
akan saudaranya Sultan Yunan

/245/ Halus manis mengeluarkan kata  
kakanda dengar adinda bercerita

Lalu, diceritakan Sultan Bestari  
hal ihwal mula dan peri  
Sultan Abidin mahkota negeri  
Raja Cina mengalahkan negeri

Inilah Raja Kumbayat Negara  
beta sekadar menurut bicara  
belasnya beta tidak terkira  
terlalu sangat menanggung sengsara

Habislah diceritakan Sultan Mangema  
Sultan Abidin kena bencana  
negeri dialahkan Maharaja Cina  
beta ambil dengan sempurna

Sultan Irak mendengarkan cerita  
belas dan kasihan tiada terkira  
baharulah tahu akan saudara  
suaminya Zubaidah Laila Mangema

Baginda pun berdiri dengan segeranya  
Sultan Abidin dipeluk diciuminya  
sambil berkata dengan tangisnya  
halnya tuan demikian adanya

Haram sekali tidak disangka  
akan adinda sultan paduka  
sungguh menjadi adik dan kakak  
sekadarkan tahu namanya juga

Inilah suami adinda Zubaidah  
saudara kakanda sebunda seayah  
sungguh pun menjadi iparnya sudah  
tiada mendengar kabar dan madah

Sungguh pun tuan ke Pulau Peringgi  
kakanda nan tiada ke sana pergi  
kakandalah saudara Zubaidah laki-laki  
anak kadi Pulau Peringgi

Tatkala tuan ke Negeri Cina  
adinda Zubaidah tinggal di mana  
adakah putranya dengan sempurna  
hidupkah ia atau mati

/246/ Lalu, diceritakan segala halnya  
 perihal dipenjara akan saudaranya  
 Sultan Yunan yang menantunya  
 negeri terserah di dalam maklumnya

Ada saudara perempuan suatu  
 sudahlah lama matinya itu  
 beta seorang laki-laki yang tentu  
 berkawan saudara baginda itu

Raja Parsi mendengarkan kata  
 baharulah ia ingatkan cerita  
 Sultan Yunan baharulah di tahta  
 maharaja muda saudara yang nyata

Terlalu suka rasa hatinya  
 oleh bertemu dengan saudaranya  
 Sultan Yunan berkenan di citanya  
 parasnya tidak jemu di matanya

Sultan Irak raja *ter'ala*  
 kepada maharaja muda bertanya pula  
 tuan berperang apakah mulanya  
 maka mengepungkan rakyat segala

Maharaja muda bijak laksana  
 menyahut madah dengan sempurna  
 adapun kakanda sultan yang *hona*  
 hendak melanggar Negeri Cina

Sultan Irak menyahut madah  
 ayuhai adinda paras yang indah  
 melanggar Cina bukannya mudah  
 takluk banyak berpuluh buah

Kakanda mendengar kabar dan bahana  
terlalulah besar Negeri Cina  
rakyat tentara kita *ujana*  
baiklah bicara dengan sempurna

Lagi pun kakanda hendak bertanya  
raja itu apalah salahnya  
maka dinda hendak menyerangnya  
bertebaranlah tuan akan mulanya

Sultan Yunan mendengarkan warta  
tersenyum manis duli mahkota

/247/ Menanggung perintah selama-lama  
segala pekerjaan kakanda terima

Demikianlah laku sultan keduanya  
bertangis-tangisan dengan iparnya  
segala raja-raja sangat belasnya  
baharulah tahu akan halnya

Sultan Yunan janganlah dikata  
tunduk tidak memberi warta  
sehingga cucur airnya mata  
di kamar belaskan sultan mahkota

Kasihlah melihat laku suaminya  
sebab tak tahukah asalnya  
tambahan pula melihat saudaranya  
belum mengetahui akan dianya

Setelah sudah berkata-kata  
usul dan asal sudahlah nyata  
Sultan Yunan mendengar berita  
Raja Ahmad terpandang mata

Dilihat baginda sangat eloknya  
gilang gemilang rupa wajahnya  
duduk di rebana bapa angkatnya  
diadap segala inang pengasuhnya

Pikimya itu anak siapa  
terlalu elok peras dan rupa  
laksana emas baharu ditempa  
Sultan Abidin sangat serupa

Dengan segeranya baginda bersabda  
elok siapa gerakan kakanda  
parasnya elok usulnya syahda  
terlalu berkenan di dalam dada

Raja Irak berkata sambil tertawa  
inilah anak kakanda yang tua  
raja keempat ayahnya semua  
kasih dan sayang bersama jua

Adapun akan anaknda nan tuan  
bernama Ahmad Muda Bangsawan  
dapat di dalam hutan perburuan  
ayahnda bundanya tidak ketahuan

/248/ Sultan Abidin mendengarkan kata  
terlalu heran duli mahkota  
Sultan Irak raja bertahta  
saudara kepada Siti yang yang *puta*

Baharulah tahu Sultan Bestari  
bangsa Zubaidah *urus* negeri  
patutlah syahda menjadi istri  
asal keturunan raja yang bahari

Terlalu suka di dalam cita  
 bangsa istrinya sudahlah nyata  
 raja yang besar sempurna tahta  
 menyembunyikan diri menjadi pendeta

Terlalulah suka Sultan Khalifah  
 kepada kakanda segera menyembah  
*diribana* sultan habislah basah  
 kena air mata Sultan Abidin Syah

Tiadalah dapat berkata-kata  
 seperti berkabar dengan air mata  
 terlalu gundah di dalam cita  
 sebab istrinya hilanglah nyata

Dipeluk dicium Sultan Mangindera  
 belas kasihan tidak terkira  
 kasih dan sayang terlalu mesra  
 sebab menjadi suami saudara

Sambil dibangunkan hulu baginda  
 air matanya disapu oleh baginda  
 dengan manis baginda bersabda  
 diamlah tuan nyawa kakanda

Janganlah tuan bersusah hati  
 kakanda bersama hidup dan mati  
 tuanlah saudara kakanda yang pasti  
 adinda Zubaidah tuanlah pasti

Jikalau setara Negeri Cina  
 tiadalah gentar kakanda ke sana  
 Syukurlah kakanda jiwa akan *pana*  
 asalkan tuan boleh sempurna

Biarlah adinda kakanda bersama  
menjadi hamba sultan utama

/249/ Hatinya baginda bagaikan gila  
memandang anaknda Mercu Kemala

Terlalu masygul duli mahkota  
suka bercampur dengan bercinta  
sungguh bertemu belumlah nyata  
rasanya belas di dalam cita

Diambil sampah dan *jagonnya*  
Ahmad menyembah lalu dimakannya  
dilihat baginda nampak cincinnya  
dipegang baginda serta dihuninya

Dipandang baginda nyatalah itu  
nama Ayahnda tersebut di situ  
cincin ia pun tertentu  
sukanya baginda bukan suatu

Pura-pura tak tahu membaca surat  
diunjukkannya kepada Sultan Kumbayat  
Sultan Abidin raja yang hemat  
katanya mari anaknda Ahmad

Raja Ahmad bangsawan muda  
sukar dapatkan paduka ayahnda  
disambut baginda anaknda baginda  
gemar dan kasih di dalam dada

Dipandang baginda dengan sungguhnya  
nyatalah Zubaidah yang empunya  
tatkala kawin dengan dianya  
cincin dikaruniakan ayahnya

Baginda bermadah dengan suka cita  
 Sultan Irak dipandangnya mata  
 ayuhai kakanda sultan mahkota  
 siapa empunya cincin permata

Sultan Irak mendengarkan sabda  
 tersenyum manis duli baginda  
 inilah cincin Ahmad anaknda  
 bersama dapat dicarinya ada

Ayahnda kakanda namanya tersurat  
 Zubaidah dikaruniakan paduka hadirat  
 kakanda pun heran di dalam hasrat  
 Sekarang mengapa pula melarat

/250/ Kakanda pun belas tiada terkira  
 lalu diambil dijadikan putra  
 raja keempat sama memelihara  
 sama mendapat di hutan belantara

Semuanya habis diceritakannya  
 perihal mula didapatnya  
 sebetuk cincin kepada jarinya  
 ayahnda beta tersurat namanya

Sultan Yunan mendengarkan kata  
 berdiri lenyap di dalam cita  
 anaknda baginda tentulah nyata  
 didapat oleh kakanda mahkota

Terlalu suka rasanya hatinya  
 sudahlah tentu itu putranya  
 tetapinya tiada dipintakannya  
 tunduk berlinang air matanya

Tunduk berpikir sultan yang syahda  
 ayuhai putraku bangsawan muda  
 hilanglah budi bicaranya bunda  
 sungguh bertemu serasa tiada

Belas dan kasihan rasanya cita  
 akan anaknda emas juwita  
 tiada tertahan airnya mata  
 disamakan juga berkata-kata

Marilah sini Ahmad bangsawan  
 berkenal dengan ayahnda nan tuan  
 anakku jangan malu-maluan  
 perbuatlah seperti ayahnda Dermawan

Sultan Irak lalu berkata  
 raja keempat sama serta  
 pergilah tuan *jamila* mahkota  
 dipanggil ayahnda sama bertahta

Raja Ahmad Muda Bestari  
 menyembah ayahnda lalu berdiri  
 datang mengadap Sultan Jauhari  
 sambil membaca wajah berseri

Segera disambut sultan *ter'ala*  
 dipegangnya tangan diciumnya kepala

/251 Pekerjaan kita dahulu bicarakan  
 malunya kakanda kita balaskan

Jikalau pekerjaan kita selamat  
 baharulah mencari bundanya Ahmad  
 berkata segala wali keramat  
 dipertemukan Tuhan *Malikul Rahmat*

Bagailah bujuk sultan yang syahda  
melembutkan hati paduka kakanda  
baharulah baik hatinya baginda  
tetap sedikit iman di dada

Tidaklah hamba panjangkan madah  
kalaukan suruh lembutnya sudah  
kertas dicari bukannya mudah  
di utan banyak dibalikkan sudah

Sukalah Sultan Kumbayat Negara  
sudah bertemu dengan putra  
kasih dan sayang tiada terkira  
seperti mendapat kuning mutiara

Tambahkan sudah tahukan bangsa  
asalkan raja mahkota desa  
negerinya besar amat sentosa  
laskarnya banyak berpuluh laksa

Sampailah sudah sangat ketiga  
sudahlah berhimpun takluknya belaga  
banyaknya tidak lagi terhingga  
seperti lebah segala mereka

Lalulah berangkat Sultan Yunan  
terlalu jauh perjalanan  
laskar berbaris kiri dan kanan  
aturan Nahru memberi berkenan

Alat senjata seperti kota  
cokmar dan pedang perisai bergenta  
tombak dan lembing lengkap semata  
laskar seperti semut melata

Payung segala menteri pahlawan  
 seperti padang tumbuh cendawan  
 cahaya pakaian kilau-kilauan  
 besar angkatan Sultan Bangsawan

/252/ Tiadalah indah cincin nan tuan  
 cincin Zubaidah Laila bangsawan  
 entah pun apa emas tempawan  
 berputra di dalam hutan bangsawan

Disahut Baginda Sultan Yunan  
 budak nan elok memberi berkenan  
 dengan kakanda tiada berlainan  
 terlalulah sama dengan sunan

Sultan Abidin terlalu suka  
 disambut putranya dengan seketika  
 raya bercampur dengannya duka  
 nyatalah sudah putranya juga

Anaknda diratapkan berbagai bunyinya  
 serta dipeluk diciumnya  
 terlalulah belas kasihan hatinya  
 sebab belum tentu badannya

Kedua berputra bertangis-tangisan  
 Sultan Abidin lalulah pingsan  
 pilunya gundah hilang perasaan  
 Sultan Irak segera mendapatkan

Belas dan kasihan tiada terperi  
 melihatkan laku Sultan Bestari  
 dengan air mawar segera dicucuri  
 baharulah baginda saudarakan diri

Lalulah bangun baginda nan segera  
 duduk menangis Ahmad nan putra  
 terkenangkan istri Siti Mangindera  
 hilangnya belum lagi ketara

Segala raja-raja belas hatinya  
 melihat baginda dengan putranya  
 Sutan Yunan berdiam dirinya  
 tunduk menahan air matanya

Melihat suaminya sangat bercinta  
 tiada kering dengan air mata  
 dengan perlahan ia berkata  
 diamlah dahulu baginda mahkota

Percintaan itu baik disabarkan  
 kemudian kelak kita carikan

/253/ Kakak keempat baunya bahananya  
 seperti topan menderu bunyinya

Terkejutlah segala binatang di hutan  
 semuanya berlari berlompat-lompatan  
 sekaliannya itu dengan ketakutan  
 terlalu banyak melihat angkatan

Tersebutlah wazir Negeri Cina  
 Kilan suari Putri Mangerna  
 mencari Syahru Muda tuannya  
 sudahlah hilang di dalam istana

Mencari Syahru wajah gemilang  
 keduanya itu sudahlah hilang

Terlalulah susah hatinya putri  
 tiada dapat Syahru dicari  
 hatinya sayang tiada terperi  
 akan Syahru muda bestari

Adapun pahlawan menunggu penjara  
 gemparlah ia tiada terkira  
 dilihatnya tiada Sultan Putra  
 pintu kota semuanya cidera

Perigi racun terbuka pintunya  
 Sultan Abidin tiada dilihatnya  
 seorang pun tiada lagi orangnya  
 sekarang tiada tahu perginya

Kudanya hilang empat sekali  
 sedang tertambat diputuskan tali  
 pahlawan pun persembahkan ke bawah duli  
 baginda pun heran hatinya *suli*

Kilan Cahya sangat herannya  
 Raja Kumbayat hilang kelimanya  
 entahkan siapa yang mengambilnya  
 seorang pahlawan tiada melihatnya

Terlalu susah putri Cina  
 hatinya sayang terlalu *bina*  
 Raja Kumbayat entah ke mana  
 hilang hendak semena-mena

Tujuh beradik berbicara  
 suruhlah Raja Kumbayat Negara

/254/ Raja kelima berjalanlah serta  
 masing-masing dengan alat senjata  
 sorak dan tempik gegap gempita  
 alun lantangnya kakak gempita

Tunggul panji berkibar-kibaran  
berlayanganlah rupanya sabuk keinderaan  
terlalu gemuruh bahannya kedengaran  
seperti angkatan Maharaja Suara

Tersebut Johan Pahlwan  
berutus hulubalang menteri pilihan  
masing-masing dengan pakaian  
di atas kudanya berlari-larian

Berjalan dahulu Raja Portugal  
seribu dua ratus baris yang gagal  
upasnya itu bernama Pasgal  
memegang pedang lebarnya sejengkal

Segala barisnya terlalulah patuh  
berbaju hitam berselawar putih

Memegang setingkar cahaya perisai  
pasal menombak terlalu pasih

Sekaliannya itu *capyunya* tinggi  
alat pakaian cara perangkai  
beraninya tiada terperikan lagi  
kiri dan kanan jalan dibagi

Di belakang itu baris Hindustan  
pedang perisai berlilitan  
ia berjalan berlompat-lompatan  
terlalu berani menempuh hutan

Tiga ribu bilangannya jumlah  
berbaju putih bersangku merah  
penghulunya bernama Masturah  
beraninya tiada lagi berketahuan amarah

Di belakang itu baris andalan  
empat ribu banyaknya berjalan  
baris itu sangat handalan  
memegang senapang perbuatan silan

Setelah beratur sudah barisnya  
lalu berjalan sekaliannya

/255/ Datangnya tiada dengan berbahana  
membawa surat tidak *semana*

Pahlawan Yunan lalu berkata  
dari Yunan datangnya beta  
jikalau hendak tahukan warta  
bacalah surat supaya nyata

Surat sembahkan oleh menteri  
kepada Putri Kilan Suari  
segera disambut tuan putri  
membaca surat ia sendiri

Demikian konon bunyi suratnya  
pertama-tama memuja kebesarannya  
Sultan Yunan kebesaran tahtanya  
datang kemari membawa alatnya

Raja yang besar dan lapan kepala  
raja yang takluk beberapa pula  
menteri pahlawan hulubalang segala  
datang kemari mencari bela

Pertama Raja Kumbayat Negara  
yang sudah ditangkap dipenjara  
Sultan Yunan Laila Mangindera  
datang kemari membantu saudara

Ketiga Raja Irak Kankistan  
 raja handalan Sultan Hindustan  
 Raja Parsi Raja Syahri Nursutan  
 semuanya itu besar angkatan

Siapa berani di dalam negeri  
 baiklah keluar esok hari  
 mengadap rakyat hulubalang menteri  
 bawalah segala pahlawan *kahri*

Raja Cina tujuh bersaudara  
 gagah berani tidak terkira  
 baiklah keluar dengan bersegera  
 melawan Raja Kumbayat Negara

Setelah surat dibacanya sudah  
 Kilan Suari tunduk menyembah  
 Raja Cina hatinya gundah  
 hatinya heran pula bertambah

/256/ Siapa yang mengeluarkan dari penjara  
 ada tahanan juga dua setara

Karena menyamar masuk kemari  
 pura-pura mengambil upah kemari  
 rupanya ia hendak mencari  
 kita tak tahu demikian peri

Duduklah putri bersusah hati  
 perhatikan hal laku pekerti  
 Raja Kumbayat terlalu sakti  
 lepaslah ia daripada mati

Tersebutlah perkataan Sultan Yunan  
 beberapa lamanya ia berjalan  
 adakah kiranya setengah bulan  
 sampailah angkatan raja handalan

Setelah sampai angkatan baginda  
 lalu bertitah maharaja muda,  
 "Bentanglah kemah tempat kakanda  
 serta raja mana yang ada."

Semayamlah baginda Sultan Makrifat  
 dengan segala raja-raja keempat  
 Sultan Yunan lalu menyurat  
 ia nan hendak berkirim surat

Raja Cina jangan *kalurat*  
 supaya mengimpunkan rakyat

Surat diberikan kepada pahlawan  
 dititahkan pergi tujuh sekawan  
 hulubalang menyembah Sultan Bangsawan  
 berjalan diiringkan teman dan kawan

Setelah sampai ke dalam negeri  
 langsung masuk mengadap putri  
 berjalan naik ke balairung sari  
 mengunjukan surat sambil berdiri

Terkejutlah segala menteri hulubalang  
 melihatkan sikap pahlawan terbilang  
 sikapnya berani bukan kepalang  
 lakunya tiada lagi membilang

Surat disambut menteri Cina  
 sambil bertanya datangnya dari mana

/257/ Lalu berangkat ke luar kota  
 diiringkan rakyat gegap gempita

Sampailah ke padang keempat putri  
 mengikat perang ia sendiri  
 gendang dipalu tiada terperi  
 segala rakyat hadir berdiri

Adapun akan sultan yang syanda  
 sedang diadap kakanda adinda  
 penuh sesak menteri biduanda  
 hulubalang pahlawan tua dan muda

Berdatang sembah seorang menteri  
 sudahlah keluar keempat putri  
 membwa segala isinya negeri  
 banyaknya tidak lagi terperi

Raja besarnya belum berangkat  
 sekedarnya baharu putri keempat  
 datang ke padang perang berikat  
 gendang perangnya bunyinya dekat

Sultan Yunan mendengarkan sembah  
 tersenyum manis perangai yang indah  
 halus manis baginda bertitah  
 rakyat kita suruh kerahlah

Sultan Abidin lalu berkata,  
 "Ayuha, adinda sultan mahkota,  
 kakanda pun hendak keluar serta,  
 supaya segera pekerjaan kita."

Lalu, disahut Sultan Bestari,  
 "Baiklah silakan kakanda sendiri  
 bawalah segala hulubalang menteri  
 lamalah menanti keempat putri."

Maharaja muda bermohon juga  
 serta raja-raja yang ketiga  
 masing-masing hendak keluar belaga  
 memakai mahkota tатаh mustika

Setelah memakai sekaliannya sudah  
 lalu menangis Raja Ahmad Syah  
 hendak mengikut Sultan Khalifah  
 Sultan Abidin lalu bertitah

/258/ Bertitah kepada keenam putri  
 heran hari tiada terperi  
 Raja Kumbayat datang kemari  
 baiklah segera sudah keluari

Jikalau demikian apa bicara  
 baiklah himpunkan rakyat tentara  
 esok hari keluarlah segera  
 tangkaplah Raja Kumbayat Negara

Segera menteri hulubalang Cina  
 lalu menyembah Putri Pangera(n)  
 sekarang kita bicara bagaimana  
 minta tolong lagi ke mana

Menteri Cinta berkata segera  
 pulanglah utusan Kumbayat Negara  
 esok hari sembarang bicara  
 hamba nan tidak gentarkan mara

Esoklah kita keluar berperang  
 baiklah juga dari sekarang  
 kujadikan tuanmu abu dan arang  
 rakyatnya menyatu tiada berkurang

Menteri Yunan mendengarkan katanya  
terlalu sangat geram hatinya  
rasanya seperti hendak disemutinya  
takut tak sampai titah tuannya

Setelah hulubalang kembali sudah  
Raja Cina lalu bermadah  
segala rakyat disuruhnya kerah  
berpuah lakunya berhampun sudah

Setelah berhampun rakyat tentara  
banyaknya tidak lagi terkira  
bergelumbang seperti obak segera  
alat senjatanya tungkul bendera

Akan Putri Kilan Cahaya  
bertitah menyerahkan saudara dia  
Kian Jeri empat sebaya  
keluar berperang mengganti dia

Putri keempat mendengarkan kata  
lalu memakai keempatnya serta  
/259/ diiringkan raja sekaliannya serta  
naik kendaraan sekaliannya rata

Lalu, berjalan ke tengah padang  
diiringkan segala menteri hulubalang  
alat senjatanya silang menyilang  
cahaya mahkotanya amat terang

Setelah sampai ke tengah medan  
dilihatnya lawan sudah berpadan  
masing-masing bersikap badan  
melagakan kudanya ke medan

Setelah berpandang kedua pihak  
 menyerbukan dirinya membentak  
 gemuruhlah bunyinya tempik dan sorak  
 rakyatnya seperti singa yang galak

Perangnya tidak berwara-wara  
 beramuk-amukan segala tentara  
 baris Pertukal dahulu mara  
 kerasnya perang tiada terkira

Bedil baris tiada diam  
 bunyinya seperti meradang garam  
 seperti guruh bunyi menderam  
 Negeri Cina seperti kan keram

Rakyat Cina banyak yang mati  
 ditembak baris berganti-ganti  
 bedil berbunyi tiada berhenti  
 peluru terbang menuju hati

Raja cina tiada tertahan  
 banyak mati pahlawan dan johan  
 peluru senapan berjatuhan  
 muka dan hidung berpecahan

Kiri dan kanan datang peluru  
 tiadalah berhenti datang menderu  
 kepala dan hati juga diluru  
 ke dalam rakyat Cina diharu

Jikalau peluru senapan  
 terkena leher kepalanya berlubang  
 peluru berdengung seperti kumbang  
 banyaklah Cina mati dan tumbang

/260/ Dipeluk dicium seraya berkata  
tinggallah Tuan Mahkota  
janganlah mengikut ayahanda nan serta  
pekerjaan perang terlalu nyata

Raja Ahmad menangis bukan kepalang  
ayahnda kedua bajunya dipegang  
bawalah petaka keluar berperang  
bersama mati ayahanda nan garang

Sultan Erak sukar memojok,  
"Ayuhai anakku paras yang elok  
putraku kecil belum bertolak  
mengadap perang belumlah elok

Janganlah Tuan berhati gundah  
lupakan dahulu perginya Ayah  
jikalau besar putraku sudah  
mengadap perang barulah indah

Tinggallah Tuan usul yang sini  
bersama dengan Ayahanda ini  
jikalau Ayahanda tiada pani  
segera kembali Ayahanda."

Terlalulah belas di dalam dada  
segera dibujuk oleh Baginda  
diangkat dirinya paduka ananda  
janganlah pergi pengawal muda

Diangkat dirinya ananda nan tuan  
janganlah pergi putra bangsawan  
putraku kecil belum berpengalaman  
tiadalah patut pergi berlawan

Diamlah tuan putra utama  
 Ayahanda nan pergi tiada kan lama  
 dengan Ayahanda tinggal bersama  
 esoklah Ayahanda bawa kesukma

Raja Ahmad bangsawan muda  
 barulah suka di dalam dada  
 mendengarkan puja raja yang sahda  
 barulah ayahanda

/261/ Sultan Abidin raja yang kuat  
 lalu berangkat ke luar kota  
 Raja Perisai Andara Pahlawan  
 kian sudi dilawannya tuan

Raja keempat lalu berperang  
 sambar tikam bertatakkkan pedang  
 gelak kumitra di tengah padang  
 sorak tempik Cina udang

Jerit dan pikuk terlalu ajimat  
 lagunya seperti akan kiamat  
 pedang tidak lagi berhimat  
 bertatakkkan tikam berhujung kuat

Adapun akan Sultan yang sakti  
 Sultan Yunan raja yang bakti  
 mendengarkan sorak tiada berhenti  
 tiada tertahan rasanya hati

Baginda pun memakai alatnya perang  
 berbaju jirah emas dikarang  
 memakai mahkota cahayanya terang  
 bersuara panjang cara sebrang

Sudah memakai Sultan Bestari  
 mengambil pedang hulu baiduri  
 panah tersungkat bahu kiri  
 parasnya elok tiada terperi

Lakunya sikap sangat pahlawan  
 pantas manis muda bangsawan  
 cantik menjelis tiada berlawan  
 cahaya mukanya kilau-kilauan

Sudah memakai duli sripada  
 berangkat naik ke atas kuta  
 Ahmad dibawa oleh Baginda  
 diiringkan menteri manangganda

Kudanya dipacu dengan bersegera  
 pantasnya tidak lagi terkira  
 santai masuk ke dalam tentara  
 ke tengah medan tempat bermara

Setelah sampai Baginda nan tuan  
 dilihatnya orang sudah berlawan  
 masing-masing mengadap haluan  
 bahayanya gemuruh tidak ketahuan

/262/ Banyak mati rakyat tentara  
 sukanya banyak tiada terkira  
 segala hulubalang banyaklah cidera  
 seorang pun tidak berani mara

Segala rakyat Cina sekalian  
 habislah pecah berlawan-lawanan  
 banyaklah mati tidak terkira  
 ditembak baris sehari-harian

Sekalian Cina habis termasa  
 habislah lari ke hutan desa  
 ada yang ditangkap dikenakan siksa  
 habislah Cina rusak binasa

Segala Cina habislah terampas  
 larian seperti barang dihempas  
 ada yang ditangkap ada yang bebas  
 mana yang dapat kepalanya dihempas

Segera diturut baris atrang  
 suatu raja-raja ketujuh orang  
 memacu kudanya ke medan perang  
 dibawahnya kafir seratus orang

Setelah dilihat putri keempatnya  
 banyaklah binasa segala rakyatnya  
 terlalu marah dasar hatinya  
 masuk mengamuk dengan gembiranya

Setelah dilihat Maharaja Muda  
 ia pun segera memacu kuda  
 suara raja-raja mana yang ada  
 parasnya seperti burung garuda

Maharaja Muda Allaila Jauhari  
 Sultan Abidin Raja Bestari  
 raja keempat sama berlari  
 masing-masing lawan dicari

Maharaja Muda Allaila Mengindra  
 berhadapan dengan Kilan Saura  
 Sultan Abidin Kumbayat Negara  
 Kian Jahri dilawan setara

Sultan Erak Raja Bangsawan  
Kian Jati yang dilawan

/263/ Ditikamnya baginda bersungguh hati  
kiri dan kanan berganti-ganti  
Di sanalah Baginda tiada berhenti  
terlalu marah rasanya hati

Baginda pun pantas tiada terperi  
ditangkapnya tangan kedua putri  
dihampakan Baginda kanan dan kiri  
pingsan tidak sadarkan diri

Adapun akan Maharaja Muda  
Kini Saura dilawan Baginda  
bertatakan pedang berpalukan gada  
ilmu sakti keduanya ada

Kini Saura marah terlalu  
diabisinya tumbang lalu dipalu  
tujuh kali bertalu-talu  
kocodnya hendak mengenakan hulu

Terlalu pantas muda mangendra  
seorang pun belum lah cedera  
keduanya itu sama setara  
seperti dewa di atas udara

Kini Saura sangat marahnya  
mengambil pedang lalu ditatakannya  
Maharaja Muda segera menyalakannya  
Kini Saura lalu ditangkapnya

Diberikan kepada Abdullah Sinai  
diikat dirantai semuanya ditahani  
Kini Saura hilanglah berani  
sudah takdir Tuhan yang *ghoni*

Putri keempat ditangkap belaka  
 gemuruhlah sorak segala mereka  
 gelak gempita tiada terhingga  
 perangnya menang hatinya suka

Hulubalang Cina lalulah gembira  
 melihat tuannya semua cedera  
 masuk mengadap ke dalam tentara  
 ditangkap Jafar empat bersaudara

Banyaklah rakyat Cina yang lari  
 ada setengah masukkan diri

/264/ Lalu, bertitah Sultan Mangendra  
 kepada Sultan Kumbayat Negara,  
 "Tidurlah Kakanda dengan bersegera  
 biarlah beta menggantikan mara."

Karena penyakit baru pun sembuh  
 tulang dan sendi belumlah teguh  
 lagi pun banyak sudah membunuh  
 beta gantikan bersungguh-sungguh

Sultan Abidin mendengarkan kata  
 ia dilarang raja yang kuasa  
 rasanya badan lemah anggota  
 lalulah tidur raja bertahta

Sultan Yunan lalulah mara  
 berlawan dengan putri perwira  
 Sultan Abidin memegang putra  
 dibawahnya tidur dengan bersegera

Sultan Yunan lalu berlawan  
 Kian Jahri putri pahlawan  
 terlalu pantas barang kelakuan  
 seperti kilat di dalam awan

Lakunya pantas bukan kepalang  
menyalahkan palu tiada berselang  
Kian Jahri tangannya dipegang  
dihempaskan ke bumi tunggang-langgang

Pingsan tiada habarkan diri  
dihempaskan Sultan Yunan Bestari  
setelah dilihat ketiganya putri  
marahnya tiada lagi terperi

Lalulah segera memalingkan kudanya  
Sultan Erak ditinggalkannya  
Sultan Yunan lalu diterpanya  
keduanya menikan sama datangnya

Kini Jali di sebelah kiri  
di sebelah kanan Kian Sauri  
kudanya pantas tiada terperi  
menikan baginda Sultan Bestari

/265/ Putri pun marah tiada terperi  
melihatkan perangai demikian peri  
banyaklah mati hulubalang menteri  
segala rakyat semuanya lari

Masuklah putri ketiga saudara  
menyerbukan diri ke dalam tentara  
amuknya keras tiada terkira  
rakyat Yunan undurlah segera

Sekalian baris tiada tertahan  
lalulah undur perlahan-lahan  
banyaklah mati adai dan jauhkan  
ditusuk oleh putri pilihan

Setelah didengar Sultan Bestari  
gemparlah di medan tiada terperi  
rusaklah baris kanan dan kiri  
ditusuk oleh ketiga putri

Tawalah Baginda Sultan yang goni  
masuk mengamuk ke Padang Sujani

Sudahlah keluar Maharaja Cina  
terlalu gempar kedengaran bahana

Baginda sekalian lalu berdiri  
masing-masing bersiap diri  
nantikan amuk ketiga putri  
terlalu suka Sultan Bestari

Seketika berdiri Sultan Mangendra  
datanglah putri ketiga bersaudara  
cahaya pakaiannya intan mutiara  
seperti sinar bintang udara

Berulu marak tenipu di kepalanya  
melalai-lalai dilarikan kudanya  
gemerlalah cahaya mahkotanya  
bertambah elok pula parasnya

Tabana dipasang sambil berlari  
bersembah-sembahan kanan dan kiri  
pantas tidak lagi terperi  
cahaya subangnya berseri-seri

/266/ Setelah bertemu ketiga putri  
dengan keempat Sultan Bestari  
persembahkan kepada tuan putri  
segela kelakuan hal dan peri

Kini Cahaya mendengarkan warta  
saudaranya keempat tertangkap semata  
marahnya tidak menderita  
mengerahkan menteri sekaliannya rata

Ia bertitah sambil berdiri  
aku nan hendak keluar sendiri  
kudaku segera bawa kemari  
segeralah hampunkan hulubalang menteri

Sekalian menteri mendengarkan kata  
semuanya menyembah Duli Mahkota  
pergi mengerahkan isinya kota  
serta membawa alat-alat senjata

Dengan seketika berhampunlah orang  
serta membawa angkatan perang  
banyaklah bukan sembarang -sembarang  
seperti semut tiada bersarang

Banyaklah tidak lagi terperi  
rakyat tentara hulubalang menteri  
lalu berjalan ke luar negeri  
mengiringkan rajanya ketiga putri

Kini Cahaya raja Maharaja Cina  
berkendaraan di atas kuda pelana  
memakai mahkota gemilang warna  
alat pakaian sudah terkena

Lalu berangkat ke luar kota  
diiringkan orang sekaliannya rata  
tempik dan sorak gegap gempita  
seperti rangkas alat senjata

Setelah sampai ke tengah padang  
keduanya pihak sama berpandang  
sama menyerbu menatakan pedang  
bahananya seperti terangkat pedang

Adapun akan Maharaja Cina  
tiga bersaudara sama berbahana  
masuk berjalan ke Padang Sujana  
cahya pakaian gemilang warna

/267/ Putri pun marah rasanya hati  
melihat Baginda terlalu sakti  
dipandangnya tidak lagi berhenti  
ditamatkan Baginda dengan cemati

Segala senjatanya mengena tiada  
pedang tombak tambang kuda  
semuanya senjatanya mana yang ada  
terlalu pantas laku Baginda

Menyalahkan tegak terlalu bijak  
seperti rama-rama tiada beranjak  
pasti menjelis sikapnya kacak  
suatu tak kan palu dan tatak

Dibawa Baginda tersenyum juga  
melihat putri terlalu murka  
tatak dan tikam disalipkan belaga  
dengan semati juga disangka

Putri pun marah bukan kepalang  
melihatkan laku Sultan terbilang  
mengambil tombaknya esa cemerlang  
ditikamnya tidak lagi berselang

Tersalah tangkas Sultan Bestari  
 terkenalah sedikit bahu kiri  
 bertaburanlah tanah baju misri  
 habislah gugur kancing baiduri

Baginda pun marah rasa hatinya  
 dipacunya kuda didapatkannya  
 ditangkapnya tangan putri keduanya  
 ke atas udara dilambungkannya

Jauh tinggi tiada terkira  
 menyisip awan sementara  
 melayang seperti gagak suara  
 putri pun sudah hilang bicara

Seketika melayang lalu terhempas  
 putri pun pingsan tiada bernapas  
 mukanya putih seperti kapas  
 rasanya takut terlalu dahsyat

Terhampar di bumi seperti mayat  
 belas pula segala yang melihat

/268/ Sama memicu kuda sendiri  
 masing-masing lawan dicari  
 Sultan Yunanandara sakti  
 Maharaja Cina segera didapati

Keduanya raja sama berhenti  
 lalulah sama mengadu sakti

Maharaja Cina lalu berkata,  
 "Siapakah nama engkau yang nyata?"  
 Tersenyum menjawab Duli Mahkota,  
 "Terserah Tuan nama beta

Seterah Pahlawan itu namaku  
 di Negeri Yunan tahta kerajaanku  
 Raja Kumbayat itulah saudaraku  
 besarlah dosa-dosa kepadaku

Adapun Raja Kumbayat Negara  
 aku inilah empunya saudara  
 sebabnya tiada menurut bicara  
 diberikan racun engkau penjara

Siya-siyanya engkau kehendakkan  
 ia tak mau engkau kuserahkan  
 diberikan racun engkau masukkan  
 aku inilah yang melepaskan

Sekarang apa kehendakmu itu  
 berilah tahu supaya tentu  
 apa yang ada senjatamu di situ  
 bawalah kemari semuanya itu."

Setelah didengar oleh Putri Cina  
 ia pun marah terlalu hina  
 mukanya merah gemilang warna  
 sambil bertampak gempita bahana

Dipasangnyanya tombak dipalukannya  
 mancur-mancur cahaya apinya  
 setelah Baginda segera di salahkannya  
 ditangkapnya tambang dapat kepadanya

Putri pun marah tiada terkira  
 menghunus pedangnya dengan bersegera  
 ditataknnya tidak berkira-kira  
 segera di salahkan Sultan Mangendra

/269/ "Marilah masuk agama beta  
 agama Islam terlalu nyata  
 keluar daripada agama terlalu lata  
 sembahlah Tuhan alam semesta

Agama yang sesat tidak berguna  
 agama yang baru amat sepurna  
 janganlah menyembah berhala yang hina  
 baiklah menyembah Tuhan robana."

Setelah didengar semua putri  
 marahnya tidak lagi terperi  
 mukanya merah berseri-seri  
 seperti air di panas matahari

Dengan marahnya ia berkata,  
 "Pati Cukung Melayu yang rata  
 tidak aku mau menurut warta  
 agama-agama tidak kucita

Nenek kampupuni kani  
 orang Melayu sangat berani  
 ouni tabur marilah sini  
 nanti kubahan tentulah pasti."

Tani kaci hai Raja Yunan  
 mendengar kata-kata aku tak berkenan  
 tidak kucita tidak kuinginan  
 masuk Melayu jadi tawanan

"Baiklah aku menyembah berhala  
 Tuanku melihat mata kepala  
 sembarang kehendak diberinya segala  
 masuk agamamu aku tak rela

Remuklah aku mati sekali  
 menurut bicaramu sedikit tak peduli  
 Tuhanmu itu tidak kuperduli  
 tiada kelihatan barang sekali."

Setelah didengar Sultan yang sahda  
 terlalu marah hatinya Baginda  
 segera berdiri di atas kuda  
 putri dilontar dengan gada

Oleh putri dikalahkan segera  
 dilontarkan pula dengan cakra

/270/ Habislah lari segala rakyat  
 rasanya takut terlalu dahsyat

Setelah dilihat semua putri  
 serta dengan Jafar Jauhari  
 adinda dihempaskan Sultan Bestari  
 ia pun marah tiada terperi

Segeralah ia memacu kudanya  
 Sultan Yunan didaparkannya  
 diambillah panah dengan busurnya  
 kepada Baginda dipanahkannya

Panahnya berdentung seperti kumbang  
 dirasanya seperti burung terbang  
 di hadapan Baginda mengambang  
 ditepaskan Baginda dengan hulu pedang

Terlalu mara putri terala  
 segeralah ia memanjat berhala  
 dihunus pedang hulu kumala  
 cahyanya mancur beryala-nyala

Kotanya, "Hai Raja Melayu  
menyalahkan perang tidak terpayu  
senjataku bukan batu dan kayu  
jikalau terkena habis merayu

Baik-baik engkau menyalahkan dia  
pedangku bernama Pancung Maya  
jikalau engkau merasa dia  
tiadalah lepas daripada bahaya."

Baginda mendengar katanya putri  
tersenyum manis Sultan Bestari  
katanya, "Segera bawa kemari  
melihat pedang sedikit tengari."

Kini semua sangat marahnya  
menatakan pedang dipatahkannya  
lalu berkata Sultan Mangendra,  
"Tuan nan jangan banyak bicara

Sudah tertangkap sekalian saudara  
baiklah cari jalan sejahtera

/271/ Baginda pun suka rasanya hati  
kakanda sekalian segera didapati  
di tepi padang ramai berhenti  
rakyat merampas suka dilihati

Baginda semayam di atas batu  
diadap orang sekaliannya itu  
Jafar keempat muda yang tentu  
putri keenam dibawa ke situ

Adapun Sultan Erakan Kistan  
datang mendapatkan adinda Sultan  
serta kakanda Sultan Hindustan  
sukanya seperti mendapat intan

Sukanya hati tiada terperi  
melihatkan sakti Sultan Bestari  
habis tertangkap keenam putri  
kini semuanya juga yang lari

Bertambah pula heran hatinya  
Sultan Yunan sangat gagahnya  
sama sehari juga perangnya  
Negeri Cina sudah didapatnya

Sultan Erak suka tertawa  
katanya, "Aduh utama jiwa  
hikmah apa Tuanmu bawa  
berperang tak sampai sehati jiwa

Patutlah Tuan orang yang arip  
menjadi Raja Maghrabi Sarip  
segala kelakuan memberi ajaip  
dengan sehari melepaskan aip

Sultan Abidin dengan Kakanda  
tetaplah menjadi hamba Adinda  
gagahnya Tuan sepenuhnya ada  
limpahlah sekaliannya pada

Tiadalah terbalas Kakanda kedua  
menanggung budi utama jiwa  
terserah badan termaklumlah nyawa  
menjadi hamba sampai ketawa."

Sultan Abidin menjawab sabda,  
"Benarlah sangat titah Kakanda  
disalahkan oleh Sultan Mangindra  
lakunya mereka sangat gembira."

Diambil Baginda anak panahnya  
 putri dipanah berdengung bunyinya  
 terlalu dirasa itu datangnya  
 telinganya putri diterbangkannya

Telinga putri sudahlah terbang  
 habislah berhamburan bermata subang  
 hatinya putri terlalu bimbang  
 panah merengos seperti kumbang

Dirasanya telinga sudah tiada  
 diterbangkan oleh panah Baginda  
 terlalulah takut di dalam dada  
 segeralah ia memalingkan kuda

Pikimya itu hendak lari  
 segera dipintas Sultan Batari  
 diturut Baginda keduanya putri  
 dipintas Baginda kanan dan kiri

Putri pun sudah hilang bicara  
 rasanya takut tiada terkira  
 segeralah melayang ke atas udara  
 terbang tinggi terlalu di udara

Terbang melayang tiada bertentu  
 bertemulah dengan kunang suatu  
 memasukkan diri di gua batu  
 selama-lamanya duduk di situ

Terlalulah malu hatinya putri  
 hendak pulang ke dalam negeri  
 telinganya rampung kanan dan kiri  
 orang melihat kelakuan ngeri

Duduk bersembunyi di gua batu  
 mana bicara sekalian kakanda  
 lakunya seperti syaitan dan hantu  
 telinganya pun tidak barang suatu

Adapun akan Sultan Bangsawan  
 dilihat putri terbang ke awan  
 putri yang seorang sudah tertawan  
 ditangkap Maharaja Laila Pahlawan

/273/ Tersenyum menjawab Sultan yang sahda  
 mana bicara sekalian kakanda  
 hendak berbalas pekerjaan yang ada  
 mana suka di dalam dada

Sultan Erak berkata pula,  
 "Benarlah titah Marcu Kumala  
 menurut bicara Abang segala  
 Tuan nan sudah mencari kan bela

Mana bicara Tuan tentukan  
 Kakanda sekalian takdir menurutkan  
 serta Kakanda Sultan Hindustan  
 sukanya seperti mendapat intan

Sukanya hati tiada terperi  
 melihatkan sakti Sultan Batari  
 habis tertangkap keenam putri  
 saudaranya seorang juga yang lari

Kakanda sekalian menata tak ditentukan  
 beta sekadar membicarakan  
 perintahlah dia jangan segan  
 apa kehendak Tuan segerakan."

Sultan Yunan lalu berkata  
kepada Jafar muda yang buta,  
"Putri keenam bawalah serta  
bawalah lalu ke dalam kota

Beta pun hendak juga ke sana  
hendak melihat Negeri Cina  
silakan Kakanda yang sempurna  
kita masuk melihat istana."

Sultan Kumbayat, Sultan Erak  
segala raja-raja sama bergerak  
berjalan mengiringkan Sultan yang bijak  
serta diiringkan raja-raja yang banyak

Setelah datang ke dalam kota  
lalu berjalan Sultan Buta  
lalulah naik ke bumi tahta  
diadap segala raja mahkota

/274/ Terlalu suka Sultan Pangera(n)  
melihatkan alat Negeri Cina  
jadilah hamba Baginda  
tiada terbalas budi yang ada

Pertama melepaskan dari penjara  
keduanya pula beta pelihara  
ketiganya lagi diakuinya saudara  
malu berbalas lepas sengsara

Tiadalah beda di hatinya beta  
menjadi hamba duli Mahkota  
seumur hidup di bawah tahta  
walau pun tidak mengorbankan kota

Sultan Yunan mendengarkan kata  
tidak tersenyum duli Mahkota  
dengan perlahan Baginda berwarna  
berhambakan kakanda tidak dicita

Beta nan tiada hendaklah balas  
sekadar minta hati yang ikhlas  
kepada beta kasihan dan belas  
kasih dan sayang supaya jelas

Karena beta dalam piatu  
saudara pun tiada barang suatu  
hina miskin bangsa tak tentu  
dengan orang tiada sekutu

Sebabnya beta jadi begini  
Maharaja Muda yang mengasihani  
diperbuatnya saudara selama ini  
diserahkannya beta negerinya ini

Sebabnya beta dalam yang *ghori*  
itulah maka demikian peri  
mengambil saudara mahkota negeri  
bolehlah beta pertaruhkan diri

Setelah didengar raja-raja sekalian  
Sultan Yunan Mahkota demikian  
rasanya suka bercampur kasihan  
suara manis dengan perlahan

Sultan Erak lalu berkata,  
"Apa bicara Adinda Mahkota  
akan putri keempat sekata  
semuanya ini adalah serata

/275/ Banyaklah mengubah Sultan Mangendra  
 mengatakan ia menurut bicara  
 Baginda pun suka tiada terkira  
 semuanya diistanakan isi negara

Berhimpunlah segala menteri pahlawan  
 mengadap Baginda ausal dermawan  
 semayam Baginda Sultan Bangsawan  
 sehari-hari berjamu-jamuan

Adapun putri enam bersaudara  
 dimasukkan Baginda ke dalam penjara  
 rasalah ia sengsara  
 membalaskan azab Sultan Negara

Berhentilah Baginda Sultan Hambalan  
 di Negeri Cina dan sebulan  
 bersama dengan sahabat dan tuan  
 sehari-hari bersuka-sukaan

Adalah pada suatu hari  
 semayam di istana Sultan Batari  
 Maharaja Muda Laila Jauhari  
 titahkan Baginda mengambil putri

Datanglah putri enam sekawan  
 dibawa Maharaja Muda Bangsawan  
 badannya kurus tiada berketahuan  
 mukanya pucat bagaikan cendawan

rambutnya kusut tiada terkira  
 berapa lamanya di dalam penjara  
 paras yang seperti bidadari tiada  
 sekarang menjadi seperti kera

Serta sampai ke hadapan Sultan  
 keenam putri sangat ketakutan  
 tunduk seperti orang di hutan  
 tubuhnya gemetar bukan buatan

Lalu menyembah putri keenamnya  
 serta berhambur air matanya  
 terlalu takut dosa hatinya  
 hendak dibunuh sangkanya

Setelah dilihat Sultan Batari  
 segala kelakuan keenam putri

/276/ Katanya indah terlalu bina  
 halamannya medan amat sujana

Sembilan lepas kotanya itu  
 emas diukir lawang dan pintu  
 cermin habrul bertatahkan satu  
 terlalu permai perbuatannya itu

Istana dan balai emas diterang  
 berdinding cermin tangkap kerawang  
 tulis dan ikat segenap ruang  
 ukir selipat pintu dan lawang

Sekalian yang melihat heran hatinya  
 Negeri Cina sangat indahnyanya  
 emas dan perak perhiasannya  
 beberapa hikma pula ditaruhnya

Adapun akan singgasana  
 tempat semayam Maharaja Cina  
 diperbuatnya seekor naga kuna  
 tulang dan tongkat emas kencana

Berculahkan manikan bermatakan kumala  
 cahayanya terang beryala-nyala  
 giginya itu intan segala  
 indahnya tidak dapat dicela

Tempat semayam rajanya itu  
 di mulut naga tempatnya tentu  
 di kantong kelambu beta satu  
 bercurahkan emas juga di situ

Tujuh lepas tirai terkena  
 segenap tingkat singgisa(n)  
 di bangku atas berbagai warna  
 di awan budinya emas kencana

Perhiasannya tidak hamba panjangkan  
 indah tidak dapat lagi dikatakan  
 Negeri Cina sudah maklumkan  
 eloknya tidak dapat dihambarkan

Sultan Yunan sampai ke sana  
 datanglah segala menteri Cina  
 serta rakyat Cina dan dina  
 menghadap Baginda Sultan Pangera(n)

/277/ Putri keenam disuruh mandikan  
 disuruh bedak dilangirkan

Minyak bahwana disapunya  
 segala pakaian dikenakannya  
 putri pun pulang sedia kalanya  
 terkena pakaian intan kumala

Hilangkan sudah paras yang cela  
 paras yang lama pulang semula

Ke dalam istana dikembalikan  
 harta benda semuanya dipulangkan  
 anting pengasih sekalian diberikan  
 suatu pun tidak dipegangkan

Mahkota juga diambil Baginda  
 serta kerajaan mana yang ada  
 karena itulah dijadikan tanda  
 taklukan kanda sultan yang sahda

Terlalu suka keenam putri  
 melihat perintah Sultan Bahari  
 budinya baik tidak terperi  
 adil dan murah memerintah negeri

Berpatut pula dengan rupanya  
 eloknya tidak apa dicela  
 halus manis tutur katanya  
 kasih dan sayang rasa hatinya

Sultan Yunan demikian juga  
 kini cahaya hatinya suka  
 diperbuat seperti adik dan kaka  
 apa kehendaknya dipinta bela

Adalah pada suatu hari  
 Baginda berpikir seorang diri  
 baiklah ke sinikan maksudnya putri  
 janganlah putus harap sendiri

Adapun Putri Kilan Cahaya  
 Sultan Abidin kuberikan dia  
 janganlah putus hadapanya ia  
 karna aku tahukan rahasia

Setelah sudah dipikirkannya  
Sultan Abidin didapatkannya

/278/ Balas kasihan tidak terperi  
sudahlah untung Allah memberi

Baginda bertitah melas suara,  
"Ayuhai putri keenam bersaudara  
sekarang Tuan apa bicara  
maukah menurut agama yang sejahtera

Janganlah Tuan berkeras hati  
baiklah menurut jalan yang bakti  
masuk agama beta pasti  
serta ikhlas yakin di hati

Jikalau Tuan menurut bicara  
lepaskan Tuan daripada mara  
masuk agama yang sejahtera  
Tuan keenam jadi saudara."

Putri keenam mendengar titah  
sekaliannya sujud seraya menyembah  
Kilan Cahaya berdatang menyembah  
Patuh sekalian menurut perintah

Menurutlah patuh barang bicara  
agama yang sungguh sejahtera  
tobatlah patuh berbuat angkara  
pekerjaan yang sudah tidak dikira

Sultan Yunan mendengarkan kata  
terlalu suka di dalam cita  
keenam diajarkan agama yang nyata  
keluar daripada agama yang lata

Diajarnya sahadat sekalian itu  
masuk agama yang tentu  
masuk agama sekalian itu  
disuruh menyembah Tuhan yang satu

Kilan Cahaya masuk agama  
kakanda kelima sekalian sama  
terlalu suka Sultan Utama  
beberapa banyak memberi derma

Pikir sekian semuanya dikarunia  
beberapa pakaian tiada yang mulya  
terlalu suka hatinya dia  
pikir seian menjadi raja

/279/ Sultan Yunan mendengarkan kata  
terlalu suka di dalam cita,  
"Ayuhai Kakanda Sultan Mahkota  
turutlah Kakanda kehendaknya beta

Adapun akan putri Cina  
Kilan Cahaya putri sempuma  
ambillah Kakanda sedang guna  
bawalah di sana menunggu istana

Dengan sesungguhnya beta berper  
ambillah Kakanda perbuat istri  
teman berhabar sehari-hari  
suruh memelihara putra sendiri."

Sultan Abidin mendengarkan kata  
tidak diam tidak ber warta  
tiadalah mau rasanya cita  
perbuatan putri memberi lata

Sudah terkenang zaman dahulu  
hatinya Baginda rasanya pilu  
perbuatan putri terlalu menyatu  
selalu hendak dibunuh selalu

Sultan Yunan melihat kelakuan  
tahukan hati kakanda nan tuan  
terlalu belas Sultan Bangsawan  
si putri banyak ulahan

Ia tersenyum sambil bersuara,  
"Mengapakah diam Sultan Negera  
sepatah tidak keluar suara  
tiadalah benar pada bicara."

Sultan Abidin selalu berkata  
sambil berhamburan air matanya,  
"Ayuhai Adinda Kemala Mahkota  
sekali ini mohonlah beta

Jikalau demikian Tuan kehendakkan  
Mohonkan kakanda ke Tuan karuniakan  
pekerjaan yang lain Tuan menyatakan  
tidaklah alat Kakanda kerjakan

Adapun akan putri Cina  
terlalu tahu usul pangeran(n)  
/280/ Baginda pun duduk dihampirkan dianya  
terlalui senyum sama keduanya

Sultan Abidin lalu berkata,  
"Sekalian Tuan Kumala Mahkota  
rindunya Kakanda akan juwita  
tujuh hari tidak bertemu mata

Apakah maksud Muda Batari  
makanya datang pagi-pagi hari  
mendapatkan Kakanda berangkat sendiri  
sudahlah panggil Kakanda kemari."

Tersenyum manis Sultan Bangsawan  
sambil santap sirih di puan  
pitah menjelis barang kelakuan  
lemah-lembut seperti perempuan

Sambil bertitah suaranya sini  
oleh hajat beta kini  
raja yang besar bukakah ini  
hendak dipanggil tiada berani

Ayuhai kakanda Sultan Putra  
beta nan ada hajat bicara  
jikalau sungguh kasih dan mesra  
kasih yang seperti saudara

Jikalau mau kakanda turutkan  
maka mau beta mengatakan  
kehendak beta jangan salahkan  
sekali inilah beta mohonkan

Suka tertawa sultan yang muda  
gemar mendengar titahnya baginda  
dengan manis menjawab sabda  
apa bicara gerangan adinda

Sembarang tuan apa kehendakkan  
makin berani kakanda melakukan  
dari mulanya kakanda katakan  
janganlah tuan malu dan segan

Barang perintah muda utama  
 baik dan jahat kakanda terima  
 sudah disembahkan dari selama  
 seumur hidup hendaknya bersama

/281/ Janganlah Kakanda berhati gundah  
 janganlah dikenang yang telah sudah  
 sekarang ia di dalam perintah  
 apa kehendak Kakanda perbuatlah

Zubaidah itu jangan disusahkan  
 lepas itu beta carikan

Sultan Abidin mendengarkan katanya  
 tiadalah lagi berani rasanya  
 malu sangat rasa hatinya  
 hendak melalui akan kehendaknya

Sambil berkata perlahan-lahan  
 mana perintah muda pilihan  
 perintah tidak Kakanda menahan  
 kepada Tuan mohonkan kasihan

Apakah daya Kakanda nan lagi  
 sudahlah kehendak Tuhan yang tinggi  
 atas Kakanda sudah terbagi  
 apalah hendak dikata lagi

Terlalu suka Sultan Yunan  
 kehendaknya itu sudah dibenarkan  
 putri yang sudah di dalam tangan  
 dengan suaminya jadi tunangan

Demikian guna ceritanya  
 Sultan Abidin dikawinkannya  
 dikerjakan Baginda dengan sukanya  
 orang bermain sangat ramainya

Adapun Sultan Erakkan Kistan  
dengan Kakanda Sultan Hindustan  
keduanya itu Baginda kawinkan  
satu seorang Baginda berikan

Sultan Erak Raja Batari  
dikawinkan dengan Kilan Sauri  
Raja Hindustan yang jauhari  
Kilan Jahri Guna diberi

Kilan Jali putri yang mulya  
Raja Persi dimohonkan dia  
sekaliannya raja terlalu raya  
diberi istri muda dan berkaya

/282/ Perbuatan terlanjur bina  
nyawa dan badan nyarislah pana

Tiadalah dapat Kakanda kenang  
diberikan racun Kakanda berenang  
beberapa tahun tiadalah senang  
nyawa seperti kunang-kunang

Banyaklah lagi Kakanda pikirkan  
Sultan Erak rasanya segan  
saudaranya tiada pedulikan  
hilangnya tiada pula dicarikan

Istrinya Kakanda naraanya Zubaidah  
seumur hidup percintaan sudah  
belum bertemu parasnya indah  
belumlah hilang kalbu yang gundah

Meskin seribu Kakanda beristri  
anak raja terusnya negeri  
seperti Zubaidah sukar dicari  
arif akan bijak bestari

Kepada niat di dalam hati  
Zubaidah nan tiada duanya pasti  
biarlah seorang saja yang pasti  
daripada sehidup sampai mati

Tambahan memandang matanya Ahmat  
mungkin rasanya tidak terhemat  
bedanya belum dipandang amat  
menjadi hati tidak terhemat

Sultan Yunan mendengarkan sabda  
terlalu geli hatinya Baginda  
tiadalah mau akan perempuan  
belas hatinya bercampur rawan

Sambil berkata perlahan suara  
kata kakanda menurut bicara  
belum pun lagi suatu suara  
diberi istri sudah bicara

/283/ Sampailah kisah dengan berencana  
Sultan Yunan di Negeri Cina  
negeri pun ramai terlalu bina  
berangkat kembali Sultan Pangera(n)

Negeri Yunan Baginda kembali  
diiringkan raja-raja semuanya sekali  
sampailah ia soleh terjadi  
semayam di balai raja yang asli

Penuh suka balairung sari  
orang mengadap Sultan Bestari  
berjamuan sehari-hari  
bersuka-sukaan tiada terperi

Sultan Erak lalu berkata,  
 "Ayuhai Adinda cahaya mata  
 jikalau Tuan kasihan kan beta  
 bermohonlah dahulu Kakanda serta."

Kama hendak mencari saudara  
 Istrinya Sultan Kumbayat Negara  
 hilangnya itu terlalu dura  
 hidup dan mati belum ketara

Jikalau bertemu karangan Kakanda  
 datanglah juga mengadap Adinda  
 jikalau dikaruniakan Sultan Muda  
 dua hari lagi pergilah suda

Sultan Yunan mendengarkan kata  
 terlalulah belas di dalam cita  
 Kakanda Baginda sangat bercinta  
 pengenalannya itu tiadalah nyata

Ia tersenyum manis berseri  
 ke manakah hendak Kakanda mencari  
 kama tak tentu desa dan negeri  
 entahkan ke mana membawa diri

Entahkan hidup entahkan mati  
 selama ini belumlah pa si  
 jikalau hidup dengan seperti  
 ingatkan kakanda rupanya mesti

Sultan Abidin menjawab sabda  
 ayuhai adinda paras yang indah  
 Sekaliannya raja terlalu ria  
 diberi istri muda berkaya

Kilan Suara putri yang sahda  
 dengan Jafar dikawinkan Baginda  
 dikerjakan oleh duli saripada  
 betapa adat raja yang berbeda

Kini Putri muda handalan  
 dikawinkan dengan Raja Andalan  
 Raja Pertukar seorang Kilan  
 dikawinkan dengan Sultan Marcu Sambilan

Sekalian raja-raja terlalu suka  
 beroleh istri elok belaka  
 Sultan Abidin juga yang duka  
 mesti Zubaidah di hatinya juga

Sultan Yunan bagai dirempa  
 kalau kan Zubaidah yang merupa  
 karna tiada bersalahkan rupa  
 siang dan malam tak lupa

Mungkin beristrikan Kilan Cahaya  
 bertambahlah pula percintaannya dia  
 badan pun kurus tiada berdaya  
 muka pun pucat tiada bercahaya

Istrinya tiada digemarkan umat  
 sangka tidur bersama Ahmat  
 perbuatan putri tiada berhemat  
 menjadi Baginda menaru hormat

Daripada ia sangat malunya  
 Sultan Yunan yang memberinya  
 jadilah mau diperistrinya  
 tetapi tiada indah lakunya

Segala kelakuan Sultan Kumbayat  
 Sultan Yunan semuanya melihat  
 Sultan Abidin hatinya jahat  
 perbuatan putri sebagai diingat

Demikianlah guna cerita orang  
 hamba nan tiada kuasa mengarang  
 Sultan Yunan lepas berperang  
 putri dibahagiakan satu seorang

/285/ Adapun akan Maharaja Muda  
 tersenyum manis mendengarkan sabda  
 tahu kan hati paduka kakanda  
 hendak menentukan dengan Baginda

Sultan Erak mendengarkan kata  
 terlalu suka rasanya cita  
 dengan manis menjawab warta  
 menerima kasihlah kakanda serta

Setelah sudah bersuara-suara  
 berangkat ke istana Sultan Putra  
 serta Sultan Kumbayat Negara  
 bersuka-suka tiada terkira

Adalah antara tujuh hari  
 Sultan Yunan Laila B estari  
 Baginda tersenyum di dalam puri  
 serta Maharaja Muda Jauhari

Sultan Yunan sangat gundahnya  
 ia hendak menentukan dirinya  
 pilu dan rawan rasa hatinya  
 arahnya memandang mata putranya

Baginda pun masuk ke tempat suatu  
 lalu, ditinggalkannya bajunya itu  
 tinggallah bajunya yang satu  
 alas hindi elok tertentu

Lalu, berjalan ke tengah puri  
 di hadapan Baginda raja bestari  
 Baginda memandang heran sendiri  
 Sultan Yunan seperti putri

Dipandang Baginda diamat-amati  
 nyatalah rupanya Zubaidah pasti  
 hendak ditegur dengan seperti  
 kalau-kalau bukan malulah pasti

Sultan Yunan melihat lakunya  
 Sultan Abidin tiada menegurnya  
 kalau-kalau bukan malu dianya  
 dia tersenyum masuk ke tempatnya

Ditinggalkan Baginda pakaiannya tuan  
 lalu memakai seperti perempuan

Dua lapan tahun hilanglah sudah  
 sedikit tak lupakan Zubaidah

Seperti perempuan pakaiannya  
 karena Zubaidah itu ada tandanya  
 meskipun ia mengubah namanya  
 dikenal juga akan rupanya

Karena dia perempuan pilihan  
 berkata-kata suaranya perlahan  
 perangnya sabar tiada bantahan  
 tiadalah ia banyak ulahan

Lagi pula tandanya suatu  
tahi lalat di dahinya itu  
jikalau perempuan rupanya begitu  
dialah Zubaidah sudah tentu

Jikalau laki-laki rupanya demikian  
tiadalah boleh Kakanda katakan  
hendak dikenal kelakuan bukan  
karena laki-laki yang menyerupakan

Meskipun Zubaidah gerangan itu  
menjadi laki-laki pakaian begitu  
segala kelakuannya serupa tentu  
tiadalah berani hendak menentu

Setelah didengar Sultan Bestari  
perkataan Baginda demikian perih  
dia tersenyum manis berseri  
tentulah ia yang disindiri

Seraya berkata lakunya syahda  
benarlah seperti titah Kakanda  
karena sudah tentu bertanda  
baiklah ciri katakan ada

Tetapi, titah barang tujuh hari  
baharulah kita kelua: mencari  
beta pun hendak pergi sendiri  
maka Raja Muda menunggu negeri

Penolong beta jangan kepalang  
Kakanda Sultan terbilang  
biarlah sama rusak dan hilang  
hidup dan mati bertindih tulang

/287/ Diciium oleh Sultan Jauhari  
seperti mendapat Gunung Baiduri

Sambil menangis Baginda berkata,  
"Ayuhai Adinda Kumala Mahkota  
janganlah Tuan berkecil cita  
nampaknya Kakanda terlalu nyata

Dari mulanya Kakanda berjumpa  
Adinda dan Tuan sudah ditimpa  
dengan Zubaidah sangat serupa  
Adinda gerangan yang menyerupa."

"Ayuhai Tuan utama jiwa  
Tuanlah rupanya mendundang nyawa  
barislah kakanda dapat kecewa  
siksanya sengsara tiada lah dua

Sampailah kasih nyawanya Abang  
cewanya Kakanda dapat ditimbang  
ke Negeri Cina Tuan mengambang  
beberapa melalui kawal dan sumbang

Baiknya Tuan datang bersegera  
mengambil kakanda di dalam penjara  
siksanya Kakanda tiada terkira  
diberi racun menanggung sengsara."

Mesti Zubaidah menjawab kata  
sambil menyapu air mata  
mengundang nyawa bukannya beta  
dengan pertolong Tuhan semesta

Daripada Allah menggerakkan hati  
makanya akan beta segera dapati  
ditolong Tuhan *robbul izzati*  
atasnya beta yang amat pasti

Baik pun sedang rasa sengsara  
segenap hutan mengembara  
tidur pun tidak pernah cedera  
suatu makanan tiada terasa

Tujuh bulan di dalam hutan  
berjalan semak duri dan rotan  
beberapa melalui pedang daratan  
seorang mengelak tiada kelihatan

/288/ Lemah-lembut barang kelakuan  
berjalan keluar dari peraduan

Sultan Abidin melihat nyata  
terlalu heran di dalam cita  
melihat paras bagai di pata  
rupa Zubaidah tentulah nyata

Tetapi, tiada juga diteguri  
sehingga memandang berdiam diri  
Zubaidah pun segera datang menghampiri  
tunduk menyembah sepuluh jari

Sujud di kaki Sultan Paduka  
seraya tangan tiada terhingga,  
"Ayu hai Tuanku Andara mustika  
sampainya hati Sultan Paduka

Sebab pun petaka derikian peri  
Tuanku juga yang di johari  
laki terjatuh petaka kemari  
di Negeri Cina petaka badari

Lupa sungguh gerangan tuanku  
tidak mengenal sembarang laku  
hendak pun petaka segera mengaku  
belum lepas pekerjaan tuanku

Sebab pun petaka tiada setara  
terlalu hina di Kumbayat Negara  
Tuanku seorang sudi memelihara  
makanya petaka masuk bicara

Tuanku mendapat suatu peri  
makanya petaka keluar mencari."

Sultan Abidin menerangkan kata  
ialah rupanya setia yang puata  
barulah Baginda mengenal nyata  
terlalu suka di dalam cita

Sukanya Baginda tiada terperi  
segera disambutnya kepala istri

/289/ Setelah dilihat Sultan Mangindra  
dibawanya duduk sama setara

Baginda memandang kepada putri  
sembah Tuan saudara sendiri  
lamalah bercari tiada terperi  
beberapa lamanya mengaja mencari

Zubaidah mendengar kata suaminya  
segeralah datang dengan tangisnya  
sujud di kaki saudaranya  
berbagai-bagai bunyi ratapnya

Katanya, "Aduh Kakanda Mahkota  
sangatlah lama bercerainya kita  
di Pulau Perangkai bertemunya mata  
sehingga ini barulah nyata

Sampainya hati abangku Tuan  
membawa akan Adinda seperti ditawan  
hina dan doib tiada ketahuan  
didapat segenap Pulau Banawan

Alangkah lamanya petaka nan karang  
maka bertemu sebab berperang  
sehingga sampai namanya sekarang  
dibawa Baginda ke Tanah Seberang

Tiadakah Kakanda mendengar warta  
petaka diambil duli mahkota  
sembilan tahun hilangnya beta  
menyuruh Kakanda seorang tak nyata

Sultan Iraqi terkejut hatinya  
barulah tahu akan saudaranya  
Putri Zubaidah itu rupanya  
disambut Baginda dicium kepalanya

Sambil menangis tiada terperi  
katanya, "Ayuhai Adinda putri  
Kakanda tak tahu demikian peri  
makanya Kakanda tiada mencari

Bukannya salah daripada Kakanda  
yang salah itu daripada Ayahanda  
Kakanda memohon kepada Baginda  
hendak mengambil Tuan Adinda

/290/ Berjalanlah petaka di bukit dan gunung  
tebing dan pantai ombak beradang  
sedikit tiada lagi tertanggung  
tambahnya pulau dengan mengandung

Ananda dikandung sembilan bulan  
 masih juga dibawa berjalan  
 sampailah bilanganya berbetulan  
 lalu beranak di tengah hambalan

Sekalian habis dicerinya  
 awal an akhir diceritakannya

Azab sengsara dikabarkan  
 kepada suaminya habis dikatakan

Adapun akan putri ini  
 untuk raja di negeri sini  
 ialah membawa petaka ke sini  
 inilah sebabnya jadi begini

Putri Zubaidah temannya tertentu  
 dibuat ke dada pertemuan itu  
 banyak kasihan bukan suatu  
 memelihara petaka dagang piatu

Sultan Abidin menerangkan kata  
 terlalulah belas di dalam cita  
 istrinya sangat menanggung lata  
 segenap hutan duduk melata

Kepada Raqilah, Baginda bersabda,  
 "Besarnya kasih Tuan Adinda  
 menanggung bawailah kedua Kakanda  
 tiadalah terbalas budi yang ada."

Tunduk tersenyum putri yang puta  
 suatu pun tiada menjawab kata  
 rasanya malu di dalam cita  
 mendengarkan titah duli mahkota

Lalu, bertitah paduka Sultan  
menyuruh persilakan Sultan Hindustan  
serta Sultan Iraqkan Kintan  
Raja Persia pun dipersilakan

/291/ Raja ketiga datanglah segera  
serta membawa Ahmad Putra  
inilah Bunda Tuan yang nyata  
berputrakan Tuan di dalam percinta

Setelah didengar Ahmad Putra  
lalulah datang dengan bersegera  
menyembah bundanya Putri Mangindra  
sambil tangannya perlahan suara

Putri Zubaidah sangat sukanya  
disambutnya anaknya dipeluk diciumnya  
serta dengan ratap tangisnya  
oleh terkenangkan akan untungnya

"Ayuhai anakku Ahmad bangsawan  
sengsaranya Bunda berputrakan Tuan  
beranak pun tiada lagi berketahuan  
bertikarkan bumi berselimut awan

Berusulahkan bulan dengan matahari  
di dalam hutan semak dan duri  
berputralah Bunda seorang diri  
sengsaranya Bunda tiada terperi

Tujuh hari Bunda peliharakan  
dengan tawakal Bunda tinggalkan  
kepada Tuhan Bunda serahkan  
dengan separtinya nyata peliharakan

Hendak pun Bunda membawa putra  
perjalanan hutan tiada terkira  
lagi pun di dalam azab sengsara  
mencari ilmu segenap negara

Ayuhai anakku cahaya mata  
selamanya ini Bunda bercinta  
janganlah Tuan berkecil cita  
sebabnya tiada dibawa beserta

Adapun yang memelihara anakkmu itu  
ia saudaramu yang telah tertentu  
daripada pikiran sudahlah satu  
gundah gulana bukan suatu

/292/ Oleh Ayahanda tiada diberi  
Tuan dibawa pulang ke negeri  
menjadilah Kakanda menarik diri  
itulah sebabnya demikian peri

Janganlah Tuan berkecil hati  
akan Kakanda demikian pekerti  
dua tahun baharulah pasti  
menjadi Ayahanda tiada Kakanda dapati."

Baginda pun menceritakan halnya  
sebabnya tiada didupatkannya  
sebab Ayahanda demikian lakunya  
tiada memberi tahu dianya

Terlalu belas Sultan Putra  
melihat kelakuan setia Mangindra  
bertangis-tangisan kedua bersaudara  
lalu Baginda pula bercerita

Sedikit pun tiada dikabarkannya  
Adinda pun tiada diberinya warta

Dari mulanya dikabarkan  
kelakuan Ayahanda semuanya dikabarkan  
bangsanya itu sangat dilindungi  
sedikit pun tiada mau dinyatakan

Setuju pula dengan Adinda  
sudah mufakat dengan Ayahanda  
dua tahun selamanya ada  
kabar sepatah heran tiada

Sultan Iraqi mendengar katanya  
terlalu belas rasa hatinya  
Ayanda Ahmad disuruhkannya  
segera menyembah kepada bundanya

Sultan Iraqi lalu berkata,  
"Ayuhai Anakku Kumala Mahkota  
berkabarkan lagu Ayahanda pendita  
mengenakan diri orang yang lata

/293/ Berdangan menteri sekaliannya  
mengapakah demikian titah sampainya  
bernama Zubaidah itu siapa  
belumah paduka melihat rupa."

Sekalipun belum paduka berjumpa  
menggantikan Sahara karna apa  
Abdullah Sinai segera tertawa  
mendengarkan sembah menteri semua

Sultan Abidin tersenyum jua  
sambil berkata manis wibawa

"Mamanda biarlah hamba citrakan  
 asalnya Sahara Mamanda dengarkan  
 lalulah Baginda menceritakan  
 awal dan akhir semuanya dikabarkan."

Segala menteri heran belaka  
 mendengarkan cerita Sultan Paduka  
 rasanya hati terlalu suka  
 yang disembah sapa tuannya juga

Baginda menyilakan segala menteri  
 menyuruh mengampunkan ianya negeri  
 fakir dan miskin himpun kemari  
 hina dina dagang santri

Mentéri menyembah berjalan segera  
 memalu kendang serunai tenggara  
 di atas kubur ditarik bendera  
 alamat memenggal isi negara

Berhimpunlah orang ke dalam kota  
 lebai dan haji alim pendeta  
 fakir dan miskin hina lata  
 banyaknya tidak menderita

Menderulah bahananya seperti topan  
 penuh sesak di balai pengadapan  
 bertandinglah rupanya songkok dan sorban  
 mengadap Baginda Paduka Sultan

Sultan Abidin raja bestari  
 memberi derma seisi negeri  
 emas dan perak intai baiduri  
 banyaknya lagi tiada terperi

/294/ Ahmad mendengar kata bundanya  
terlalulah pilu rasa hatinya  
menangis di atas raganya bundanya  
terkenangkan untung dengan nasibnya

Sepatah pun tiada ia berkata  
seperti dijawab dengan isyarat mata  
terlalu belas putri yang pata  
melihat Ananda sangat bercinta

Sudah berkenal dengan saudaranya  
selesai bertemu dengan anak buahnya  
sudah bertangisan sekaliannya  
suami istri sudah ketahuannya

Sehingga sampai siang hari  
bertemu saudara putra sendiri  
serta berkabarkan hal peri  
berkabarkan untung nasib sendiri

Setelah hari sudah siang  
raja ketiga bermohon pulang  
Sultan Abidin wajah gemilang  
turun kebalai diadap orang

Berdatang sembah hulubalang menteri  
mengapa tak turun Adinda kemari  
Adinda bertitah suatu hari  
hendak berangkat lagi tujuh hari

Sudahlah berhimpun rakyat tentara  
penuh sesak di luar negara  
menyatakan titah Sultan Mangendra  
apakah lagi gerangan bicara

Setelah didengar Sultan Bestari  
sembah segala hulubalang menteri  
Baginda tersenyum wajah berseri  
dengan sapanya mengeluarkan peri

"Janganlah Mamanda bersusah hati  
Sultan Yunani hambalan ganti  
bernama Sahara sudah mati  
Putri Zubaidah gantinya pasti

Segala menteri terlalu heran  
mendengarkan titah Baginda demikian

/295/ Melihat Ananda Ahmad Bestari  
parasnya elok sukar dicari."

Segala putri berhimpun belaka  
mengadap Zubaidah terlalu suska  
permasiruri Iraqi datanglah juga  
serta istri raja-raja belaka

Ananda Marhamah serta dibawanya  
dipertemuan dengan Bunda saudaranya  
hati Zubaidah sangat sukanya  
kasih dan sayang sama rasanya

Marhamah duduk hampiri Zubaidah  
selengkap pakaian terlalu indah  
parasnya Zubaidah sudah berpindah  
Kanda Marhamad bersalin sudah

Dengan Ahmad sudah sepadan  
seperti tulen satu teladan  
ketutunan muka usulan badan  
keduanya sama seperti di badan

Marhamah duduk sebelah kanan  
 Ahmad dekat Putri Yunan  
 parasnya tidak berlainan  
 keduanya sama memberi berkenan

Adapun akan Sultan Bestari  
 semayam bersandar di tiang sari  
 dilihatnya banyak para putri  
 mengadap Adinda kanan dan kiri

Adapun akan Sultan Dermawan  
 sambil memandang menarik puan  
 terpandanglah Raqilah putri bangsawan  
 hati Baginda tidak ketahuan

Hati Baginda terlalu berkenan  
 akan Ruqilah Putri Yunan  
 lalulah duduk Sultan budiman  
 hatinya ada sedikit tak nyaman

Baginda pun tidak berkata  
 tunduk tidak mengangkat mata  
 memandang perempuan tidak dicita  
 seperti lagunya alim pendeta

/296/ Sultan Iraq samalah serta  
 memberi derma intan permata  
 bemazarkan adinda keduanya serta  
 lupalah pula daripada bercinta

Serta berjamu hulubalang menteri  
 serta persalin pula diberi  
 ratnalah segala isinya negeri  
 beberapa harta intan baiduri

Daripada banyak barulah karenanya  
fakir dan miskin menjadi kaya  
barulah harta pakaian yang mulya  
penoleh panas hajatnya dia

Karna Baginda raja yang murah  
emas dan perak terlalu mudah  
tiada sayang pakaian yang indah  
hina dan mulya tiada diubah

Bukannya seperti zaman sekarang  
memberi sodaqoh memilih orang  
mana yang miskin diberinya kurang  
duduk di atas disuruhnya larang

Habislah perkataan memberi sodaqoh  
adilnya Baginda Sultan Abidin  
memberi nazar ia tak punya sudah  
karna bertemu dengan Zubaidah

Sudah selesai memberi derma  
membaca doa segala ulama  
doa selamat Sultan Utama  
laki istri cintanya sama

Setelah petang sudahlah hari  
kembalilah sekalian isinya negeri  
Baginda pun masuk ke dalam puri  
lalu semayam dekat istri

Adapun akan Putri Zubaidah  
ananda duduk diiringkan sudah  
diberi memakai yang indah-indah  
parasnya elok manis bertambah

/297/

Terlalu suka hatinya putri  
kasih dan sayang tiada terperi  
bencinya orang tiada terperi  
sebab samanya raja bestari

Sebanya paduka terlalu hina  
kepada tuanku tidak berguna  
dipandang tuanku betapa hina  
seperti sampai di kedai Cina

Sampainya hati Tuanku mengarang  
tidak kabar keluar berperang  
baiknya ada kabarnya orang  
akan Tuanku sudah bersarang

Daripada paduka tidak setara  
dengan Raja Kumbayat Negara  
tidaklah masuk suatu bicara  
dibilangkan orang seperti kera

Paduka pun sangat tahukan diri  
terlalu hina di dalam negeri  
lalulah paduka membawa diri  
ke rumah kebayan ke ujung negeri

Dua hari beta berhenti di sana  
kabar Tuanku kedengaran bahana  
sudah ditangkap Putri Cina  
makanya Paduka turut ke sana

Mendengarkan Tuanku sangat sengsara  
makanya Paduka keluar segera  
beberapa lamanya Paduka mengembara  
segenap hutan juga berputra

Jikalau kiranya Tuanku menang  
tiadalah mau Paduka nan pulang  
malunya Paduka bukan kepalang  
sebab Tuanku tiada membilang

Biarlah mata barang di mana  
merusakkan nama raja yang gana  
kepada orang tiada berguna  
diam di negeri menjadi hina

Setelah didengar Sultan Putra  
belas dan kasihan tiada terkira  
hatinya itu terlalu cedera  
sebab Bunda pun bicara

/298/ Setelah dilihat segala putri  
sudahlah datang Sultan Bestari  
masing-masing bermohon diri  
lalulah pulang ke istana sendiri

Ahmad pun juga bermohon beserta  
bersamalah ayahanda duli mahkota  
hatinya Baginda sangat bersuka cita  
melihat anaknda bagai di pita

Ahmad kembali ke istananya  
menurut kembali Bunda angkatnya  
Rahmah pun kembali juga serta  
diajak berdua tamu dianya

Adapun juga Baginda Sultan Bangsawan  
dilihatnya kembali sekalian perempuan  
Baginda pun menyambut putri-putri rupawan  
dibawanya masuk ke dalam peraduan

Dibujuknya dengan cumbu-cumbuan  
katanya, "Aduh emas tampawan  
merdunya Kakanda akan bangsawan  
langkah lamanya berceraai tuan."

Putri Zubaidah mendengarkan kata  
lalu tersenyum putri yang puata,  
"Betapa merindunya duli mahkota  
terlebih pula Paduka bercinta

Cintanya Paduka tiada terperi  
inilah maka Paduka datang mencari  
tiada terduduk di dalam negeri  
kama Tuanku suatu peri

Daripada tidak sampainya rasa  
mendengarkan Tuanku sudah binasa  
Paduka Tuanku tiada berbangsa  
hendak menanggung mahkota yasa

Paduka bukan istri yang sama  
dengan Tuanku hendak menyama  
terkenangkan kasih Sultan Utama  
budi Tuanku banyak diterima

Jikalau dikenangkan untung sendiri  
tatkala lagi di dalam negeri

/299/ Jadilah tertipu Ayahnda Bunda  
menjadi kurang kasihan Baginda  
rupanya Tuan asal mahkota  
terasa negeri terlalu nyata

Raja yang bersempurna tahta  
melakukan diri orang yang lata

Tetapi, Kakanda menyangka sudah  
siapa tahunya asal kholifah  
daripada tuan sangat merendah  
inilah hati Kakanda nan gundah

Akan sekarang apa bicara  
silakan Tuan penglipur lara

Entahlah hidup entahkan mati  
kama bercinta tentulah pasti  
kabar pun belum kakanda dapati  
terlalu susah rasanya hari

Jikalau mati Ayahanda nan garang  
entahkan bagaimana dibutakan orang  
kalau diperbuatnya sembarang-barang  
kama ia hanya seorang-orang."

Adapun Baginda berkata-kata  
sambil berhamburan airnya mata  
pilu dan merona rasanya cita  
terkenangkan ayahanda budanya serta

Setelah didengar Zubaidah putri  
titah Baginda Sultan Bestari  
belas dan kasihan tiada terperi  
dengan manis kabar diberi

Putri bermadah perlahan suara,  
"Kakanda jangan berhati merana  
jikalau merindukan Kumbayat Negara  
baiklah dilakan kembali segera

Beta seorang tidaklah Kakanda  
takut mengadu Ayahanda Bunda  
jikalau tiada berkenan kepada Baginda  
dikatanya beta menganda-ada

/300/ Terlalu maskul Sultan Mahkota  
mendengarkan kata setia yang puta  
sehingga terhambur ianya mata  
seperti kan tak dapat lagi berkata."

Katanya, "Aduh buahan hati  
patutlah Tuan berkecil hati  
Kakanda pun sudah tautan hati  
sebab Kakanda empunya pekerti

Tahulah Kakanda akan kesalahan  
melainkan empunya sudah pilihan  
Adikku jangan jadi kemarahan  
ampunkan dosa yang kesudahan

Sebab keluar berperang besar  
kepada Tuan tiada berkabar  
takut Tuan berhati gusar  
hendak mengikut kalau tak sabar

Berbagailah bujuk Raja Bestari  
minta ampun kepada istri  
perkataan manis juga diberi  
serta dengan merendahkan diri

Terlalu belas Putri Zubaidah  
melihat suaminya sangat merendah  
dengan manis ia bermadah  
dosanya tuanku ampunkan sudah

Lau, berkata Sultan Mahkota,  
"Ayuhai Adinda emas juwita  
janganlah demikian Tuan berkata  
berbahasa seperti orang yang lata

Janganlah Tuanku demikian laku  
 kama bangsa sudah tertentu  
 janganlah berbahasa padaku Tuanku  
 kama bangsa sudah suatu

Tatkala bangsa belumlah nyata  
 Kakanda sudah nan berkata  
 bahasanya Tuan memberi lata  
 tiada berkenan rasanya cita

Sampainya hati Tuan Adinda  
 selama ini mendayakan Kakanda

/301/ Termasuk kepada negerinya itu  
 jangan apalah diperbuat begitu

Malasalah beta hendak kembali  
 perkara mengadap ke bawah duli  
 jikalau Bunda tiada perduli  
 menjadi malu dua tiga kali."

Baginda mendengar kata istrinya  
 terlalu belas rasa hatinya  
 kama benar sembarang katanya  
 oleh Baginda segera dibujuknya

Malam pun hampir dini hari  
 matanya air tiada terperi  
 boleh Baginda laki istri  
 di atas tilam beralas mashri

Suatu ketika beradu hari pun siang  
 bangunlah Baginda Raja Terbilang  
 berangkat bersiram wajah gemilang  
 diiringkan oleh setia dayang-dayang

Sudah bersiram Raja Bestari  
berangkat pulang ke dalam puri  
lalu semayam laki istri  
hidangan diangkat dengan baiduri

Baginda pun santap keduanya sama  
dihadap dayang muda utama  
santap pun tiada berapa lama  
lalu berhentilah keduanya bersama

Sudah santap Raja Bangsawan  
santap sirih di dalam puan  
lalu memakai bau-bauan  
seperti diberikan Adinda nan tuan

Sukanya Baginda tiada terperi  
sebabnya sudah bertemu istri  
bersendau-gurau sehari-hari  
di dalam istana beragam baiduri

Akan ananda Ahmad Bangsawan  
itulah ganti ayahanda nan tuan  
dihadap segala menteri pahlawan  
serta memalu bunyi-bunyian

/302/ Hendak menyama istri yang jahra  
memasukkan diri ke dalam penjara  
mengambil tuanku dari dalam penjara  
melebihi daripada istri setara

Rasanya hati terlalu pilu  
menandang orang rasanya malu  
beta nan tentu hina terlalu  
dimakan suka tuan penghulu

Baginda mendengar madahnya istri  
 tiada mau pulang ke negeri  
 sebab karena Bunda sendiri  
 menghinakan dia tiada terperi

Segera dibujuk Baginda nan tuan  
 seraya bertitah merawan-rawan,  
 "Bagaimana pun emas tampawan  
 jangan berkesudah cumbu-cumbuan

Janganlah Tuan berkecil hati  
 kepada Bunda demikian pekerti  
 sebab binasa belumkah pasti  
 bahwasannya Tuan tiada mengerti

Jikalau Bunda tahukan asal  
 pastilah Bunda sangat menyesal  
 janganlah Tuan ambilkan misal  
 sebab pekerjaan tiada berpasal."

Sahut Zubaidah, "Benarlah itu  
 pikiran beta tiada begitu  
 meskipun beta hina tertentu  
 karna sudah jadi menantu

Apa dipilih kepada bangsa  
 beta nan sudah di dalam paksa  
 pikirkan dahulu dengan perkasa  
 lihatkan apa budi dan bahasa

Itulah beta sangat dihinakan  
 dengan putri sangat dibedakan  
 meskipun gundik sudah ditentukan  
 sekalipun tiada diperdulikan

Kasihkan kan apalah dagang piatu  
menjadi hamba sudah tetentu

/203/ Kerahkan orang tua dan muda  
beta nan hendak menggunakan Baginda

Beta bekerja empat puluh hari  
mengawinkan Baginda dengan putri  
sudah himpulkan sais pagari  
segala permainan sudah cemari

Jafar mendengar titah dan peri  
tunduk tersenyum muda bestari  
berdatang sembah mengangkat jari  
banyaklah sudah Kakanda beristri."

Zubaidah tersenyum seraya bermadah,  
"Pertemuan banyak terkira sudah  
barulah istri dengan yang mudah  
di manakah boleh kita menyalah."

Jafar pun keluar keempat serta  
memulai kerja dengan bersegera  
mengerahkan segala isi negeri  
ramainya lagi tidak terkira

Berhimpunlah orang ke dalam kota  
segala permainan dibawa serta  
bermainlah orang gegap gempita  
makan dan minum bersuka cita

Istana dan balai semuanya sudah  
dihiasi dengan tabir yang indah  
Sultan Iraq empunya perintah  
disuruhkan oleh Putri Zubaidah

Segala raja-raja datang belaka  
serta bermain bersuka-suka  
siang dan malam duduk berjaga  
makan dan minum kerjanya juga

Siang dan malam duduk berjaga  
ramainya tidak menderita  
berhimpunlah putri sekalianya serta  
serta bermain bersuka-suka

Putri Zubaidah sangat sukanya  
mengerjakan dengan sungguh hatinya  
terlalu besar pekerjaannya  
istri menteri datang semuanya

/304/ Adapun akan Zubaidah putri  
berkata-kata laki istri,  
"Ayuhai Kakanda Sultan Jauhari  
baiklah juga Kakanda beristri

Putri Ruqilah Laila yang puta  
itulah jadi saudara beta  
kasihnya banyak kepada beta  
berilah sama baik setahta."

Baginda mendengar katanya istri  
tersenyum manis sangat bestari  
katanya, "Ayuhai Adinda Putri  
sudahlah banyak Kakanda beristri."

Zubaidah tersenyum memandang muka  
sambil berkata lagunya suka,  
"Istri Kakanda barulah tiga  
hukum serong sampaikan juga

Cukupkan empat apa salahnya  
 karna laki-laki sudah adatnya  
 sunat gunanya menurut nabinya  
 janganlah Kakanda memungkirkannya

Esoklah beta memulai berjaga-jaga  
 meskipun tak mau dijadikan juga  
 biarlah beta menanggung murka  
 kepada istri Kakanda belaka

Dua tiga kali menanggung merananya  
 Bunda pun bertambah pula bencinya  
 biarlah beta kena murkanya  
 jikalau ada itu baiknya."

Sultan Abidin mendengarkan warta  
 Baginda pun tersenyum seraya berkata,  
 "Kehendak Adinda sudahlah nyata  
 tiadalah boleh menggoyaknya beta."

Putri pun memanggil Jafar Sodik  
 datanglah muda keempat beradik  
 sambil menyembah lakunya cerdas,  
 "Apakah maksud memanggil Adik?"

Zubaidah tersenyum seraya berkata,  
 "Turutlah bicara beta yang ada."

/305/ Nebat dipalu serunai merawan  
 lalu berarak Sultan Bangsawan

Segala raja-raja naik keduanya  
 masing-masing dengan perhiasannya  
 mengiringkan perarakan sekaliannya  
 berambi-ambilan rupa barisnya

Lalu, berarak keliling kota  
ramainya tidak menderita  
sorak dan tempik gegap gempita  
sepuluh tangan gelap-gulita

Ramainya tidak lagi terperi  
penuh sesak di dalam negeri  
segala raja-raja hulubalang menteri  
mengadu sakti sama sendiri

Tujuh kali keliling kota  
tepuk dan sorak gegap-gempita

Setelah sampai ke balairung seri  
Sultan Iraq memimpin jari  
Sultan Hindustan di sebelah kiri  
Raja Persia sama berdiri

Dudukkan di atas jiwa menggenggam  
di atas hamparan tahta beragam  
anak menteri berbagai macam  
membawa jawatan duli Si'alam

Sampailah pasti alim pendeta  
menyilakan Baginda Sultan Mahkota  
mencoba kabul khotbah yang nyata  
isi gaunnya disebut serta

Sudah nikah dengan selamat  
membaca doa memberi selamat  
solawatkan Rasul Nabi Muhammad  
supaya Baginda beroleh nikmat

Setelah sudah digunakan nyata  
berangkat masuk suli mahkota  
di bawa raja-raja empat sekata  
duduklah di kanan putri yang puta

Semayamlah Baginda Raja Bestari  
bersanding-sanding laki istri

/306/ Ramainya bukan lagi kepalang  
siang dan malam tiadalah pulang  
makan dan minum sulang-menyulang  
bagi sekalian menteri hulubalang

Memberi makan dia sendiri  
sekalian pakaian intai baiduri  
setelah genap empat puluh hari  
Zubaidah menghiasi Tuan Putri

Kilan Cahaya Putri Cina  
disuruh Zubaidah memerintah istana  
perintah kerajaan amat sempurna  
barang diatur semuanya kena

Putri nan sudah dipakaikannya  
pergi pula memakaikan suaminya  
terlalu manis rupa wajahnya  
sangat ikhlas rupa hatinya

Memberi suaminya terlalu rela  
sedikit pun tiada berhati jalah  
terlalu suka rupanya pula  
terlalu besar beroleh pahala

Adapun akan duli mahkota  
tiadalah ia berkata-kata  
ada perintah diturutkan serta  
terlalu kasih di dalam cita

Sultan Iraq bersamalah ada  
memberi memakai bersama adinda  
sudah memakai Sultan yang sahda  
terlalu elok parasnya Baginda

Wajahnya perisai kilau-kilauan  
 seperti bulan dicelah awan  
 segala yang menentang Sultan Bangsawan  
 semuanya itu berhati rawan

Sultan Abidin Raja Bestari  
 Sultan memimpin jari  
 naik ke peraduan tatah baiduri  
 dipalukan gendang serunai nan peri

Terkembanglah payung delapan sekawan  
 berkucup intan kilau-kilauan

/307/ Baiklah bunda berangkat serta  
 baik pulang ke negeri kita  
 inginnya hendak bertemu mata  
 dengan adinda putra mahkota

Putri Zubaidah mendengarkan kata  
 belas kasihan adinda serta  
 dicium kepala ananda mahkota  
 sambil berlinang air mata

"Jika Ayahanda Tuan kembali  
 pergilah Tuan mengiringkan duli  
 niatnya Bunda tidak sekali  
 pulang pun tiada orang perduli

Kama bukan negerinya Bunda  
 Kumbayat itu negeri Ayahanda

Kama Ananda Tuan itu  
 bercikan Bunda sudah tak menentu  
 tidak mau Bunda ke situ  
 dianya tak kurang anak menantu."

Raja Ahmad bangsawan muda  
 balas mendengar katanya bunda  
 barulah tahu di dalam dada  
 halnya bunda demikianlah ada

Ia berkata perlahan bahasa,  
 "Baginda itu kurang periksa  
 hendak memandang martabat dan bangsa  
 Bunda pun raja kuasa

Jikalau kabarnya begitu  
 petaka pun tidak mau ke situ  
 sedangkan Bunda selain itu  
 petaka pun serupa tentu

Tiadalah Ananda mau ke sana  
 biarlah duduk di Negri Cina  
 kama Bunda tentulah hina  
 diperbuat orang tiada sempurna

Adapun akan Kumbayat negeri  
 ada perintah belum di hati

/308/ Nasi berbunga intan baiduri  
 diangkat oleh bina santri

Tampilah istri rupa berbeda  
 melayangkan santap sultan yang muda  
 bersuap-suapan dengan adinda  
 nikmat selalu apa yang ada

Setelah sudah santap diberi  
 lalulah sudah sultan bestari  
 santap sirih di puan baiduri  
 wajahnya manis amat berseri

Permaisuri Erak lalu berkata,  
"Paduka Adinda bawalah serta."

Tersenyum sedikit Sultan mengerti  
apatah daya tuk diikuti  
naik ke peraduan kehendak hai  
laki istri naik bertahta lagi

Dilebihkan tirai kain misri  
gemerlapan cahaya rendah baiduri  
Baginda pun duduk membujuk putri  
cumbu yang manis juga diberi

Adapun Zubaidah yang puta  
duduk beserta kakanda mahkota  
serta bermain bersuka cita  
sudahlah sampai bagai di cita

Setelah malam sudahlah hari  
lalulah masuk ke dalam puri

Dia pun mengajak ananda berdua  
karna belum hilangnya rindu  
segala yang duduk bertengkuh  
kepala adinda lalu dipangku

Raja Ahmad lalulah bersabda,  
"Di mana Tuanku negeri Ayahanda  
terlalu ingin di dalam dada  
hendak melihat rupanya nanda."

/309/ Raja Ahmad mendengarkan titah  
tidak menyembah paras yang indah  
suatu pun tiada ia bermadah  
lalu tersenyum Putri Zubaidah

Katanya, "Mengapa Kakanda ini  
apa dibuat datang ke sini  
kawin pun baru semalam ini  
sudah ditinggalkan ke sana sini

Duduklah dahulu Kakanda di situ  
baikan hati Adinda itu  
pengantin baru adatnya begitu  
jika sehari belumlah tentu."

Baginda tersenyum manis berseri  
suka mendengar madahnya istri

Bukannya pengantin tiada pernah  
berleha-leha pantang menyak tanah  
tersenyum manis Putri Zubaidah  
mendengarkan sembah Sultan Khalifah

Sultan Abidin terlalu suka  
melihat ananda Ahmad paduka  
kasih dan sayang tidak terhingga  
kelakuan mengikut bundanya juga

"Kita kembali sekaliannya  
Negeri Kumbayat apa khabarnya

Ayahanda bunda betapakah peri  
susah gerangan Sultan yang bahari  
khabarnya kita tiada dengari  
berlutut alas Ayahanda sehari-hari

Ananda Ahmad hendak dijumpakan  
nandanya kedua supaya dikenalkan  
suka gerangan Baginda melihatkan  
Hamidah seorang bawakan."

Zubaidah berkata lagunya pilu,  
 "Silakan Kakanda kembali dahulu  
 masuk Kumbayat rasanya malu  
 tiada berkenan Tuan penghulu

/310/ Entahlah baik entahkah jahat  
 tahta kerajaan belumah melihat."

Adapun akan Irakan Kistan  
 adat perintah sudah kelihatan  
 rakyat tentara seperti lautan  
 istana emas bertahtakan intan

Adat kebesaran sudah dipandang  
 terlalu luas gunung dan padang  
 kerbau dan unta berpuluh kandang  
 sebilang tahun persembahan datang

Zubaidah mendengar katanya ananda  
 dipeluk dicium seraya bersabda,  
 "Janganlah demikian buah hati Bunda  
 durhakalah Tuan kepada Ayahnda

Titah Ayahanda Tuan turutkan  
 dibawa pulang jiwaku ikutkan  
 perkataan Bunda jangan dengarkan  
 hati Bunda Ayahanda Tuan perhatikan

Bunda seorang juga yang hina  
 tuan nan masa tiada berguna  
 anak cahaya mata raya pana  
 dipeliharaannya Tuan dengan sempurna."

Raja Ahmad mendengarkan warta  
 ia pun diam tiada berkata  
 lalu beradu putra mahkota  
 Putri Zubaidah samalah serta

Seketika beradu sianglah hari  
lalulah bangun Zubaidah putri  
dengan ananda Ahmad Bastari  
duduk diadap dayang sendiri

Seketika duduk dengan anada  
lalulah datang Sultan yang muda  
semayam hampir dekat adinda  
tersenyum manis sambil berkata

"Ada rupanya jiwa Ayahanda  
Tuan beradu bersama Bunda  
mengapakah tiada mengajak Ayahanda  
terlalu rindunya di dalam dada."

/311/ Belas dan kasihan di dalam dada  
melihatkan lagu Sultan Muda  
Baginda pun tiada berbicara  
hilanglah akal lenyap kira-kira

melihat adinda berhati cidra  
setelah bunda nan berbuat angkara

Katanya aduh emas rampawan  
utama jiwa hanyalah tuan  
janganlah sangat berhati rawan  
ampunkan doa bunda nan tuan

Bukan bunda tiada suka  
asalnya tuan tiada disangka  
daripada kelakuan adinda juga  
asal yang mulya tidak diperkira

Disangkanya tuan tiada setara  
karena diam di pulau Negara  
ampunkan tuan yang bersegera  
silakan tuan penglipur lara

Sahut Zubaidah, "Benarlah itu  
 tiada bersalahan barang suatu  
 Raja Bangsawan tiada begitu  
 digantinya cahaya intan dengan batu

Sementing pun beta hina terialu  
 janganlah pula diberi malu  
 barang perkataan semuanya terlalu  
 datanglah orang disumpah selalu

Baiklah perkataannya tiada sempurna  
 perkataan datang dari istana  
 Kanda nan kunantikan guna  
 maka kasihan orang yang hina."

Sultan Abidin terlalu tampan  
 mendengarkan kata Adinda nan tuan  
 dibujuk pula dengan cumbuan  
 perkataan lembut memberi hewan

Bertitah kanda putra sendiri,  
 "Ayuhai anakku, segera kembali  
 Ayahanda Tuan silakan kemari  
 Sultan Erak raja bestari

/312/ Bawalah Ananda kembali bersama  
 berilah beta di sini lama  
 kedua putri Laila Utama  
 bawalah ia bersama-sama

Karena beta orang yang hina  
 biarlah tinggal di Negeri Cina  
 masuk Kumbayat apalah guna  
 bunga martobat tiada sempurna

Putri kedua bawalah beserta  
 beta hendak pulang ke negeri beta  
 di Pulau Peringgi tempat yang nyata  
 patutlah orang yang lata."

Sultan Abidin menerangkan madah  
 mengambil dirinya Putri Zubaidah  
 sebab bundanya sangat tak indah  
 jadi terkenang tiada bersudah

Baginda berkata suaranya silau,  
 "Jiwaku jangan berhati pilu  
 baiklah kita lihatkan dahulu  
 atau berubah dari dahulu

Barang ke mana kita berpindah  
 negerinya kita bukannya sebuah

Baiklah juga tuan silakan  
 negeri Tuan banyak peliharakan  
 karna sudah Kakanda serahkan  
 siapa lagi yang dapat menyilakan

Silang satu kepala Kakanda  
 lagi kan jadi hambanya Adinda  
 segala negeri mana yang ada  
 semuanya takluk usul yang ada

Jikalau Adinda tiada beserta  
 kembalinya Kakanda jangan dicita  
 hidup dan mati bersamalah kita  
 Negeri Kumbayat hilang di mata."

Zubaidah mendengar titah Baginda  
 tunduk diam tiada bersabda

/313/ Ayahanda Bunda betapakah peri  
 bercinta dia laki istri  
 karena tak dapat kabar yang pasti  
 disangkanya tuan kalau kan mati

Alangkah susah dosanya hati  
 baiklah segera tuan dapati

Kakanda pun pergi juga bersama  
 mengantar Tuan Sultan Utama  
 Negeri Erak tinggalnya lama  
 susahlah ayahanda pendeta utama

Sultan Abidin mendengarkan kata  
 hatinya di dalam sangat suka cita

Sungguhlah kakanda seperti titah  
 ayahanda bunda bercinta gundah  
 itulah sangat menjadi sudah  
 akan adinda Putri Zubaidah

Ianya temu kembali serta  
 disuruhnya kembali hanyalah beta  
 tiadalah terlambat bersamanya cita  
 hendak bercerai dengan juwita

Baiklah juga kakanda ihtiarkan  
 kalaukan mau adinda menurunkan  
 susahnya tiada terpikirkan  
 bicaranya adinda hendak dipikirkan

Sultan Erak mendengarkan sabda  
 belas dan kasihan di dalam dada  
 terlalu susah sultan yang muda  
 hendak kembali menghadap ayahanda

Lalu, bertitah Sultan Jauhari  
 kepada Adinda Zubaidah putri,  
 "Ayuhai Adinda Kumalasari  
 turutlah kehendak suami sendiri

Janganlah bantah adik bangsawan  
 turutlah titah Kakanda nan Tuan."

/314/ Raja Ahmad berjalan segera  
 diiringkan muda sama setara  
 sampailah katanya ayahanda saudara  
 tunduk menyembah Ahmad putra

Sultan Iraq segera menegumya  
 disambutnya tangan diciumnya kepala,  
 "Ananda Tuan dari mana datangnye  
 Ayahanda Bunda apa kabarnya?"

Ahmad tersenyum segera bermadah,  
 "Tuanku silakan Bunda dan Ayah  
 Bunda Ayahanda menanti sudah  
 persilakan Tuanku dengan yang mudah."

Baginda tersenyum laki istri  
 gemar dan kasih tiada terperi  
 akan ananda muda bestari  
 halus manis mengeluarkan peri

Lagunya manis terlalu pisah  
 habis menurut Putri Zubaidah  
 parasnya elok habislah sudah  
 rupanya indah semuanya berpisah

Berangkatlah baginda laki istri  
 diiringkan ananda Ahmad Bestari  
 mata dayang-dayang akan jauhari  
 katanya adinda Zubaidah putri

Setelah sampai ke dalam istana  
 disambut Zubaidah Laila Mangema  
 sama semayam dapat hartanya  
 dia dapat segala isinya istana

Sultan Abidin memberikan puan  
 santaplah kedua kakanda bangsawan  
 sambut Sultan Iraq Dermawan  
 tersenyum memandang adinda nan tuan

Sultan Iraq lalu bersabda  
 sambil memandang paduka dinda,  
 "Bilakah Tuan memberi makan Kakanda  
 lupakan kerja jangan berbeda

Lagi pun pula Kakanda pikir  
 baiklah Tuan pulang ke negeri

/315/ Tiga hari lagi kita berjalan  
 sementara lagi terangnya bulan  
 janganlah suka kita berjalan  
 karena ramai segala imbalan."

Sultan Erak demikian juga  
 segala santri disuruhnya belaka  
 disuruhnya berhadir segala mereka  
 hendak mengantar sultan paduka

Jafar Sodik mendengarkan titah  
 keempatnya itu lalu menyembah  
 lalu ke luar mengerjakan perintah  
 segala rakyat semuanya dikerah

Segala kelengkapan hadirilah sudah  
 dihiaskan mungkin tempat Zubaidah  
 alat senjata kuda dan gajah  
 di luar kuat nanti sudah

Setelah sudah segalanya itu  
kembalilah Jafar sekaliannya itu  
persembahkan segala pekerjaan itu  
semua kelengkapan itu hadirilah tentu

Baginda tersenyum manis berseri  
bertitah kepada perdana santri  
kepada bendahara Wonir yang bahari,  
"Meminda keempat tengkulah negeri

Negeri Yunan tengkulah meminda  
hamba hendak pulang membawa adinda  
jikalau negeri sukarnya ada  
berilah surat jangan tiada."

Bendahara mendengar titahnya itu  
pilunya hati bukan suatu  
ia pun menyembah lakunya satu,  
"Bilakah pulang kemari tuanku

Tuanku kembali sudahlah pasti  
raja di sini siapakah ganti  
petaka nan Tuan hampirkan mati  
mati pun kubur tiada melihati

/316/ Baiklah segera tuanku bicarakan  
siapa yang patut Tuanku gantikan  
Janganlah menurut bicara hewan  
bukannya bangsa tiada ketahuan

Perkara lagi Ayahandanya kita  
sehari-hari duduk bercinta  
inginnya hendak bertemu mata  
dengan Adinda emas juwita

Baginda nan Tuan nyata dilihat  
 badan pun lemah tiadalah sehat  
 jikalau Tuan di Negeri Kumbayat  
 bawalah bertemu bertemu hajat

Ke mana negeri terdekat deka an  
 Kumbayat dengan Erak kan Kintan  
 jikalau di sini jadi keberatan  
 terlalu jauh jalan daratan."

Berbaiklah bujuk baginda nan tuan  
 akan adinda Putri Bangsawan  
 putri mendengar terlalu rawan  
 perkataan kakanda memberi hewan

Pikir putri di dalam cita  
 bawalah kuturut seperti kata  
 karena ayahku Raja Pendeta  
 laginya hendak bertemu mata

Zubaidah berkata perlahan suara,  
 "Menurutlah paduka sembarang bicara  
 barang bila berangkat Sultan Mangindra  
 pulanglah paduka ke Kumbayat Negara."

Sultan kedua sangat sukanya  
 mendengarkan mau sudah istrinya  
 lalu bermohon raja keduanya  
 turun kembali dengan segera

Setelah sampai ke balairung Sari  
 semayam diadap segala santri  
 ramainya tidak lagi terperi  
 lalu titah Sultan Bestari

Kepada Jafar Baginda bersabda,  
 "Berhadirlah segera keempat Kakanda  
 segala rakyat tawa dan sedih  
 kita kembali mengadap Ayahanda

/317/ Kakanda menjadi bata kepala  
 negeri kedua terserah segala  
 apa bicara raja terangla  
 beta menurut sudahlah rela."

Setelah didengar Sultan  
 terlalu suka duli Baginda,  
 "Jangan demikian Tuan bersabda  
 kabarkan bicara mana yang ada

Ada pada Tuan akal sempurna  
 bijak bastari bicaranya kena  
 pekerjaan tidak betapa hina  
 sukar dicari barang di mana."

Putri mendengar titah suaminya  
 tunduk menjelang sangat manisnya  
 malu sedikit dosa hatinya  
 mendengarkan baunya puji-pujiannya

"Kakanda jangan berbaik kata  
 terlalu sangat Kakanda membesarkan kata  
 bicaranya itu terlalu nyata  
 mufakatliah Kakanda sekalian serta

Raja Maharna Kakanda keluarkan  
 di dalam kurung dipenjarakan  
 meriahnya itu Kakanda tanyakan  
 baik dan jahat sudah tentukan

Jikalau perbutan sudah dtobatkan  
dianya itu Kakanda rajakan  
taklumlah ia kita jadikan  
apalah lagi yang dibicarakan

Adinda Rukiah empunya sawara  
sedangkan lamanya di dalam penjara  
patutlah sudah di dalam bicara  
pulanglah ia memegang negara."

Sultan Abidin menerangkan kata  
terlalu suka duli mahkota  
seraya berpikir di dalam cita  
terlalu adil emas juwita

Setelah sudah putus bicara  
masuk berdua dengan istrinya

/318/ Paduka tak cakap lagi memerintahkan  
mau tiada boleh dikatakan

Baginda mendengar sembah bendahara  
terlalu benar pada kira-kira  
seraya bertitah manis suara  
kakanda sekalian apa bicara,

"Siapalah baik kita rajakan  
ihtiar Kakanda beta tuankan?"  
Sultan Erak tersenyum menjawabkan  
kepada raja tuan kabarkan

"Karena bukan negerinya kita  
Adinda Zubaidah raja yang nyata  
apa bicaranya turutlah serta  
kita sekadar menurut kata."

Baginda tersenyum dengan sukanya  
mendengarkan bicara saudara istrinya  
pikir baginda sangat benarnya  
negeri itu Zubaidah yang punya

Setelah malam sudahlah hari  
Sultan Erak bermohon diri  
sudahlah pulang segala menteri  
berangkat negeri Sultan Bestari

Setelah datang ke dalam istana  
semayam Baginda dapat retana  
di kota adinda putri mangema  
dia dapat adinda paras muda taruna

Baginda tersenyum sambil bermadah,  
"Aduhai Adinda paras yang indah  
segala kelengkapan hadir sudah  
Kakanda sekadar menantikan titah."

Lalu, diceritakannya segala bicara  
seperti sembah menteri bendahara  
siapa dititahkan mahkota Handura  
menjadi raja di dalam negara

Zubaidah tersenyum mendengar kata  
halus mengeluarkan warta,  
"Apa ditanya kepada beta  
Kakanda nan sudah nanti mahkota?"

/319/ Lalu, dibawa olehnya menteri  
menghadap Baginda Sultan Bestari

Dibawanya naik ke balairung seraya  
lalu menyembah sepuluh jarinya  
Baginda melihat belas hatinya  
dilihatnya kurus sangat badannya

Terlalu pucat rupa mukanya  
misai dan jenggot sangat samanya

Kakinya panjang kanan dan kiri  
daki pun banyak tebal sejadi  
terlalu belas Sultan Bastari  
melihat mahrana demikian peri

Baginda bertitah manis suara,  
"Mauhkah raja menurutkan bicara  
apa rasanya pada kira-kira  
hendak mufakat dengan saudara?"

Berbuat hianat Tuan taubatlah  
minta ampun barang yang salah  
kepada Adinda Putri Raqilah  
negeri ini dipulangkanlah."

Raja Mahama mendengarkan titah  
kepalanya tunduk sujudnya menyembah,  
"Ampun Tuanku Sultan Khalifah  
petaka nan menjadi hambalah sudah

Taubatlah Paduka hamba yang hina  
berbuat hianat serta bencana  
daripada akal tiada sempurna  
patutlah dibalas duli yang hina

Mohonlah ampun ke bawah duli  
melakukan titah tidak sekali  
salahnya petaka sudah terjadi  
patutlah dibalas Adinda yang amali."

Setelah sudah taubatnya Mahranan  
terlai suka raja sekalian  
lalu, bertitah Raja Bangsawan  
kepada menteri yang setiawan

"Bawalah kembali Raja Mahranan  
sudah mandi biduk layarkan."

/320/ Ahmad berdua bersamanya  
tiga berputra dia di atas katanya  
segala dayang-dayang isi istana  
berjalan dititahkan mata mangerna

Berbuat perbekalan berbagai warna  
pengamanan sudah semuanya sempurna

Setelah sampai keesokan hari  
Baginda pun bangun laki istri  
serta ananda Ahmad Bestari  
bangkit turun ke balai rungsai

Didapatnya hadir menteri hulubalang  
serta sekalian raja terbilang  
Sultan Erak wajah gemilang  
meriahnya bukan kepalang

Baginda bersemayam di singgasananya  
tempatnya raja sama bertahta  
dihadap menteri hulubalang perdana  
penuh sesak di balai rentana

Baginda bertitah kepada bendahara  
menyuruhkan dia merabuka penjara,  
"Raja Maharana keluarkan segera  
karena sudah putus bicara."

Bendahara pun menyembah lalu berjalan  
diiringkan menteri yang andalan  
membuka kudung kunci sambilan  
lalu dilihatnya Raja Maharana

Dilihatnya kursi tiada terisi  
 tiada harga badan sendiri  
 beberapa lamanya demikian peri  
 terlalu belas hatinya menteri

Raja Maharana melihat bendahara  
 ia berkata perlahan suara,  
 "Tuan hamba ilalang apa bicara  
 hendak membawakan hamba kan bicara?"

Katanya, "Bendahara tiada mengapa  
 karena Baginda hendak berjumpa  
 kehendak Baginda titahkan apa  
 entahkan hendak mengenal rupa

/321/ Sudahlah malas sekali pekerjaan  
 Baginda bersodaqoh orang sekalian  
 kepada segala handai taulan  
 Baginda pun hendak berangkat berjalan."

Setelah genap tiga hari  
 berhimpunlah rakyat segala negeri  
 Baginda pun berangkat membawa istri  
 turun ke mungkaran berseri

Putri Ruqilah putri cahaya  
 naik kembangkan kaca cahaya  
 diiringkan dayang muda bergaya  
 serta segala hamba dan sahaya

Adapun akan Sultan Muda  
 Baginda pun sudah naik kuda  
 serta raja-raja mana yang ada  
 diiringkan menteri hulubalang berada

Setelah sampai ke luar negeri  
lalu bermohon segala menteri

Baginda pun berjalan ke luar kota  
Raja Mahrana mengantar serta  
diiringkan menteri sekalian serta  
ramainya tiada terkira

Mahrana menyembah Raja Bestari  
lalu pulang ke dalam negeri

Setelah pulang Raja Mahrana  
Sultan Abidin lalu berjalan  
segala angkatan berambil-ambilan  
dahulu angkatan Sultan Handalan

Ramainya lagi tidak terperi  
angkatan raja tujuh buah negeri  
tanggai panji-panji hadir berdiri  
alat senjata seperti duri

Rakyat seperti semut melata  
padang pasir seperti kota  
jikalau berjalan di tanah merata  
menjadi paya itu semata

Segala rakyat di negeri Yunan  
di suruh berjalan di kiri kanan  
misai dan jenggot sama dicukurkan  
saku yang sudah keratakan

/322/

Mintai pakaian ke dalam istana  
kepada adinda Putri Mahrana  
jikalau sudah dengan sempurna  
hampunkan rakyat hina dina

Menteri menyembah segeralah pergi  
membawa ke taman kolam berpesegi  
memandikan Mahrana membuang daki  
diambilkan sabun dikutangkan lagi

Serta handuk dikeringkannya  
misai dan jenggot dicukurkannya  
dua puluh kuku dibuangkannya  
bahu-bahuan pula disampunya

Datanglah pakaian dari dalam puri  
Putri Zubaidah menyuruh memberi  
pakaian kerajaan mana yang bahari  
emas dan intan tatah baiduri

Lalu dipakaikan menteri pilihan  
pakaian kerajaan lengkap sekalian

Dibacanya sehari-harian pula  
jalan mufakat berkasih-kasihan  
Raja Mahrana terlalu suka  
pengajaran menteri diikut belaka

Baharulah perisai di pandang muka  
dibawanya menghadap Sri Paduka

Serta datang ke balairung puri  
keduanya duduk Mahrana menteri  
serta menyembah Sultan Bestari  
ditegur Baginda manis berseri

Mahrana pun dipulang kerajaannya  
serta berjanji dengan setianya  
menjadi takluk dengan nyata  
dipulangkan segala menteri hulubalangnya

Mahrana pun suka tiada terperi  
dipulangkan segala hulubalang menteri  
beberapa pujinya menyerahkan diri  
menjadi hamba takluknya negeri

/323/ Semayam di bawah pohon cendana  
santap sirih dengan sempurna  
hatinya pilu gundah-gulana  
dengan mainannya menghambur bahana

Kepada iparnya ia berkata,  
"Pilu pula rasanya cita  
Pulau Peringgi tempatnya beta  
tiadalah lagi dipandang mata."

Putri Iraq menyahut kata,  
"Benarlah titah Adinda Mahkota  
Pulau Peringgi elok semata  
patutkan tempat bersuka cita."

Bermainlah seketika ia di situ  
sukanya bukan lagi suatu  
melihat rumput pantainya itu  
menghadap Zubaidah sekaliannya itu

Adapun akan Rahmah putri  
bermainlah ia di pantai bahari  
serta adinda tuan putri  
putra Raja Hindustan Raja Bahari

Teman putri kembar saudara  
Putri Hindustan kemala daya  
bermainlah ia suka tamasya  
diiringkan dayang-dayang setia berbangsa

Ahmad pun ada juga di situ  
 manjakan dinda bermain itu  
 ia pun duduk di atas batu  
 sukanya bukan lagi suatu

Melihat Rahmah nantinya suka  
 kembar suasa demikian juga  
 duduk memandang terlalu suka  
 orang bermain gurau jenaka

Seketika duduk Zubaidah putri  
 lalulah datang Sultan Bestari  
 sambil tersenyum memandang istri  
 silakan kembali Laila Jauhari

Kakanda nan hendak berjalan segera  
 lama menantinya segala tentara

/324/ Baris bersatu memberi berkenan  
 patutlah angkatan paduka sunan

Berjalan ia sehari-hari  
 singgah bermain membawa istri  
 sukanya tidak lagi terperi  
 bermain segala para putri

Putri Zubaidah terlalu suka  
 mengambil bunga berjunasnika  
 buah-buahan ada berlaga  
 bermacam-macam buah tiada terhingga

Berjalan terus ketiga bahari  
 sungainya luas tiada terperi  
 airnya putih seperti baiduri  
 abunya harum seperti kasturi

Pasimya putih terlalu halus  
 pantainya merata dipandang terus  
 airnya terang tiada berarus  
 sampai ke tulang sejuknya terus

Pohon kayu sama tangkainya  
 terlalu rompah cabang dahannya  
 terlalu elok pun rupanya  
 Sultan Abidin sangat sukanya

Baginda pun menyuruh orang berhenti  
 singgah bermain bersuka hati  
 membawa adinda putri yang bakti  
 diiringkan dayang-dayang yang setia

Putri Ruqilah Putri Cahaya  
 dia juga putri yang mulya  
 mandi di sungai bersuka ria  
 selam-menyelam sama sebaya

Seketika bermain bersuka-suka  
 naik ke pantai gurau jenaka  
 segala dayang ada belaka  
 bersuka-ria tiada terhingga

Putri Zubaidah Laila Bangsawan  
 semayam di adap ananda nan tuan  
 Putri Rohmah usul dermawan  
 seperti bulan dua sekawan

/325/ Segenap kampung sewanya belaka  
 tiada mendengar orang yang suka  
 sekaliannya itu berhati dua  
 sunyi-senyap tiada terkira

Baginda pun seperti tiada siuman  
beradu tak nyenyak santap tak nyaman

Kepada sangkanya tentulah mati  
kabar pun tiada yang pasti  
sapuluh lahan demikian pekerti  
baginda pun duduk bersusah hati

Balairung pun sudah tumbuh cendawan  
hal mana medan tiada ketahuan  
ditumbuhi rumput yang mengawan  
selama ditinggalkan Sultan Bangsawan

Kota pun rubuh sepenampang  
ditumbuhi akar kayu ketapang  
sudah tumbuh parit yang lapang  
jembatan tembaga tumbuhlah kapang

Terlalu sepi pekan dan pasar  
tiada siapa berniaga besar  
banyaklah pindah segala saudagar  
ke negeri yang lain pergi berhanggar

Negeri Kumbayat rusaklah sudah  
habislah binasa taman yang indah  
baginda pun sangat bercintakan gundah  
ratap dan tangis tiada bersudah

Jangan dikata permaisuri  
Laila meratap sehari-hari  
tiadalah ingat sebarang peri  
seperti orang lalaikan diri

Setia sudah jangan dikata  
gilanya itu sudahlah nyata  
menangis tertawa samalah serta  
duduk seorang berkata-kata

Lagunya lagi tidak ketahuan  
gila menangkan bulan di awan  
pada sangkanya matilah tuan  
karna seteru dilawan

/326/ Berhentilah bermain Laila  
karna perjalanannya terlalulah  
tersenyum manis putri yang puta  
kepada ananda ia berkata,

"Silakan Tuan emas juwita  
ayahanda sudah memanggil kita  
jikalau kemudian kita bercita  
nantilah sampai ke Negeri Kumbayat

Banyak termasa kita melihat  
tempat bermain laut dan darat."

Putri Rahmah suka hatinya  
lalu berhenti sekaliannya  
Zubaidah pun kembali ke negerinya  
Permaisuri Iraq membawa putranya

Setelah kembali segala putri  
berjalan pula Raja Bastari  
lama di jalan tiada terperi  
karna singgah ke sana kemari

Ada sebulan lain antara  
sampai ke Padang Kumbayat Negara  
lalu berhenti rakyat tentara  
membentang himah Sultan Putra

Melayang-layang lalu berhenti  
makan dan minum bersuka hati  
Muhammad Muhidin muda yang bakti  
masuk membawa kabar yang pasti

Adapun akan Raja Kumbayat  
 sungguh pun hidup seperti mayat  
 sebab dipandang ada berhajat  
 jadilah dapat juga dilihat

Terlebih lagi permaisuri  
 kurus kering tiada terperi  
 seperti ranting lengan dan jari  
 duduk bercinta sehari-hari

Selama hilang ananda itu  
 ke Negeri Cina perginya itu  
 negeri pun sunyi bahan suatu  
 kota istana tiada tertentu

/327/ Orang pun pergi segera berlari  
 mendapatkan Muhammad Muhidin sendiri

Katanya, "Hai orang yang muda  
 segeralah masuk panggil Baginda  
 bawalah teman mana yang ada  
 Baginda menanti di balai suhada."

Muhammad Muhidin masuklah segera  
 lantas ke istana Sri Betara  
 terpandang kepada duli Sri Betara  
 laki istri sangat sengsara

Ia pun datang dengan segeranya  
 menjinjing duli dengan tangisnya  
 terlalu kasihan rasa hatinya  
 laki istri sangat kurusnya

Baginda pun heran di dalam hati  
 melihat hulubalang demikian pekerti  
 Muhammad itu tiadalah pasti  
 kemarin sudah disangkanya mati

Titah baginda, "Siapakah ini  
hulubalang mana datang ke sini  
menangis apa mulanya ini  
siapa menyuruh Tuan ke sini?"

Muhammad Muhidin lalu berkata,  
"Ayuhai, Tuanku jamala mahkota  
tidakkah Tuanku mengenal nyata  
hamba Muhidin hamba yang lata

Patik nan datang di Negeri Cina  
mengiringkan anaknda Sultan Mangema  
datangnya selamat dengan sempurna  
membawa rakyat gusti ujana."

Baginda mendengar sembahnya itu  
sangat terkejut Baginda ratu  
barulah Baginda mengenal tentu  
Muhammad Muhidin rupanya itu

Terlalu suka di dalam dada  
oleh mendengar namanya anaknda  
dengan sempurna hidupnya ada  
dipeluk dicium oleh Baginda

/328/ Demikianlah laku duli Baginda  
selama ditinggalkan paduka anaknda  
tiadalah sedap di dalam dada  
cinta dan gundah kurang tiada

Adapun akan sejarah putri  
disangkanya mati suami sendiri  
kepada menantunya minta hantari  
katanya hendak pulang ke negeri

Apakah lagi patik hendak nanti  
 paduka anaknda tentulah mati  
 hantarlah patik dengan seperti  
 ke Negeri Yaman tempat yang pasti

Titah Baginda Raja Buraida,  
 "Baiklah menanti dahulu Anaknda  
 sebulan dua jikalau ada  
 entahkan mati entahkan tiada."

Adalah kepada suatu hari  
 masuklah segala hulubalang menteri  
 menghadap Baginda laki istri  
 seraya menyembah sepuluh jari

Patik mendengar kabarnya orang  
 rakyat nan banyak di tengah padang  
 Cina Melayu sama dipandang  
 entahkan apa kehendaknya karang

Baginda mendengar sembahnya menteri  
 sukanya tidak lagi terperi  
 lalu bertitah raja yang bahari  
 hampirlah hendak melanggar negeri,

"Terlalu suka rasa hatiku  
 supaya habis semuanya aku  
 bolehlah sama dengan putraku  
 supaya dibunuhnya semuanya aku."

Antara baginda berkat-kata  
 datanglah orang membawa warta  
 adalah orang di pintu kota  
 hendak menghadap duli mahkota

Titah Baginda, "Suruhkan masuk kemari  
boleh bertemu aku sendiri."

/329/ Entahkan asal raja bertahta  
parasnya elok bagai dipata

Budi dan bahasa dengan seperti  
tambahan amal terlalu bakti  
dengan suaminya berkasih hati  
maulah serta hidup dan mati

Di mana mencari perempuan begitu  
bolehlah menolong suaminya itu  
jikalau tiada anaknda itu  
putranya kita matilah tertentu

Bijaksana lagi berani  
boleh melakukan pekerjaan begini  
patulah hilang selama ini  
mencari suaminya ke sana ke sini

Daripada adinda terlalu bantah  
tiada suka akan Zubaidah  
diam di sini tiada indah  
pekerjaan banyak terlalu susah

Sangatlah tuan menghinakan dia  
kakanda berkabar tidak percaya  
disangkakan bukan orang yang mulya  
perkataan yang hina diberikan dia

Sekarang apa lagi dikata  
melulah kita terlalu nyata  
ditepalak orang dengan mata  
dari akal tuli dan buta

Inilah menantu yang dikasihkan  
sejarah putri tuan lebihkan  
kabar suaminya belumlah tentukan  
sudahlah ia hendak meninggalkan

Sangatlah tuan memandang bangsa  
sekarang ini itulah rasa  
menanggung malu senantiasa  
pikiran pun ketahuan rasa

Sekarang apa hendak dikatakan  
pekerjaan kita banyak membuatkan

/330/ Sambil bertitah dengan air mata  
laki istri samalah serta,  
"Di manakah anakku Jamala Mahkota  
bawalah aku bertemu mata

Bawalah aku pergi bersegera  
mendapatkan anakku Sultan Putra  
rindunya hatiku tiada terkira  
kepada sangkaku sudahlah cidera."

Berdatang sembah muda jauhari,  
"Sabarlah Tuanku mahkota negeri  
sekarang berangkat anaknda kemari  
serta raja-raja enam buah negeri."

Muhammad Muhidin lalu bercitra  
mula meninggalkan Kumbayat negara  
beberapa merasai azab sengsara  
di perigi racun beroleh cidera

semuanya habis dicitrakan  
perinya Zubaidah yang melepaskan  
bangsanya Zubaidah semua dikabarkan  
sampai ke akhirnya habis dicitrakan

Hal-ihwal dirinya nyata dicitrakan  
Zubaidah tua anak raja bertahtakan

Irak Kan Kistan Raja Mahkota  
saudaranya itu datanglah serta  
Perinya Baginda sudah berputra  
Zubaidah beranak di dalam sengsara

Bernama Ahmad Laila Mangindra  
parasnya elok tiada terkira  
setelah Baginda mendengarkan cerita  
heran tercengan duli mahkota

Terlalu suka di dalam cita  
belas kasihan adalah serta

Lalu, bertitah raja yang bahari  
sambil memandang permaisuri  
akan Zubaidah datang kemari  
malulah kita tidak terperi

Bukanlah seperti kakanda berkata  
Zubaidah itu buka orang yang lata

/331/ Lalu mengerahkan segala wazirnya  
bawalah serta anak bininya

Laki-laki perempuan isi negeri  
dititahkan Baginda Sultan Bestari  
menyambut anaknda laki istri  
Siti Raudah pergi sendiri

Siti Raudah jadi kepala  
dengan istri wazir segala  
dayang Zubaidah tujuh setala  
semuanya dititahkan raja terala

Laki-laki perempuan pergi belaga  
ramainya tidak lagi terhingga  
pergi menyambut Sultan Paduka  
rasanya hati terlalu suka

Muhammad Muhidin tinggal di negeri  
menghias istana balairung sari  
menyapuh medan berhari-hari  
rakyat disuruh raja yang bahari

Ada yang menulam ada yang menebang  
ada yang membaiki kalam dan jambang  
ada yang menghiaskan yang kembang  
ada yang mengangkut kayu yang timbang

Ada yang membuat bangsal bertanak  
menyembelih kerbau terlalu banyak

Adapun akan permaisuri  
menghias istana sehari-hari  
menghiaskan peraduan ratna sari  
tempat Zubaidah Laila Bestari

Sukanya bukan lagi suatu  
mendengarkan datang anak menantu  
janda pun dibawanya itu  
hilanglah penyakit selama itu

Segeralah badan permaisuri  
boleh berjalan ke sana kemari  
memerintahkan dayang di dalam puri  
berlengkapkan alat sehari-hari

/332/ Daripada Zubaidah orang yang sempurna  
tiadalah banyak kabar rencana  
mengambil dirinya orang yang hina  
tiada pernah masuk ke istana

Duduklah ia di luar kota  
melakukan dirinya orang yang lata  
semuanya ditanggung perkataan kita  
sepatah pun tiada ia berkata

Setelah didengar permaisuri  
akan nampaklah raja yang bahari  
malunya tidak lagi terperi  
tunduk menangis berdiam diri

Tiadalah dapat hendak berkata  
karena benar di dalam cita  
malu dan aib adalah serta  
tunduk berhambur airnya mata

Adapun akan raja yang bahari  
berhenti sudah menempalak istri  
lalu berangkat ke balairung sari  
menyuruh mengampunkan seisi negeri

Sudah berhimpun orang semua  
menteri hulubalang muda dan tua  
Baginda pun hendak berangkat jua  
menyambut anaknda utama jiwa

Muhammad Muhidin berdatang sembah,  
"Ampun Tuanku Sri Khalifah  
jikalau ada rahim yang limpah  
Tuanku jangan membuat susah

Janganlah berangkat keluar sendiri  
malulah Anaknda tidak terperi  
raja yang besar banyak kemari  
biarlah segala hulubalang menteri

Biarlah Mamanda wazir buraida  
dengan menteri mana yang ada  
itulah susah menyambut Anaknda  
karena banyak raja-raja muda."

/333/ Setelah Baginda mendengar sembah  
terlalu benar kepada hatinya  
payung baiduri patik segala  
cintanya patik bagaikan gila

Duduk bercinta tidak terperi  
menghitung bilang-membilang hari  
disangkakan padam suluh negeri  
pagarku runtuh kuning terdiri

"Aduh Tuanku mahkota indera  
cintanya Ibu tidak terkira  
siang dan malam sangat sengsara  
disangkakan Tuanku beroleh cidera

Ibu memelihara intan mustika  
empat puluh duduk berjaga  
bercerai tidak barang seketika  
Tuanku berlayar diikuti juga

Jikalau diketahui tatkala berperang  
nyawaku lenyap di tengah padang  
biarlah Ibu beserta hilang  
ditikam dicincang keris dan pedang

Ayuhai Tuanku Sultan Bestari  
adakah Adinda di bawa kemari  
Puteri Zubaidah mahkota negeri  
rindunya patik tiada terperi."

Berbagailah ratap inangnda itu  
bunda Jafar demikian itu  
segala raja-raja semuanya di situ  
belasnya hati bukan suatu

Sultan Abidin jangan dikata  
belas dan kasihan di dalam cita  
dipeluknya leher kedua serta  
sambil bercucur airnya mata

Katanya itu, "Ayuhai Ibuku  
entahkan apa gerangan untungku  
dilepaskan Allah sembarang halku  
boleh bertemu sekalian bundaku

Menanggung azab beberapa lama  
di perigi racun tujuh purnama  
nyarilah mati hamba kelima  
banyak datang nila utama

/334/ Sekaliannya alat lengkaplah sudah  
berbuat jamuan nikmat zawadah  
segala perhiasan terlalu indah  
berhadirkan menantunya Putri Zubaidah."

Adapun akan segala menteri  
sampailah ia keluar negeri  
sampai ke persinggahan Sultan Bestari  
masuk menghadap berperi-peri

Tandu menyembah menteri buraida  
menjunjung duli seraya menyembah,  
"Ayuhai Tuanku bangsawan muda  
hilanglah arwah di dalam dada

Patik sekalian hilang bicara  
 disangkakan Tuanku beroleh cidera  
 Ayahanda Bunda cinta sengsara  
 tangis dan rapat tiada terkira

Silakan Tuanku duli mahkota  
 Ayahanda menyambut ke dalam kota  
 kakanda adinda bawalah serta  
 Ayahnda Bunda sangat bercinta."

Baginda pun belas tiada terperi  
 mendengarkan hala bunda sendiri  
 lalu menangis Sultan Bestari  
 berjabat tangan segala menteri

Siti Raudah datanglah segera  
 bunda Jafar dua setara  
 dipeluknya kaki Sultan setara  
 ratap dan tangis tidak terkira

Datang memeluk kiri dan kanan  
 memeluk mencium Sultan Bestari  
 tangisnya tidak lagi terperi  
 sepertikan saudara sendiri

Katanya aduh utama jiwa  
 batu kepala patik semua  
 sukanya hati hamba yang tua  
 seperti mati dipulangkan nyawa

Cahaya mati batu kepala  
 intan mustika tujuk kemala  
 bedil dipasang tidak terkira  
 orang menyambut datanglah segera

Setelah sampai ke pintu kota  
keluarlah menteri gegap-gempita  
bunyi-bunyian dipalu serta  
Muhammad Muhidin datanglah serta

Datang menghalaukan Sultan Bestari  
Sultan Iraq Raja Jauhari  
Sulta Hindi raja yang bahari  
dipersilakan naik ke balairung sari

Baginda pun naik ke balai suhada  
naik menghadap paduka ayahanda  
segeralah datang Raja Buraida  
memeluk mendekap paduka anaknda

Tangisnya tidak lagi terperi  
pingsan tiada kabarkan diri  
segeralah sujud Sultan Bestari  
belas dan kasihan tiada terperi

Diangkat naik ke singgasana  
segala raja-raja naik bertahta  
datanglah air mawar dari istana  
disapukan muka raja yang *gana*

Setelah Baginda sadar sendiri  
memeluk mencium putera sendiri  
tangislah tidak lagi terperi  
basahlah tubus Sultan Bestari

Katanya, "Aduh putraku Tuan  
cinta sengsara Ayahanda nan Tuan  
kusangkakan hilang putera bangsawan  
ke Negeri Cina sudah tertawan

Sukanya hati Ayahanda ini  
seperti hidup daripada pani  
melihat Tuan datang ke sini  
hilanglah duka selama ini

Ayuhai anakku Abidin  
memandang Tuan hilangkan susah  
umpama tangan ditimpa basah  
bertemukan Tuan dengan Zubaidah

/336/ Baiknya ada Zubaidah putri  
melepaskan hamba demikian peri  
sekarang ada ia kemari  
hamba bawa menghadap sendiri

Pergilah ibuku dapatkan dia  
Adinda Zubaidah puteri yang mulya  
di dalam mangkur emas bercahaya  
kabarkan Bunda persilakan dia

Bunda berkabar dengan karena Allah  
baik-baik jangan tersalah  
mana yang kurang Bunda tambahlah  
dosanya Bunda banyak yang salah."

Terlalu suka Siti Raudah  
mendengar titah paras yang indah  
sekaliannya pergi menghadap Zubaidah  
di dalam mangkur emas yang merah

Tiadalah hamba panjangkan bicara  
karena pekerjaan tidak terkira  
hendaklah sudah dengan bersegera  
banyak pekerjaan tidak dikira

Setelah sudah berperi-peri  
berangkatlah Sultan Bestari  
diiringkan raja empat buah negeri  
serta laskar hulubalang menteri

Terlalu ramai ia berjalan  
segala raja-raja dengan ambilan  
berlapis-lapis pedang sempilan  
baris beratur sangat handalan

Gemparlah orang di dalam negeri  
datang menantunya berlari-lari  
sukanya tidak lagi terperi  
melihat rajanya datang kemari

Terlalu ramai suka termasa  
segala orang gunung dan desa  
mangantar persembahan berebur masa  
kerbau kambing itik dan angsa

Penuhlah Negeri Kumbayat negara  
orang mengiringkan Sultan Putera

/337/ Jangalah demikian Tuanku buraidah  
patik nan hamba tentulah sudah

Masakan diambil berkecil hati  
terlebih suka rasanya hati  
olehnya Zubaidah berbuat bakti  
melepaskan anaknda daripada mati

Sultan Iraq lalu bercerita  
tatkala kedatangan Sultan Putra  
beristrikan Zubaidah Laila Mangindra  
ayahanda nan tiada mufakat bicara

Sekaliannya habis dikatakan  
 peri ayahanda bangsa dilindungi  
 sebab ibadat yang dikerjakan  
 tahta kerajaan tidak diindahkan

Baginda mendengar citera itu  
 sukanya Baginda bukan suatu  
 mendengarkan hal bininya itu  
 amal ibadat sudah tentu

Adapun akan permaisuri  
 mendengarkan Zubaidah Laila Jauhari  
 sudahlah datang masuk ke mari  
 sukanya tidak lagi terperi

Lalu menyuruh orang sekalian  
 isteri menteri yang pilihan  
 dayang dan siti turun berkawan  
 menyambut anaknda putri bangsawan

Bini menteri pergilah segera  
 diiringkan siti dayang perwira  
 ramainya tidak lagi terkira  
 turun ke mungkur Putri Mangindra

Ia pun naik ke mungkur ratna  
 tunduk menyembah Putri Mangendra,  
 "Selamanya Bunda dengan sempurna  
 persilakan Tuanku ke dalam istana."

Paduka, bunda hadirilah sudah  
 menantikan tuanku paras yang indah  
 paduka bunda terlalu gundah

/338/ Berbagai bunyi ratap Baginda  
serta memeluk mencium anaknda  
serta bertanyakan paduka canda  
di manakah cucuku yang baharu

Sultan Irak lalu berkata  
kepada anaknda raja yang *puta*,  
"Sembahlah Tuan Ananda mahkota  
janganlah ia sangat bercinta."

Raja Ahmad datanglah segera  
sujud Paduka Sri Batara  
Baginda pun suka tidaka terkira  
dipeluk dicium kasih dan mesra

"Ayuhai, cucuku Ahmad paduka  
bertemu Tuan tidak kusangka  
hatinya ninda terlalu suka  
seperti mendapat gunung mustika

Janganlah Tuan berkecil cita  
bundanya Tuan pergi melata  
pergi mencari Ayahanda Mahkota  
itulah sebab meninggalkan tahta."

Setelah sudah Baginda meratap  
segala raja-raja pula didekap  
dibawanya duduk sama berhadap  
hati Baginda baharulah tetap

Sambil memberi akan puannya  
menataplah anaknda sekaliannya  
hati ayahnda sangat sukanya  
melihat tuan ada semuanya

Kepada Sultan Irak ia berkata,  
 "Ayuhai, Ananda Seri Mahkota  
 janganlah Tuan berkecil cita  
 saudaranya tuan pergi melata."

Sampainya hati Raja Pendeta  
 mengatakan diri fakir yang lata  
 sangat dilindungi oleh mahkota  
 menurunkan dirinya di atas tahta

/339/ Sultan Irak mendengarkan titah  
 ia tersenyum seraya menyembah,  
 "Akan sekarang Tuanku ampunlah  
 segala pekerjaan mana tersalah

Akan sekarang tentulah nyata  
 siapa yang lebih daripada juwita  
 Tuanku seorang jadi mahkota  
 di Negeri Kumbayat tempat bertahta

Aduh Tuanku emas tempawan  
 jangan diturut hati yang rawan  
 di atas bumi di bawah awan  
 seorang tak lebih daripada bangsawan

Daripada Bunda belum mengerti  
 bangsa yang mulia tiadalah pasti  
 disangkakan hina Tuanku Gusti  
 jadilah Bunda bergundah hati."

Sekarang sudah diketahui bunda  
 usul yang mulia tentulah ada  
 terlalu suka keduanya Baginda  
 tambahan menghidupkan paduka kakanda

Putri Zubaidah mendengarkan kata  
tersenyum manis Laila yang *puta*  
balas sedikit di dalam cita  
Roidah membujuk dengan air mata,

"Jangan begitu bunda berkata  
tiada gemar rasanya beta  
tidaklah hajat di dalam cita  
hendak menjadi raja mahkota

Bukannya itu mengada-ada  
bercakap di hadapan sekalian Bunda  
bukannya kasih sayangnya ada  
sebab mengambil duli Baginda."

Setelah Roidah mendengarkan titah  
tunduk menyembah Siti yang *pitah*,  
"Sudahlah Tuanku paras yang indah  
paduka Bunda menanti sudah."

Lalu berangkat putri bangsawan  
para putri mengiring sekalian

Setelah sampai ke dalam istana  
berdiri di pintu permai mangerna

/340/ Putri Zubaidah mendengarkan kata  
tersenyum manis putri yang *puta*,  
"Bunda jangan susahkan beta  
sahaja menghadap ke bawah tahta

Sambutlah dahulu putri kedua  
istri Baginda setara jua  
menghadap mentuanya itulah bawa  
beta mengiringkan putri semua."

Karena ia istri setara  
 asalnya raja memangku negara  
 sambutlah ia bawalah segera  
 beta nan hina luar bicara

Jikalau sudah keduanya putri  
 berangkat naik ke dalam puri  
 segala raja-raja empunya istri  
 pengilah mengadap paduka suri

Adalah beta mengiringkan dia  
 di belakang kedua putri yang mulia  
 bunda jangan susahkan sahaya  
 putri kedua bawalah dia

Setelah didengar bini menteri  
 kata Zubaidah Laila Bestari  
 belas dan kasihan tiada terperi  
 tahukah ia mengambil diri

Karena mentuanya tiada suka  
 tiadalah manis memandang muka  
 sekaliannya itu dikenang belaka  
 itulah membawa hatinya duka

Siti Roidah mendengarkan sabda  
 terlalu belas di dalam dada  
 meniarap di kaki putri yang syahda  
 ratap dan tangis tiada terpada

Katanya, "Aduh, emas tempawan,  
 janganlah sangat berhati rawan  
 ampunkan dosa Bunda nan tawan  
 karena ia tiada ketahuan."

Jangan dikenang yang telah sudah  
pekerjaan bunda demikian *ulah*

/341/ Daripada bunda tidak sempurna  
disangkakan tuan orang yang hina  
sesalnya bunda tidak berguna  
berbuatkan Tuan Laila Mangerna

Berbagailah ratap permaisuri  
sesalnya tidak lagi terperi  
Zubaidah dipeluk kanan dan kiri  
minta ampun dosa sendiri

Adapun akan putri yang *puta*  
sepatah pun tidak ia berkata  
sehingga cucur airnya mata  
terlalu suka rasanya cita

Sepatah pun tidak ia bermadah  
mendengarkan ratap sedikit tak indah  
hatinya kecil bukannya mudah  
banyak perkataan dengarnya sudah

Ia berkata di dalam hatinya,  
"Bukanya sebab kasih sayangnya  
karena aku melepaskan anaknya  
sebab itulah tanpa kasihnya

Jikalau tiada sebab demikian  
diperbuatnya juga aku demikian  
barulah ini menaruh kasihan  
karena baktiku ada sekian

Bukannya mudah hati yang cidera  
berbuatkan dia berbagai perkara  
menghinakan dia tiada terkira  
barulah ini tersera-sera

Harapan aku datang kemari  
mengikut putranya pulang ke negeri  
adalah ganti ibu sendiri  
boleh melihatkan sembarang peri

Dapat pun sampai bertemu mata  
diperbuatnya seperti orang yang lata  
Putri Yaman seorang di tahta  
aku diberi sebarang kata

Suatu pun tiada kesalahanku  
putranya juga membawaku

/342/ Menghamburkan emas permata warna  
katanya selamat tuan sempurna."

Zubaidah pun turun dari tandunya  
naik ke istana mengadap mentuanya  
disuruhnya naik putri keduanya  
duduk dekat pula seorang dirinya

Duduk di bawah seraya menyembah  
sambil tunduk lakunya gundah  
terkenanglah laku yang telah sudah  
mentuanya itu tidak indah

Setelah dilihat permaisuri  
laku Zubaidah demikian peri  
duduk di bawah seorang diri  
sangatlah ia menghinakan diri

Permai melihat laku pekerti  
Baginda pun sudah tahukan arti  
Zubaidah nan sangat mengambil hati  
terlalu malas permai yang sakti

Segeralah datang mendapatkan  
dipeluk dicium diratapkan  
tangis tidak terperikan  
pekerjaan dahulu sangat disesalkan

Katanya, "Aduh utama jiwa  
ampunkan dosa Ibunda kedua  
kilap dan bebal Bunda yang tua  
salahnya Bunda tentulah dua

Anakku Tuan putranya Bunda  
salahnya Bunda tentulah ada  
tiada perduli akan anaknda  
kilap dan bebal di dalam dada

Tuan maafkan barang kesalahan  
mohonkan ampun yang kelimpahan  
Bunda Tuan banyak ulahan  
semuanya perkataan anaknda tahan

Banyaklah perkataan Bunda terlalu  
Anakku Tuan kuberi malu  
patutlah Tuan berhati pilu  
ampunkan Tuan dosa dahulu

/343/ Duduk menangis sehari-hari  
di pangkuan Zubaidah merebahkan diri

Putraku datang tidak dinyatakan  
Zubaidah juga yang diratapkan  
dosanya itu minta ampunkan  
berbagailah bujuk yang dikatakan."

Permaisuri Irak lalu bersabda  
membujuk Zubaidah, "Wahai Adinda  
tiadalah belas melihatkan Bunda  
sehari-harian demikian ada

Ayuhai Adinda Ratna Mustika  
dosanya Bunda ampunkan juga  
perkataan Bunda tiada  
tidaklah tuan takut durhaka

Utama jiwa emas juwita  
tidaklah belas Adinda mahkota  
Paduka Bunda sedang bercinta  
berendam dengan airnya mata

Janganlah Tuan berkecil hati  
kilap bebalnya tentulah pasti  
sampaikan Tuan seperti bakti  
bunda tuan itulah ganti

Jikalau diketahui Ayahnda pendeta  
kelakuan Adinda emas juwita  
kepada Bunda berkecil cita  
mereka kan kelak Ayahnda ketika

Karena bukan salahnya orang  
salahnya Ayahnda itulah karang  
mengatakan diri orang sebarang  
disuruhnya Tuan ke tanah seberang

Jikalau Tuan seorang yang tentu  
kepada bunda jadi menantu  
masakan Tuan diperbuat begitu  
meskipun hina sudah tertentu

Sekarang Tuan dua setara  
putri Yaman istri yang ketara  
tanpalah hina Lailah Mangerna  
jadilah bunda hilang bicara

/344/ Diperbuatnya pula sebarang laku  
belumah hilang rasa hatiku

Mungkin dikenang zaman dahulu  
mungkin sangat hatinya pilu  
diam seperti orang terkelu  
air matanya cucur selalu."

Sekalian yang melihat lakunya itu  
belas dan kasihan bukan suatu  
tahukah artinya tangisnya itu  
terkenanglah dirinya diperbuat tak tentu

Setelah dilihat oleh permaisuri  
Putri Zubaidah demikian peri  
sehingga tunduk berdiam diri  
bertambah gundah di hati sendiri

Kasihannya belas tidak terkira  
melihat kelakuan Putri Mangindera  
daripada sangat hatinya cidera  
tidak keluar madah suara

Terlalulah sebal permaisuri  
melihatkan laku menantu sendiri  
menangislah ia tidak terperi  
pingsan tidak kabarkan diri

Daripada sangat hatinya gundah  
sesal berbuat akan Zubaidah  
menangislah ia tiada bersudah  
lalulah pingsan di pangkuan rebah

Segera disambut putra bangsawan  
belas sedikit usul dermawan  
melihat bundanya tidak berketahuan  
terkenangkan sesal bertambah rawan

Barulah sadar permasuri  
bangun meratap tidak terperi

Bangun memeluk juga menantu  
ratap dan tangis bukan suatu  
terlalulah gundah hatinya itu  
melihat Zubaidah diam terbatu

/345/  
Terlalulah belas para putri  
melihatkan laku permaisuri  
dapat pun tidak tuanku kemari  
ke manalah hendak membawa diri

Bukannya niat di dalam cita  
hendak menyamar raja bertahta  
karena patik tentulah nyata  
fakir miskin yang hina lata

Bukannya dicita di dalam hati  
kerajaan tuanku hendak diganti  
niatnya patik tentulah pasti  
kepada tuanku hendak berbakti

Tambahan pula patik pikiri  
tiadalah patik menyamakan diri  
kepada anaknda Sajarah Putri  
tahu juga patik kan diri

Bangsanya mulia negeri pun aman  
laki pun taat berbuat iman

Patutlah sudah menjadi suri  
karena putra raja yang *kahari*  
masakan patik menyamakan diri  
hina miskin daging *hori*

Itulah sahaja menjadi pilu  
 perkataan banyak terlalu-lalu  
 berapa menanggung aib dan malu  
 tidak ditimbangan tuan penghulu

Itu pun tidak menjadi apa  
 karena patik daging yang papa  
 anaknda dilarang bagaikan apa  
 berperang tidak diberi berjumpa

Itulah sebab patik pikiri  
 bencinya orang tiada terperi  
 malu kanda seisi negeri  
 lalulah patik membuang diri

Bukannya mencari anaknda itu  
 kalah menangnya belum bertentu  
 sekadar mengenangkan nasib piatu  
 menurutkan janji barang suatu

Daripada niat patik sempurna  
 hai yang betul terlalu *bina*

/346/ Hendak pun bunda melebihikan tuan  
 malukan menantunya putri bangsawan  
 asalnya mulia sudah ketahuan  
 jadilah tidak diperdulikan tuan

Berbagai bujuk permaisuri yang syahda  
 melembutkan hati paduka adinda  
 disuruhnya menyembah kepada bunda  
 mengampunkan dosa mana yang ada

Zubaidah mendengar kata saudara  
 sudahlah benar kanda kira-kira  
 lalu menyembah mentuanya segera  
 sambil bermadah manis suara,

"Ampun tuanku raja yang *hona*  
janganlah lagi gundah gulana  
karena patik hamba yang hina  
berserahkan diri lagi ke mana

Sebab negeri patik tinggalkan  
karena Tuanku patik dapatkan  
kasih dan mesra patik tinggalkan  
karena Tuanku patik dapatkan

Harapan patik datang kemari  
ke bawah duli perhambakan diri  
harapkan Tuan laki istri  
mengasihi patih daging santri

Bukannya sebab anaknda seorang  
patik mengikut ke tanah seberang  
Tuanku kedua yang patik kenang  
mengasihani patik orang yang dagang

Karena Tuanku raja yang kuasa  
memangku negeri memegang desa  
masakan memadang martabat bangsa  
sekadarkan menghambur budi dan bahasa

Bangsanya Tuanku sudahlah mulia  
masakan memandang bangsa dan kaya  
patik yang hina tiada berdaya  
perkataan anaknda patik percaya

Sekarang sampai patik kemari  
ke bawah duli perhambakan diri

/347/ Makanya hidup dengan sempurna  
pulang menghadap duli yang *hona*."

Setelah didengar permaisuri  
perkataan Zubaidah Lailah Bestari  
dengan manisnya tampak diberi  
menangislah ia tidakan terperi

Apalah lagi hendak dikatakan  
palu buah kurasa sudah dipulangkan  
sesalnya tidak terperikan  
orang yang *takabur* itu balaskan

Karena sangat membesarkan diri  
tiada memandang kanan dan kiri  
bangsa yang mulia juga digemari  
di tempat menantu berdiam diri

Setelah sudah bertangis-tangisan  
makanlah sirih putri sekalian  
melihat permaisuri hatinya kasihan  
sehingga menangis tiada kesudahan

Permaisuri pun berjamu Siti Zubaidah  
nasih dan *tambul* panganan sawadah  
sekaliannya itu santaplah sudah  
santap sirih di puan bertahta

Seketika duduk para putri  
lalulah datang Sultan yang bahari  
serta anaknda Sultan Bestari  
Ahmad serta dipimpin jari

Serta datang masuk ke dalam  
lalu semayam duli pualam  
dilihatnya penuh luar dan dalam  
seperti intan dipagarkan nilam

Semuanya menghadap kepada Zubaidah  
permaisuri membujuk tiada diberi sudah  
Baginda semayam sambil bermadah  
tergulah canda paras yang indah

Sultan Abidin dengan anaknda  
sujud di kaki bunda dan nenda  
permaisuri terkejut di dalam dada  
menangis meratap memeluk anaknda

/348/ Berjalan larut ke mana-mana  
lalulah terus ke Negeri Cina

Sungguh pun patik mengambil anaknda  
di perigi racun selama ada  
tidak berniat di dalam dada  
hendak melebihi daripada yang ada

Karena kasihan di dalam cita  
sama Islam bolehlah lata  
bukannya hajat dipinta-pinta  
hendak dibalas dengannya tahta

Sekadarkan hendak berpandangan  
ke bawah duli tuanku gerangan

Sekarang sudah patik kemari  
ke bawah duli laki istri  
mana perintah Raja Bestari  
suruhlah patik sebarang peri

Janganlah lagi tuanku bercinta  
anaknda dan cunda datanglah nyata  
kedua menantu adalah beserta  
anak raja besar di atas tahta

Seorang itu putri Cina  
 Sultan perempuan raja yang *hona*  
 Kilan Cahya Laila Mangerna  
 ia inilah membawa ke sana

Sungguh pun anaknda itu diambilnya  
 hendak berbakti kepada niatnya  
 daripada anaknda sangat bantahnya  
 tiada menurut sebarang titahnya

Ke perigi racun anaknda dimasukkan  
 beberapa azab yang dirasakan  
 jikalau mufakat tiada dikehendakkan  
 dengan sehari juga dibunuhkan

Putri Yunan itu suatu  
 kepada tuanku jadi menantu  
 kerajaannya besar sudah tertentu  
 banyak menolong membantu

Membantu patik hamba yang hina  
 mengambil anaknda ke Negeri Cina

/349/ Rumput rampai sampah dan abu  
 semuanya pun paras yang elok  
 sebarang yang ada semuanya takluk  
 seorang tak boleh lagi menolak

Demikianlah tuar niat ayahnda  
 kepada Tuan Laila yang syahda  
 adapun akan Paduka kakanda  
 menjadi wazir kepada anaknda

Zubaidah mendengar kata mentuanya  
 tunduk menyembah dengan takzimnya  
 berkata dengan halus manisnya  
 pantas menjelis barang lakunya,

"Mohonlah patik pasal yang hina  
dikaruniakan limpah dengan sempurna  
dagang yang miskin tiada berguna  
itulah papa tiada semana

Bukannya layak dikaruniakan tahta  
patik nan tentu hamba yang lata  
tidak berhajat di dalam cita  
hendak menjadi raja mahkota."

Sultan Abidin mendengar kata  
istrinya itu membalas warta  
tahulah baginda di dalam cita  
sebab bundanya juga mengata

Tunduk diam sultan bestari  
tiadalah tentu yang dipikiri  
sebab perbuatan bunda sendiri  
menjadi kecil hatinya putri

Demi didengar sultan yang bahari  
perkataan Zubaidah Laila Bestari  
baginda pun belas tiada terperi  
tahukan ia mengambil diri

Duduklah baginda laki istri  
membujuk Zubaidah Laila Bestari  
serta dipulang seisi negeri  
mana perintah sebarang peri

Zubaidah pun sudah lembut hatinya  
mendengarkan bujuk kedua mentuanya

/350/ Cunda anaknda kanan dan kiri  
dipeluk dicium permaisuri  
tangisnya tidak lagi terperi  
akan anaknda cunda bestari

Cunda anaknda batu kepala  
 intan mustika tajuk kemala  
 bunda dan nenda bagaikan gila  
 bercintakan Tuan Candra Laila

Berbagailah ratap bundanya itu  
 meratapkan cunda anaknda itu  
 sehari-hari meratapkan menantu  
 jadilah ia tiada bertentu

Tiadalah sahaya panjangkan citra  
 ceritanya panjang tiada terkira

Maklumlah segala adikku dan kaka  
 bertemu anak habislah suka  
 tiadalah kuasa lagi mereka  
 karena hati terlalu duka

Tambahan anak disangkanya mati  
 dapat pun hidup dengan seperti  
 hilangkan suka rasanya hati  
 maka kembang seperti gunung meniti

Zubaidah pun sudah menyembah mentuanya  
 putri kedua serta dibawanya  
 segera dicium baginda kepalanya,  
 "Selamatlah Tuan dengan sejahteranya

Besarnya kasih jiwaku Tuan  
 menghidupkan Ayahnda Bunda nan tuan  
 jikalau tiada hal demikian  
 matilah Ayahnda dengan percintaan

Akan sekarang apa bicara  
 Ayahnda hendak memulangkan negara  
 kepada Tuan Laila Mangindera  
 isi negeri rakyat tentara

Barang yang ada di Negeri Kumbayat  
menteri hulubalang lagi rakyat  
perintah Tuan baik dan jahat  
Ayahnda sekalian sekadar melihat

/351/ Putranya kita itu Ahmad Syah  
umurnya patut beristri sudah  
patut sekali dengan Rohmah  
keduanya itu parasnya indah

Putra kakanda Sultan Hindi  
keduanya itu samalah jadi  
karena hendak membalas budi  
memeliharakan anaknda semula jadi

Jikalau benar kepada Kakanda  
seperti bicara di hati Adinda  
kita kerjakan ketiga Anaknda  
sama sementara hayat kita ada."

Adapun Sultan Irak Kankistan  
serta raja di Tanah Hindustan  
mendengarkan bicara adinda sultan  
sukanya seperti mendapat intan

Suka tertawa seraya bersabda,  
"Benarlah sangat bicara Adinda  
terlebih suka keduanya Kakanda  
mana perintah menyangkal tiada

Di hati Kakanda pun demikian juga  
barangkali Tuan tiada suka  
Kakanda menyerahkan Anaknda berlaga  
sukanya Kakanda tiada terhingga."

Terlalu suka Sultan putra  
 raja kedua menurut bicara  
 sudah menyerah keduanya putra  
 hendak kerjakan dengan bersegera

Lalu, bertitah raja yang bahari,  
 "Ayahnda pun suka tiada terperi  
 Tuan mufakat sama sendiri  
 baiklah kerjakan berperi-peri

Ayahnda nan hendak melepaskan niat  
 lepas sengsara barulah sehat  
 pulang sentosa Negeri Kumbayat  
 selamat sempurna serta afiat

/352/ Selama Ayahnda berniat sudah  
 hendak merajakan anaknda Zubaidah  
 Serta dengan air matanya  
 belas pula rasa hatinya."

Demikianlah laku Baginda itu  
 selamanya datang anak menantu  
 sukanya bukan lagi suatu  
 kasih dan sayang sudah tertentu

Terlalu kasih raja yang bahari  
 akan anaknda laki istri  
 serta cunda Ahmad Bestari  
 datang mengadap sehari-hari

Putri Yunan putri cahaya  
 sebuah seorang diberi istana  
 lengkap dengan taman ratna  
 kampung halaman dengan sempurna

Sultan Irak Sultan Hindi  
 raja andalan Raja Parsi  
 diberi istana kampung dihiasi  
 kampung halaman berpagarkan besi

Zubaidah duduk di istana besarnya  
 memerintahkan orang sekaliannya  
 sehari-hari orang mengadapnya  
 segala para putri berhimpun kepadanya

Masyurilah kabar ke sana kemari  
 Sultan Abidin pulang ke negeri  
 serta membawa anak istri  
 negeri pun ramai tiada terperi

Ramainya bukan alang kepalang  
 penuh segala menteri hulubalang  
 raja besarnya tidak terbilang  
 mengadap Baginda wajah gemilang

Adalah kepada suatu hari  
 Sultan Abidin di balairung sari  
 mengadap syahnda raja yang bahari  
 Sultan Irak Sultan Hindi

Sultan Abidin lalu berkata  
 kepada Sultan Irak yang *puta*,  
 "Kakanda wahai apa bicara kita  
 anaknda rakhmat adinda pinta

/353/ Beberapa puluh balai ditambah  
 sama diatur bagai di kubah  
 sekalian menteri membuat persembah  
 kepada Baginda duli khalifah."

Sebuah bangsa pula terdiri  
panjangnya seruang kuda berlari  
tempat bermasak sehari-hari  
menggulai kerbau kambing biri-biri

Orang Hindustan juga masakanya  
seribu orang dihidirkannya  
lengkap dengan periuk belangnya  
berpuluh kunyit ketumbar jintennya

Berpuluh kandang kambing biri-biri  
kerbau sapi tidak terperi  
akan jamuan seisi negeri  
makan dan minum sehari-hari

Adapun akan Putri Zubaidah  
segala para putri bersepakat sudah  
berhadirkan kelengkapan yang indah-indah  
berbuat *tembul* panganan sewadah

Adapun akan Putri Sajarah  
selama sudah datang Zubaidah  
sehingga duduk di dalam gundah  
melihat mentuanya kasihlah sudah

Bertambahlah sakit rasa hatinya  
tiada perduli oleh suaminya  
sekalipun tidak mendapatkan dianya  
tiada menegur selama datuknya

Hatinya sakit tiada terperi  
melihat madunya kedua putri  
berkasih-kasihan sehari-hari  
dengan Zubaidah Laila Bestari

Laki pun ia dipindahkan  
 istana besar Zubaidah berikan  
 karena ia sudah janjikan  
 Negeri Kumbayat ia dirajakan

Didengarkan pula orang bekerja  
 Zubaidah hendak dijadikan raja

/354/ Karena lepas marah dan gundah  
 memberi selamat dengan yang muda

Membatur buah kita kerjakan  
 anak beranak kita kerjakan  
 alat perintah suruh hadirkan  
 petang esok kita mulakan

Terlalu suka raja ketiga  
 mendengarkan titah Sri Paduka  
 Zubaidah nan hendak dirajakan juga  
 lalu mengerahkan menteri berlaga

Adapun akan Sultan Abidin Syah  
 kepada Jafar memberi titah  
 Umar Baki Muhammad Abdullah  
 isi negeri banyak dikerah

Alat kelengkapan hadirkan berlaga  
 suruh berhimpun segala mereka  
 petang esok mula bekerja  
 carilah permainan berbagai niaga

Sultan Irak keduanya serta  
 segala menteri dikerahkan rata  
 pemandu sekalian pergilah serta  
 suruh lengkaplah peralatan kata

Lalu, menyembah menteri utama  
dengan Jafar turun bersama  
serta dengan muda kelima  
mengerjakan titah sultan utama

Jafar Sidik muda sempurna  
Umar Baki muda nirwana  
Abdul Sinai arif laksana  
Muhammad Muhidin muda sederhana

Sekaliannya itu menjadi kepala  
mengerahkan rakyat tentara segala  
membaiki kota pertama mula  
halaman medan di gang semula

Berhimpunlah rakyat segala agar  
membaiki segala pekan dan pasar  
menghiaskan balai dalam dan luar  
serta mengaturkan meriam yang besar

/355/ Demi didengar permaisuri  
segala perkataan Sajarah Putri  
menuntut janjinya datang kemari  
terlalu murka permaisuri yang bahari

Permaisuri lalu bersabda,  
"Mengapa demikian kata Anaknda  
memberikan negeri seorang pun tiada  
mengapa datang menuntut Bunda

Bukanya Tuan empunya bakti  
mengapa pula Tuan menuntut  
anaknda Zubaidah tentulah pasti  
melapaskan suaminya daripada mati

Lagi pun ia sudah berputra  
 bangsa martabat sama setara  
 Patut dipulangkan Kumbayat Negara  
 ayahnda tuan empunya bicara

Janji dahulu nyatalah ada  
 puannya negeri bukannya bunda  
 yang punya negeri yaitu Ayahnda  
 ia pun tiada memberikan Anaknda

Sungguh pun Tuan sama setara  
 belum lagi dibahagikan *khara*  
 karena diambil dengan bicara  
 lepas daripada perang dan mara

Negeri Yaman terkena bahaya  
 Raja Banggala memerang dia  
 dialihkan dengan tipu dan daya  
 makanya boleh melepaskan dia

Sungguh pun Tuan bukan tawanan  
 dengan Zubaidah berlain-lainan  
 sekarang orang semuanya berkenan  
 akan Zubaidah jadi sunan

Zubaidah itu nyatalah tentu  
 raja yang besar syahnya itu  
 menjadi raja patutlah itu  
 tiada yang menyalahkan barang suatu

Zubaidah yang punya Kumbayat Negara  
 tiada siapa pun punya bicara

/356/ Aku nan seorang diperdayakan sahaja  
 janjinya dahulu hendak kupuja."

Lalu, berjalan Sajarah Putri  
 datang mengadap permaisuri  
 duduk menyembah mentua sendiri  
 mukanya masam tiada berseri

Dilihatnya Zubaidah adalah duduk  
 melihat dianya sebagai tunduk  
 hatinya di dalam sangat *merubuk*  
 lakunya seperti orang yang mabuk

Seketika duduk Putri Sajarah  
 tiada tertahan hatinya marah  
 peluh *mericik* mukanya merah  
 makan sirih sambil berludah

Segera ditegur permaisuri,  
 "Apa kehendak Sajarah Putri  
 makanya datang demikian peri  
 tidak seperti sehari-hari?"

Sajarah tersenyum laku sahaja  
 hendak melihat orang bekerja  
 adat kebesaran menjadi raja  
 alat perintah orang yang manja

"Patik nan sahaja memeriksanya  
 Negeri Kumbayat siapa yang empunya  
 perjanjian tuanku diri mulanya  
 kepada patik terserah semuanya

Perjanjian tuanku awal dan akhir  
 akan sekarang mengapakah mungkir  
 patik di sini tiadalah taksir  
 baiklah juga Tuanku pikir

Beberapa tahun patik menanti  
 anaknda nan hidup disangka mati  
 sekarang tentu dengan seperti  
 pulang ke negeri sudahlah pasti

Istana mengapa diberikan  
 pandai-pandai sahaja orang memerintahkan  
 karena patik Bunda berikan  
 sekarang mengapa pula dimungkirkan."

/357/ Adapun akan Putri Zubaidah  
 sekalian didengarnya perkataan Sajarah  
 sedikit pun tiada hatinya marah  
 adat dunia demikianlah sudah

Pikirnya sungguh perkataannya  
 patutlah juga marah hatinya  
 negeri sudah diberikan dianya  
 sekarang pula lain yang punya

Bunda itu mengapakah garang  
 kerap meruntuh air muka orang  
 menantu dikata sebarang-barang  
 jadilah marah ia nan garang

Lagi dahulu kasih terlalu  
 aku seorang diberi malu  
 untung celaka sudah bermalu  
 senang kemudian sakit dahulu

Belas pula rasa hatinya  
 melihat Sajarah demikian lakunya  
 tunduk menangis dengan malunya  
 dikata tak sama dengan dianya

Lalu memandang keduanya putri  
ketiganya sama berdiam diri  
Zubaidah pun belas tiada terperi  
melihat Sajarah muda bestari

Putri Sajarah sudahlah pulang  
di dalam hatinya sangatlah walang  
rasanya sesal bukan kepalang  
perkataan tak boleh lagi diulang

Adapun akan Sultan Bestari  
genaplah sudah tiga hari  
sudah *musta'ib* kelengkapan negeri  
adat pekerjaan raja yang bahari

Setelah hari petanglah nyata  
memula pekerjaan menteri yang *puta*  
berbunyiilah meriam di atas kota  
bendera ditarik bunyi bergenta

Sekalian permainan dimainkan orang  
joget dan *tandak* topeng dan wayang

/358/ Silangkan anaknda sultan putra  
di bawah perintah Laila Mangerna

Perjanjian anaknda Abidin Syah  
nyata tiga kali janjinya sudah  
mula membawa anaknda Zubaidah  
Negeri Kumbayat sudah terserah

Daripada bunda orang yang lupa  
tiada mengenal bunga dan rupa  
Zubaidah dibuat bagaikan apa  
tuan seorang juga diterpa

Kedua kali pula dijanjikan  
diberikan racun ia melupakan  
Negeri Kumbayat juga diserahkan  
kepada Zubaidah itu dipulangkan

Surut sudah sampai kemari  
ayahnda pula yang memberi

Di sanakan kita hendak menyalahkan  
tuan yang puan sudah memberikan  
janganlah tuan banyak-banyak dikatakan  
negeri nan tidak bunda memberikan

Demi didengar Sajarah Putri  
segala perkataan permaisuri  
malunya tidak lagi terperi  
tunduk tangan seorang diri

hatinya sesal tidak terkira  
di tengah orang berbuat bicara  
dikata orang tiada berkira  
dengan Zubaidah tidak setara

Terlalu malu Putri Yaman  
kepada Zubaidah usul budiman  
hati di dalam tiada oleh nyaman  
sangat berubah dipandang roman

Terlalu aib di dalam cita  
dikata tawanan obat senjata  
tunduk tidak berkata-kata  
sehingga cucur airnya mata

/359/ Terlalu besar kerjanya itu  
kepala kerbau menjadi tungku  
kulitnya *bertambun* bukan suatu  
seperti bukit timbunan itu

Buah tasik menjadi sungai  
kerak nasi berlangit *hangi*  
ikan berbusut seperti balai  
banyak tidak lagi ternilai

Adapun akan Putri Zubaidah  
di dalam istana dihiaskan sudah  
digantungkan diri yang indah-indah  
dibentangkan hamparan hijau dan merah

Peraduan pun sudah dihias orang  
bantal surga intan dikarang  
cahayaanya limpah terang menderang  
eloknya bukan sebarang-barang

Segala menteri hulubalang  
istri segala raja terbilang  
ramainya bukan lagi kepalang  
siang dan malam tiadalah pulang

Sarat bermain berbagai niaga  
masing-masing terbuka-buka  
berjamu-jamuan kerjanya juga  
siang dan malam berjaga-jaga

Adapun akan memerintah istana  
dikerahkan kepada putri Cina  
Putri Rukilah Lailah Mangerna  
keduanya pantas perintahnya kena

Akan Zubaidah Laila Bestari  
semayam hamparan ratna *masri*  
diadap segala bini menteri  
Siti dayang-dayang akan jauhari

Di atas pebalai tempat bertahta  
di atas putra ratna tатаh permata  
selengkap pakaian elok semata  
parasnya seperti tulisan peta

Patut sekali diadap orang  
laksana emas intan dikarang  
/360/ ramainya bukan lagi kepalang  
berhimpun segala menteri hulubalang

Masing-masing dengan permainan  
silat dan pencak mana berkenan  
gemuruhlah bunyi segala bunyian  
gendang serunai gong semboyan

Masing-masing dengan pandainya  
segala permainan adat negerinya  
berbagailah bahasa berjasa bunyinya  
terlalu gemuruh sorak tempiknya

Segala orang Irak *Kankistan*  
bermain kuda berlompat-lompatan  
pedang jenawi berkilat-kilatan  
ramainya orang seperti lautan

Orang Kumbayat orang Yunan  
catur dan juga itulah berkenan  
kalah dan menang taruh dengan  
masing-masing dengan pegangan

Tiada karuan bunyinya itu  
riuh rendah bukan suatu  
orang menonton banyak tertentu  
penuh suka lawang dan pintu

Besarnya kerja Sultan andalan  
orang bermain berambil-ambilan  
*tengawang* dan kendil segenap jalan  
tambahan disinar terangnya bulan

Belerang siri jangan dikata  
terang benderang dian pelita  
hamparan kemasan terbentang rata  
gemerlapan cahaya tatah permata

Penuh suka hulubalang menteri  
serta raja-raja takluk negeri  
mengadap bukan di sehari-hari  
makan dan minum juga diberi

Menyembelih kerbau seekor sehari  
akan jamuan seisi negeri  
makan dan minum sehari-hari  
tiada pulang ke rumah sendiri

/361/ Bukannya salah Adinda itu  
kesalahan Kakanda sudah tentu  
maka Adinda jadi begitu  
patutlah Kakanda pergi ke situ

Selama Kakanda datang kemari  
sepatah tidak Kakanda teguri  
jadilah ia mengambil diri  
tidaklah mau ia kemari

Kakanda ini lain-lain bahasa  
tidaklah tahu timbang rasa  
seorang lepas seorang dipaksa  
seorang sakit seorang sentosa

Akan niat kehendaknya beta  
 bait keempat samalah serta  
 laksana neraca timbang permata  
 keempatnya berat samalah nyata

Jikalau demikian laku pekertinya  
 jadilah sama berbuat bakti  
 keempatnya sama bersuka hati  
 boleh bersama hidup dan mati

Kita dan orang apa lainnya  
 sama juga amal jadinya  
 hamba Allah itu semuanya  
 daripada hina juga datangnya

Akan Dinda Putri Sajarah  
 silakan Kakanda pergi ziarah  
 supaya jangan hatinya marah  
 dikatanya beta tiada mengarah."

Baginda mendengar kata istri  
 tersenyum manis Sultan Bestari  
 pikir di dalam hati sendiri  
 perempuan demikian sukar dicari

Di dalam istri aku yang empat  
 adinda ini terlebih sifat  
 bijak laksana tauhid makrifat  
 akal sempurna suka mendapat

Hendak mufakat juga dicari  
 kasih mesra juga digemari

/362/ Menjelis bukan sebarang-barang  
 tiada jemu di mata orang

Diadap segala para putri  
ramainya tidak lagi terperi  
sukanya hati permaisuri  
seperti kejatuhan bulan matahari

Kasih dan sayang tiada kira  
akan Zubaidah Laela Mangindera  
tulus ikhlas serba dan mesra  
kepada hatinya tidak bertara

Zubaidah sangat dipermuliakannya  
semuanya diturut barang katanya  
Zubaidah punya pandai memelihara hatinya  
khidmat sopan malunya

Seketika duduk malamlah hari  
berangkat ke istana Sultan Bestari  
lalu semayam laki istri  
sambil tersenyum manis berseri

Kepada istrinya Baginda berkata,  
"Besarnya kerja Emas Juwita  
siang dan malam bersuka cita  
terlalu gemuruh di dalam kota

Bagaimana tidak begitu  
seorang anak dua menantu  
anak raja besar keduanya itu  
kerajaan ramai bukan suatu

Orang sekalian ada belaka  
hanyalah Sajarah yang tak *pika*  
ramainya orang bersuka-suka  
sekalipun tidak kelihatan muka

Sekalipun putra raja bertahta  
patuh juga menunjukkan mata  
adanya orang bersuka cita  
sama muda sekaliannya serta."

Demi didengar Putri Bestari  
segala perkataan suami sendiri  
tersenyum manis wajah berseri,  
"Kakanda jangan kebanyakan peri."

/363/ Masing-masing dengan ambilan  
alat senjata lengkap sekalian  
segala laskar berpuluh kian  
berpasuk-pasukan ia berjalan

Sultan Irak Raja Bangsawan  
persembahkan pakaian adinda tuan  
pakaian Zubaidah putri artawan  
laki istri dua perangkuan

Sultan Hindustan raja terbilang  
perarakan emas marak melayang  
bertatah pundi intan bersilang  
indahnyanya bukan alang kepalang

Berbuat jasa kepada saudara  
memberi Zubaidah Laila Mangindera  
zamrut kemala panji bicara  
dibawa juwitanya anak dara-dara

Terkembanglah payung nilam dikarang  
gemencaknya intan cahayanya karang  
di bawahnya itu raja beratas orang  
seperti bunga kembang dikarang

Laskarnya banyak tidak bertanggung  
serta dengan gendang dan gong  
alat kebesaran terlalu agung  
cahaya matahari menjadi lindung

*Junkat* dan tindak dibawanya serta  
bunyi-bunyian gegap-gempita  
ramainya tidak menderita  
penuh sesak di dalam kota

Adapun akan raja andalan  
segala laskarnya suatu ambilan  
baris beratur sama berjalan  
sekalian memakai sangat handalan

Tujuh buah berarakannya  
berbagai-bagai jenis rupanya  
emas dan perak dituliskannya  
di tahta mutiara sekaliannya

/364/ Suatu perarakan garuda *melangsi*  
belanga air mawar sudah isi  
patut menjadi demikian peri  
mustika kampung kemala negeri

Baginda pun seperti orang terkelu  
tindak tidak mengangkat hulu  
hendak dijawab rasanya malu  
para putri banyak terlalu

Baginda pun masuk ke dalam peraduan  
lalu beradu Sultan Bangsawan  
Zubaidah tinggal bersuka-sukaan  
dengan segala putri sekalian

Demikianlah konon kelakuannya  
terlalu besar konon kerjanya  
sehari-hari dengan sukanya  
bermain-main juga kerjanya

Setelah genap empat puluh hari  
berhimpunlah orang di dalam negeri  
serta segala hulubalang menteri  
penuh sesak balairung sari

Sekaliannya memakai orang segala  
merah-merang bernyala-nyala  
segala raja-raja terlebih pula  
memakai mahkota tatah kemala

Sekaliannya diatur menteri muda  
segala raja-raja mana yang ada  
ada yang bergajah ada yang berkuda  
payung berkembang tulis perada

Segala raja-raja mana yang besar nama  
terlalu ramai bercengkrama  
mengantar persembahan berbagai nama  
kepada Baginda Sultan Utama

Adapun Sultan Irak *Kankistan*  
suatu peraraknya bertatah intan  
beberapa banyak segala buatan  
membawa pakaian Paduka Sultan

Perarakan seperti naga melayang  
berpayung emas intan dikarang  
gemerlapan cahayanya terang menderang  
memberi heran sekalian orang

/365/ Bertali ia bahar jurcaya  
bersayap sandang kusuma danta

Dikenakan puntah naga berjuang  
bersinar-sinar antalas katawang  
puncuh bertakat tupai berkarung  
emas di telapukkan segenap ruang

Memakai cincin pemanis jari  
intan zamrut permata zahari  
harganya mahal tiada terperi  
tiada ternilai segala jauhari

Dikenakan mahkota tujuh belas pangkat  
bertatah permata segenap tingkat  
mahkota kerajaan Sultan Kumbayat  
kepada ananda diberi berkat

Terletaklah mahkota di atas kepala  
dikenakan tak juga kunci kemala  
cahayanya indah bernyala-nyala  
intan permata sama setala

Sudah memakai Sultan Bestari  
parasnya elok tiada terperi  
setara bandingnya sukar dicari  
patutlah jadi setiga negeri

Patutlah asal raja yang mulya  
turun-temurun asal dia  
wajahnya manis gemilang cahaya  
seperti bulan purnama raya

Sudah memakai Baginda itu  
Zubaidah pula memakai di situ  
permaisuri mematu menantu  
pakaian emas bertatahkan mutu

Memakai kain antalas masri  
bertepi biku perbuatan peri  
dengan satu pula ditaburi  
indah tidak lagi terkabari

Berbaju sarung berlapis lima  
baju di luarnya warna delima  
bertelapa emas sekaliannya sama  
berkancing intan permata bersama

/366/ Ada yang rupanya seperti paksi  
air kasturi harum diraksi

Diaraknya dengan bunyi-bunyian  
segala permainan ada sekalian  
baris berjalan dahulu kemudian  
berpuluh lapisan tiada terkian

Terlalu gemuruh bunyi tamburnya  
bersambutan dengan bunyi bedilnya  
menderalah bunyi terompetnya  
terlalu suka orang melihatnya

Raja Maharna suatu pula  
membawa perarakan paduka batara

Nasi persantapan Sultan Bestari  
dengan Zubaidah laki istri  
indahnyanya lagi tidak terperi  
seratus buah payung baiduri

Dihadap jawatan sekaliannya  
untuk raja-raja mana takluknya  
lengkap dengan permainannya  
gemuruh dengan bunyi-bunyinya

Setelah berkampung sekaliannya itu  
segala persembahan menanti di situ  
penuh sesak di kota batu  
banyak orang bukan suatu

Adapun akan raja yang bahari  
serta dengan permaisuri  
ananda dihiasi laki istri  
selengkap pakaian indah berseri

Sultan Abidin diberi ayahanda  
berselawar satu bertenun wailanda  
berbaju susun telapak perada  
disilang dengan emas yang sahda

Tujuh lapis baju terkena  
masing-masing dengan warna  
hijau dan merah shada perdana  
tujuh jenis macam sempurna

Berkalung emas anta beranta  
berduka susun tahta permata

/367/ Sama sepah laki dan istri  
seperti andara dengan baiduri

Isi istana jangan dikata  
heran tercengang sekalian serta  
menantang paras Baginda bagai dipata  
tiada berkedip kelompok mata

Adapun akan Putri Cina  
diberi memakai dengan sempurna  
paras cantik shadu perada  
seperti anak-anaknya emas kencana

Pitah menjelas lakunya biasa  
 orang yang sudah memerintah biasa  
 menjadi raja senantiasa  
 memerintah rakyat beribu laksa

Sedikit tak jengkal barang kelakuan  
 memakai alat Raja Bangsawan  
 selamanya sudah tahta kerajaan  
 gagah berani lagi pahlawan

Adapun akan Putri Ruqilah  
 diberi memakai yang indah-indah  
 mukanya bersih amat terserahlah  
 barang laku sedikit tak salah

Ketiganya elok sangat eloknya  
 pantas manis sama ketiganya  
 Putri Zubaidah terlebih sifatnya  
 sedikit tak cacat barang lagunya

Adapun Putri Sejarah  
 hanya memakai sedikit tak indah  
 Permaisuri sudahlah marah  
 karna Baginda sudah berkarah

Lalu bertitah Permaisuri,  
 "Sajarah mengapa demikian peri  
 karna sudah tingginya hari  
 suatu pakaian tiada digemari."

Niat tua hendak disamakan  
 keempatnya hendak dirajakan  
 ananda Zubaidah ditawarkan  
 jadi genala yang memerintahkan

/368/ Bergemar emas bertatah sataya  
bertali lulu emas bercahaya  
segala pakaian terlalu mulya  
tiada terangkat rupanya dia

Berkalang emas padi mengurai  
bertatahkan emas sembilan bakasi  
bersunting emas awan setangkai  
intan dikarang berjurai-jurai

Memakai subang intan bercintra  
berjuraikan intan di silang tiara  
berdukah intan tujuh setara  
bertali liar rantai udara

Berpatuh zamrut marak mengikal  
persembahan raja di Negeri Pertawakal  
bercincin nilam permata miskal  
cincin kerajaan raja berasal

Dikenakan mahkota bertahta intan  
kerajaan Negeri Irak Kankistan  
cahaya permata berkilat-kilatan  
gemercaknya kemala berikat intan

Dikenakan takjuk sunting dan malaya  
cantik menjelas tiada ternilai  
segala yang memandang heran terlalai  
cantik terlebih daripada sekalian mempelai

Bercolak seni bersifat aliah  
bibirnya merah bagaikan dahliah

Kakinya seperti awan serandid  
parasnya elok bukan sedikit

Cantik menjelas parasnya indah  
terkena pakaian mangkin bertambah  
berbagai putri dibandingkan sudah  
seorang tak sama dengan Zubaidah

Pantas manis bijak laksana  
barang lakunya semua ya kena  
putih kuning usul sederhana  
memberi hati sumbang karlana,

"Terlalu gemas pemaistri  
melihatkan paras Zubaidah putri

/369/ Adinda janganlah berkecil cita  
janganlah susah tuan kan beta

Pikiran Kakanda di dalam hati  
sangatlah hendak berbuat bakti  
Kakanda seorang sudahlah pasti  
menjadi saudara tuanlah ganti

Kita keempat jadi bersaudara  
biarlah bersatu sembarang bicara  
samalah punya Kumbayat Negara  
janganlah Tuan banyak kira-kira

Dunia nan tidak Kakanda taatkan  
jalannya bakti Kakanda kehendakkan  
kasih mesra Kakanda mohonkan  
keempatnya kita sudah disamakan

Apa paedah bersakit hati  
dunia nan tidak dibawa mati  
negeri yang baka kita tuntuti  
sama selama kita berbakti

Tuan dan kakanda apalah ubahnya  
bersama juga kita di atasnya  
paduka Kakanda yang membawanya  
sama sekepal kita keduanya

Bersamalah kita datang kemari  
seorang pun tiada membawa negeri  
masing-masing membawa badan sendiri  
di bawah perintah sehari-hari

Sekarang diberi Tuhan semata  
sampai kemari keduanya kita  
baiklah sama naik setahta  
kita keempat samalah serta

Baiklah juga Tuan pikiri  
perkataan Kakanda demikian peri  
samalah kita empunya negeri  
menanggung kurnia Raja Bastari

Jangan diturut nafsu iblis  
mangkin diturut tidak kan habis  
sapukan di hati mana yang tertulis  
nafsu amarah jadilah kalis

/370/ Adatnya raja di atas tahta  
empat istri juga yang nyata  
menjadi suri samalah serta  
siapa yang tua jadi mahkota."

Putri Sejarah menjawab kata,  
"Mohonlah Tuanku Paduka di tahta  
putri ketiga samalah serta  
paduka seorang sahaja dipinta

Paduka seorang jangan disusahkan  
menjadi suri Paduka mohonkan  
kerajaan tidak pula diingatkan  
puannya negeri Paduka pun bukan

Dagang menopang seorang dir,  
apa gunanya menjadi suri  
tiada menaruh dia negeri  
di bawah perintah sehari-hari."

Permaisuri mendengarkan kata  
terlalu geram di dalam cita  
Sajarah itu akalanya buta  
hatinya diam terlalu nyata

Lalulah diam Permaisuri  
benci melihat Sajarah Putri  
hatinya besar tiada terperi  
hendak maunya perintah negeri

Setelah dilihat Putri Zubaidah  
segala kelakuan Putri Sajarah  
ia berpikir betapalah sudah  
kepada guhasimatnya tak sudah

Di dalam hukum terlalu haram  
menaruh hasmat samanya salam  
selamanya ini menaruh dendam  
marahnya tidak dapat terpadam

Niat hatiku tiada begitu  
aku keempat jadi suatu  
sama setaruh bicara yang tentu  
berkasih-kasihan niatku itu

Lalu, tersenyum setia yang putu  
dengan lemah lembut ia berkata,

/371/ "Di hati beta terlalu nikmat  
pengajaran Kakanda memberi rahmat  
tobatlah Adinda menaruh hormat  
Kakanda memberi beta selamat

Selama Adinda juga yang jahat  
tiada mau mendengar nasihat  
sahaja dicari jalan muslihat  
tiada sekali berhati sehat

Rupanya Adinda selama ini  
sehingga menurut hati hewani  
kalbu kulit hati nurani  
mengikat fitnah iblis setani

Nasihat Kakanda sangat mujarab  
di pintu hati sudahlah sirab  
Kakanda laksana benang dan karib  
tempat Adinda menggantungkan harib."

Zubaidah mendengar sekalian kata  
terlalu suka di dalam cita  
dipeluk dicium putri yang putu  
dengan manisnya ia berwarta,

"Alhamdulillah syukurlah Adinda  
Tuan menerima nasihat Kakanda  
tulus ikhlas di dalam dada  
hilanglah duka mana yang ada

Lalu, diberinya memakai pula  
segala pakaian intan kemala  
keempatnya itu sama setala  
seorang pun tidak rumapnya cela

Sajarah pun elok juga parasnya  
hitam manis kulit badannya  
jendela sedikit kurang pastinya  
tiada tahu membawa kisahnya

Jikalau tiada putri ketiga  
parasnya elok terbilang juga  
dengan Zubaidah berbanding muka  
tiada berapa bias dan hingga

Sujud di kaki Putri Zubaidah  
sukanya Baginda mangkin bertambah

/372/ Apa diturut pengajaran syetan  
sahaja memberi kita kejahatan  
perintahnya banyak bukan buatan  
hati yang suci tiada kelihatan

Tuan pun asal raja utama  
lagi Islam dengan agama  
hina mulya itu sama  
jangan dibuang *baga* dan nama

Jikalau seperti kakanda piatu  
patut berbuat ragu begitu  
ibu dan bapak tiada tertentu  
tiada kelihatan barang suatu

Bukannya Kakanda mengada-ada  
baiklah dengar wahai Adinda  
adakah benarnya di dalam dada  
perkataan itu demikian ada

Jikalau benar Tuan turutlah  
perbuatan Kakanda demikian itulah  
jika tak benar tuan buanglah  
barang pikiran Kakanda tersalah."

Setelah didengar Putri Sajah  
segala perkataan Putri Zubaidah  
dengan seketika hilanglah marah  
tiadalah tinggal barang Sajah

Perkataannya sejuk terlalu halus  
laksana zam-zam menghilangkan haus  
masuk ke liang di hatinya terus  
segala pengajaran seraya dan tulus

Hati yang panas seperti api  
jadilah sejuk bakti seperti  
seperti dicurah air hayati  
masuk ke otak lalu ke hati

Lalu, sujud Putri Sajah  
di atas rebanya Putri Zubaidah  
dengan seketika hilanglah marah  
tiadalah tingga barang Sajah

Hilanglah hormat mana yang ada  
sucilah karat di dalam dada

/373/ Jauh kepada iblis dan syaitan  
patutlah ia menjadi sultan

Sekalian orang mendengarkan titah  
sekaliannya tertawa ia menyembah,  
"Titah Tuanku benarlah sudah  
terlalu bakti Ananda Zubaidah

Sedangkan Tuanku lakian sekian  
apakah lagi Paduka sekalian  
tiadalah menjajah dahulu kemauan  
awal dan akhir sudah demikian

Paduka sekalian suka dan rela  
Ananda Zubaidah jadi kemala  
sedikit tiada cacad dan salah  
menurut perintah suka segala

Pikir segala orang di situ  
sendiri seorang jiwa begitu  
tiada suka akan menentu  
maka dibalasnya demikian itu

Dahulunya sangat dihinakan  
sekarang ini baru dibalaskan  
kasih dan mesra disemulakan  
hati menantu sudah dicerderakan

Daripada Zubaidah orang yang bakti  
tiada menaruh dendam hati  
jikalau aku demikian pekerti  
biarlah dendam kubawa mati

Sekarang kasih tiada terperi  
akan Zubaidah Laila Bestari  
daripada budi akal sendiri  
bijak dilancung oleh jauhari."

Adapun akan Putri Setiawan  
tunduk tersenyum usul bangsawan  
mendengarkan puji bunda nan tuan  
sedikit tiada hatinya heran

Didengarnya sembah sekalian orang  
permai di taplak di tengah orang  
dengan manisnya kabar dikarang  
tiada dikata di tengah orang

/374/ Sungguh pun demikian laku perkerti  
 Zubaidah juga bertambah bakti  
 dapat dipuja nama sejati  
 daripada hidup sampai mati

Dapat nama Putri Zubaidah  
 awal dan akhir tiada bersudah  
 sebarang lakunya memberi faedah  
 menundukkan orang terlalu mudah

Permaisuri apakah lagi  
 sukanya tiada terhingga lagi  
 Zubaidah juga namanya tinggi  
 sekalian madu sujud di kaki

Semua sudah di bawah perintahnya  
 tunduk takluk dengan kasihnya  
 terkena di dalam halus manisnya  
 lama segala seteru maunya

Permaisuri lalu berkata  
 kepada orang sekalian serta,  
 "Lihatlah Tuan sekalian serta  
 pekerti Zubaidah menantu itu

Siksa ditanggung dahulu  
 semuanya dihanan a.b dan malu  
 segala perkataan sabar terlalu  
 Allah *ta'ala* membalaskan malu

Ialah orang berakal sempurna  
 bijak bestari arif laksana  
 ditanggung dahulu latah dan hina  
 kemudian dibalaskan Tuhan Robhana

Di mana dapat kita mencari  
seperti akal Zubaidah Putri  
patutlah jadi mahkota negeri  
tunduk takluk segala putri

Kapan pikir beta seorang  
pikir demikian terlalu jarang  
di dalam seribu tiada seorang  
akal sempurna tiadalah garang

Segala perkataan dengan tambatan  
tiadalah gemar kejahatan."

/375/ Basahlah orang terlalu pasti  
Sultan Iraq empunya sakti  
setelah dilihat Raja Parsi  
Malaikaca hujan berisi

Lalu memanah bunyinya melangsi  
beribu-ribu turunlah paksi

Paksi terbang beribu laksa  
pulanglah hujan ke atas angkasa  
angin yang besar memberi sentosa  
Raja Persia empunya jasa

Paksi hilang angin gantinya  
kain dan baju kering semuanya  
bersoraklah orang sekaliannya  
terlalu suka rasa hatinya

Raja adalah memanah serta  
turunlah asap gelap gulita  
jadilah cahaya seperti kota  
melingkung orang sekalian serta

Setelah dilihat Raja Mahrana  
 Raja Andalan empunya kebesaran  
 di dalam hati terlalu heran  
 ilmu walanda pun ya kepandaian

Lalu, memanah ke atas udara  
 turunlah ribut tiada terkira  
 kota cahaya habislah cedera  
 hilanglah tidak tanpa kentara

Raja Ahmad Bangsawan Muda  
 teringatkan sakti diajar ayahanda  
 lalu segera melontarkan kuda  
 turunlah sikur burung kerada

Keradanya itu daripada cahaya  
 isinya itu permata yang mulya  
 pundi mata intan matanya  
 terlalu deras terbangnya dia

Kerada pun hilang ganti permata  
 menyampah orang sekalian serta  
 berebut orang gegap gempita  
 memungut segala hujan permata

/376/ Setelah sudah berkata-kata  
 lengkaplah sudah ala. bertahta  
 lalu berangkat duli mahkota  
 keempat istri dibawa serta

Dinaikkan orang di perarakan  
 dua belas pangkat emas dibuatkan  
 payung kerajaan pula dikembangkan  
 segala pawai sudah diaturkan

Lalu, berarak Sultan Bestari  
ramainya lagi tidak terperi  
diaturkan baris kanan dan kiri  
sorak seperti terangkat negeri

Gemuruhnya tidak lagi terperi  
kupak ceracap nubah napiri  
serdam bangsa dan muri  
gegap gempita tiada terperi

Topeng dan wayang jangan dikata  
gong gendang bunyinya gempita  
suaranya tidak kedengaran nyata  
rakyat seperti rakyat semut melata

Alat kebesaran agung terlalu  
nubah maskandar gemuruh dipalu  
bahana kedengaran hilir dan hulu  
memberi dhasyat membramakan bulu

Tunggal panji-panji berkibaran  
alat senjata tiada terkian  
gajah dan kuda berlari-larian  
ditunggang unta santri sekalian

Segala raja-raja dikunang diada  
ramai bermain suka termasa  
memanahkan panah ke atas angkasa  
turunlah mahligai beribu laksa

Isinya hujan di dalam awan  
turunlah menempuh menteri pahlawan  
turunlah mahligai berkawan-kawan  
seperti kaca kilau-kilauan

/377/

Mahligai hilang hujan berganti  
 perarakan berjalan terhenti-henti  
 Di pangkal pinang setengah berdiri  
 banyaknya tidak lagi terperi

Ada yang memanjat segenap kota  
 ada yang setengah duduk melata  
 ada yang timpang ada yang buta  
 ramainya tidak menderita

Demikian lagu orang Kumbayat  
 orang berarak suka melihat  
 meskipun sakit jadilah hajat  
 pergi melihat dengan satrihat

Adapun akan berarak itu  
 tujuh kali kelilingnya tentu  
 ramainya bukan lagi suatu  
 seperti lautan rupanya itu

Perarakan pun sampai ke penjuru persada  
 berangkat naik Sultan Muda  
 serta keempat putrinya yang syahda  
 diiringkan orang mana yang ada

Di kuda-kuda emas didudukkan  
 tepung tawar pula diletakkan  
 empat puluh empat pendeta membawakan  
 kemudian baru di dada dilangirkan

Dilebihkan tirai dayungkan masri  
 gemerlapan cahaya intan baiduri  
 duduklah segala para menteri  
 diadap perempuan seisi negeri

Terlalu indah panji persada  
 tujuh belas pangkat tulus perada  
 berawan melimpah bunga yang indah  
 berpasakkan emas bunga sakinda

Tiangnya daripada gading dilarik  
 diperbuat seperti buah anggrik  
 dindingnya daripada emas dititik  
 segala perbuatan terlalu cantik

Bandulan daripada kayu cendana  
 disandi dengan emas kencana  
 ditatah permata sembilan warna  
 berbuah butun bersetaguna

/378/ Tiadalah boleh dilarangkan dia  
 suka memungut intan mataya  
 sepanjang jalan bersuka ria  
 melihatkan kesaktian rajanya dia

Terlalu suka sekalian tentara  
 sorak dan tepuk tiada terkira  
 seperti kelakuan perang bala mara  
 penuhlah Padang Kumbayat negara

Orang menonton jangan dikata  
 banyaknya tidak menderita  
 penuh sesak pagar dan kota  
 laki-laki perempuan adalah serta

Kecil dan besar tua dan muda  
 berhimpun segala dara dan janda  
 segenap kedai isinya ada  
 terlalu suka di dalam dada

Mana yang beranak mendukung anaknya  
ada yang belakang dikaliknya  
sepilah hampa sekalian rumahnya  
pergi melihat itu semuanya

Terlalu suka ia melihat  
orang mengarak Sultan Kumbayat  
berbagai-bagai sakti dilihat  
belum pernah seumur hayat

Banyaklah kedai orang roboh  
habislah tumbang pohon yang kokoh  
terlalu banyak orang yang jauh  
orang tertawa terlalu riuh

Demikianlah konon kelakuannya  
dahulu sekarang apa ubahnya  
orang berarak sudah adatnya  
terlebih banyak orang melihatnya

Segala anak dara yang pingitan  
tiada pernah keluar kelihatan  
mendengar orang mengarak Sultan  
menuntun juga segenap hutan

Genap semua bersembunyi diri  
ada yang di rumpun bilang berdiri

/379/ Segala perempuan di panji persada  
basahlah kain baju yang ada  
bersuka-suka gurau dan senda  
bersembur-sembur samanya muda

Mangkin Putri Kilan Suara  
sukanya tidak lagi terkira  
bersimbah-simbah tiada antara  
habislah basah sekalian mengindra

Terlalu suka Permaisuri  
melihat kelakuan para putri  
berkejar-kejaran ke sana kemari  
ada yang bertahan ada yang lari

Mungkin segala anak raja-raja  
bersembur-semburan itulah kerja  
bersumpit-sumpitan di sahaja  
basahlah orang di Balai Panja

Masing-masing bersuka-suka  
serta bermain senda jenaka  
habislah basah segala mereka  
sorak dan tempik tiada terhingga

Segala anak menteri muda-muda  
ramai bermain melarikan kuda  
suatu seorang sumpitan yang ada  
bekerjar-kejaran bergurau senda

Abdullah Sinai Umar pun serta  
sukanya tidak lagi menderita  
orang disumpit sekaliannya rata  
habislah masuk hidung dan mata

Orang tua mana yang di balai  
disumpitnya tiada ternilai  
habislah janggut dan misai  
kain tak kering barang sehelai

Ke sana kemari dengan sukanya  
seperti orang gila barang lakunya  
orang tertawa lalu disumpitnya  
masuklah air hidung mulutnya

Suka tertawa orang segala  
melihat Abdullah seperti kan gila

/380/ Atapnya daripada perak dikilab  
seperti kubah buatan Arab  
ditatah permata cahaya menggerlap  
tepinya terukir awan bersilap

Kuncup kelama merah warnanya  
berjurai-jurai ia segenap tepinya  
nilam pualam digantungkannya  
seraya dikarang segenap tepinya

Diperbuatkan nuri tujuh sekawan  
zabarjad dan zamrut kilau-kilauan  
diisi pula bahu-bahuan  
pakaian Baginda Raja Bangsawan

Dibuatkan pula naga bertala  
berisik emas mata kepala  
ditaruhnya intan segenap cula  
tujuh ekor sama segala

Segenap cula ditaruhnya ambar  
baunya harum tiada ihtiar

Eloknya lagi tiada bertara  
habis ketukangan di dalam kira-kira  
sekaliannya tukang Kumbayat negara  
tukang setambul kanda bicara

Segala yang melihat panji persada  
heran tercengang mana yang ada  
terlalu ajaib di dalam dada  
seumur hidup melihat tak ada

Adapun akan Sultan Jauhari  
disiramkan bunda laki istri  
serta dengan ketiganya putri  
diadap jawatan kanan kiri

Naga menyemburkan airnya  
air mawar lalu ditaruhnya  
basahlah orang sekaliannya  
tiadalah dapat melarikan dirinya

Ramai bermain segala putri  
bersemburan dengan bini menteri  
sembah-menyembah kanan dan kiri  
sukanya tidak lagi terperi

/381/ Adapun akan raja yang bahari  
di atas kota pangkat ia berdiri  
ananda dirajakan laki istri  
Zubaidah digelar permaisuri

Digelar oleh ayahanda dan tuan  
Permaisuri Laila Bangsawan

Titah Baginda sambil berdiri,  
"Taulah kamu segala menteri  
serta rakyat seisi negeri  
Zubaidah terserah segala negeri

Sekaliannya adat di bawah hukumnya  
serumput dan rompi dia yang punya  
laut dan darat habis jajahannya  
sekaliannya menurut segala perintahnya

Ananda Sultan Abidin Putra  
dianya sekadar memangku negara  
menanggung kerja sebarang bicara  
dialah diganti di balai negara."

Berdatang sembah hulubalang menteri  
bertiarap menyembah kanan dan kiri  
masing-masing lalulah berdiri  
mengangkat daulat permaisuri

Berbolehlah taubat dengan napiri  
beribu belah cerucup dengan mawari  
meriam dipasang kanan dan kiri  
seperti kan terangkat kota negeri

Terlalu gemuruh suara manusia  
mengangkat daulat raja yang mulya  
hina-dina miskin dan kaya  
jauh dan dekat menyembah dia

Berdirilah raja keempatnya itu  
dihdapan adinda sekalian ratu  
mengamburkan emas sepuluh satu  
intan permata bukan suatu

Sambil berkata dengan hormat  
dikabulkan Allah dengan selamat  
laki istri beroleh nasihat  
selama hayat mendapat rahmat

/382/ Melontar singit bulang di kepala  
ikat punggungnya berjala-jala  
sehari-hari bersuka-suka  
melepaskan niat barulah duka

Lepas daripada mala petaka  
karna hidup tiada disangka

Adapun akan permaisuri  
sudah disiramkan putra sendiri  
kelima ananda pakaian diberi  
dihamburkan pula intan baiduri

Terbanglah nuru tujuh sekawan  
semerbaklah segala bau-bauan  
kenalalah kepada raja bangsawan  
baunya harum memberi hewan

Setelah sudah demikian peri  
berangkat turun paduka suri  
membawa ananda laki istri  
diiringkan segala para putri

Baginda pun sudah naik perarakan  
payung kerajaan lalu dikembangkan  
baris dan pawai sudah dahulukan  
ramainya tidak terperikan

Lalu berarakan ke dalam kota  
sorak dan tepuk gegap gempita  
tujuh kali dijalankan merata  
langsung lalu ke dalam kota

Setelah sampai ke balairung Suri  
berangkat naik raja bestari  
membawa ananda laki istri  
serta dengan ketiga putri

Duduklah Baginda di sanggahan  
diadap segala menteri peradan  
berhimpunlah rakyat hina dan dina  
penuhlah halaman medan sujana

Terdirilah kisaran nubah di palu  
napiri seradan bertalu-talu  
tunggul kerajaan bahana terlalu  
ada yang karuan ada yang pilu

/383/ Ananda ditimbang laki istri  
emas seberat badan sendiri

Neraca emas sudah didirikan  
alim pendeta yang mengadakan  
segala jawatan sudah diaturkan  
banyaknya tidak terperikan

Adapun kadi saudaranya Baginda  
guru kepada sultan yang muda  
berdiri hadapan neraca ananda  
taratas pendeta alim berada

Berjanas haji-haji maulana  
berdiri keliling sultan yang gona  
mengambil neraca dengan sempurna  
bertimbun-timbun emas di sana

Sultan Abidin di bawah ayahanda  
laki istri dibawa Baginda  
ke atas neraca dinaikkan ananda  
berbanjar dua dengan adinda

Diisikan emas lalu ditimbangkan  
seberat badan yang disamakan  
sudah ditimbang yang ditentukan  
saratnya kaya berat badan

Laki istri tiada lainnya  
berat dan ringan sama keduanya  
sangatlah heran orang semuanya  
tiada terkira rasa hatinya

Sudah ditimbang dengan emas itu  
ditimbang dengan rangkat seribu  
beratnya sama juga begitu  
laki istri samalah itu

Terlalu heran orang segala  
melihatkan hal sultan terala  
laki istri samalah setala  
masing-masing menggelengkan kepala

Lalu, berkata kadi berida  
bertuah tuan keduanya ananda  
patutlah berkasihan sempurna ada  
berat badannya sama berpada

/384/ Sudah berkata raja keempatnya  
terlalu suka rasa hatinya  
santap sirih sekaliannya  
lalulah duduk di atas kursinya

Kemudian berdiri menteri hulubalang  
mengamburkan permata gilang-gemilang  
banyaknya lagi bukan kepalang  
mengangkat daulat berulang-ulang

Setelah sudah menteri yang mulya  
berdirilah segala orang yang kaya  
menghamburkan mustika budi mulya  
mana ala kadarnya ia

Terlalu suka Sultan Barida  
melihat kebesaran paduka ananda  
isi negeri tua dan muda  
tiada disayangkan harta benda

Setelah sudah demikian peri  
Baginda mengikrar kedua putri  
ketiganya itu menjadi suri  
kapiat Zubaidah Laila Jauhari

Putri Sajarah diberi isinya  
 Permaisuri taat itulah namanya  
 di bawah Zubaidah itulah dianya  
 menurut perintah sebarang bicaranya

Putri Cahaya dinamakan Baginda  
 digelar Permaisuri yang muda  
 di bawah Zubaidah Laila yang syahda  
 menurut bicaranya mana yang ada

Putri Ruqilah itu dikeluarkan  
 Permaisuri bungsu ia jadikan  
 oleh Zubaidah sangat dikasihkan  
 daripada yang lain tiada disamakan

Karna selamanya ia berbakti  
 mau bersama hidup dan mati  
 putri yang dua tentulah pasti  
 pekerjaan yang banyak menyalahkan hati

Setelah sudah namanya diberi  
 lalu bertitah raja yang bahari

/385/ Jampana dan mangkur di dahulukan  
 banyaknya tidak terperikan  
 segala pawai kemudian diatitkan  
 alat kerajaan sudah didirikan

Sultan Abidin kenaikannya itu  
 di atas kaca bergading satu  
 beriringkan emas sepuluh satu  
 berkelambu kuning tempatnya tentu

Pertama berjalan baris Walanda  
 sekaliannya bertunggang di atas kuda  
 membawa kerajaan kebesaran Baginda  
 kemudian raja yang muda-muda

Kemudian baru segala pendeta  
haji maulana sekaliannya serta  
berzikirrullah sekaliannya serta  
bunyi rebana gegap-gempita

Di belakang sekalian haji maulana  
barulah perarakan raja-raja taruna  
gemerlapan cahaya gemilang warna  
sorak dan tepuk gemuruh bahana

Kemudian daripada perarakan itu  
keempat raja di belakangnya itu  
gajah berkelambu kenaikan ratu  
berikar emas sepuluh satu

Terlalu ramai orang berarak  
gemuruhlah bunyi tepuk dan sorak

Bunyi-bunyian terlalu gegap  
segala permainan terlebih pula

Perkataan berarakan tidak dipanjangkan  
adat dahulu juga disamakan  
banyaknya tidak terperikan  
suatu pun tidak dikurangkan

Tersebut pulalah di dalam puri  
Sultan Iraq empunya istri  
setelah sampai keesokan hari  
ananda dihias pakaian masri

Putri Rahmah dihiaskan  
pakaian ke sana yang dikenakan  
tunggul panji-panji sudah dibangun  
penuh sesak di balai kedaton

Adapun permaisuri bangsawan  
memberi memakai ananda tuan  
selengkap pakaian emas kilauan  
sekalian yang melihat rasanya heran

Sertanya pakian Ahmad paduka  
intan permata berjanas nika  
lengkaplah dengan kalung paduka  
sekalian pakaian tiada terhingga

cantik menjelis bukan kepalang  
cahaya di matanya gilang-gemilang  
laksana matahari bulan berselang  
tiadalah nyata mata menantang

Terlalu suka ayahanda bunda  
serta dengan kedua adinda  
melihatkan paras ananda janda  
kasih dan sayang di dalam dada

Dipeluk dicium permaisuri  
katanya, "Aduh kemala negeri  
di mana kan dapat Adinda mencari  
seperti paras janda bestari."

Nanda tersenyum raja terawan  
malu mendengar madah rencana  
suka tertawa isi istana  
benar dan kasih terlalu bina

Setelah sudah dipakaikan  
dikenakan ayahanda ke atas perarakan  
payung emas segera dikembangkan  
enam belas sekawan yang dikaruniakan

Sekalian pawai diatur belaga  
segala raja-raja berhimpun juga  
ramainya tidak lagi terhingga  
sempurna kebesaran Sultan Paduka

Permaisuri keempat turunlah serta  
naik jempana andaradanta  
diiringkan dayang bagai di pata  
isi negeri sekalian serta

/387/ Terlalu riuh bunyi kecapnya  
gemuruh bunyi serai daunnya  
makan dan minum sangat ramainya  
masing-masing dengan qadarnya

Sudah makan minum segala  
sodaqoh derma dikaruniakan pula  
ratalah dikaruniakan raja terala  
mana yang tak dapat diberi pula

Terlalu banyak memberi derma  
menteri hulubalang pendeta ulama  
fakir miskin semuanya sama  
hina-dina semuanya menerima

Memberi sodaqoh harta mulya  
fakir miskin menjadi kaya  
sekaliannya orang menerima dia  
hatinya sangat suka dan ria

Laki perempuan semuanya serta  
dikaruniakan Baginda segala harta  
melepaskan nazar bersuka cita  
lepas daripada duka dan cita

Bawah ananda yang ditukarkan  
 harta benda tidak disayangkan  
 berpuluh gudang dihabiskan  
 kepada orang semuanya disodaqohkan

Terlalu suka hari Baginda  
 lepaslah niat di dalam dada  
 sekadarkan lagi kerjanya canda  
 esok hari baru dipada

Semalam itu orang berjaga  
 tidaklah tidur barang seketika  
 bersediakan alat berjanas nika  
 hendak mengarak Ahmad paduka

Setelah sampai keesokan hari  
 berhimpunlah seisi negeri  
 penuh sesak balai dan puri  
 alat dan pawai sudah berdiri

Segala raja-raja sudah berhimpun  
 menantikan ananda juga yang turun

/388/ Di dalam dunia suka dicari  
 orang yang sama laki istri  
 sama beratnya badan sendiri  
 Tuhannya besar tidak terperi

Terlalu suka raja berida  
 mendengarkan kata paduka kakanda  
 adapun akan Sultan Mangerna  
 laki istri sudah sempurna

Ditimbang ayahanda raja yang gana  
 lalu berangkat ke istana

Segera di sambut permaisuri  
 didudukkan di pintu rotan laki istri  
 diangkat nasi tatah baiduri  
 ke hadapan Baginda Raja Bastari

Istri raja-raja yang tua-tua  
 melayangkan santap Baginda kedua  
 diadap jawatan untuk raja semua  
 sama separas elok sebahwa

Santaplah Baginda laki istri  
 diadap segala bini menteri  
 sudah santap basuhlah jari  
 santap sirih di puan baiduri

Tampillah Qodi alim sejahtera  
 membawakan baginda panji bicara  
 laki istri sama setara  
 membacakan doa merdu setara

Baginda pun berangkat ke balairung sari  
 mengadap ayahanda baginda yang bahari  
 bermain dengan ipar sendiri  
 bermain catur selamanya hari

Baginda pun berjamu seisi negeri  
 fakir miskin hulubalang menteri  
 hina-dina semuanya diberi  
 makan dan minum tiada terperi

Beribu-ribu hidangan diangkatkan  
 segala raja-raja diperjamukan  
 fakis miskin semuanya makan  
 banyaknya tidak terperikan

/389/ Sultan Iraq segera berdiri  
 ananda tuan dipimpin jari  
 didudukkan di atas kayu baiduri  
 diadap jawatan kanan dan kiri

Tampak qadi maulana sakti  
 menikahkan ia dengan seperti  
 membaca doa yang sejati  
 mengucapkan kabul dirinya pasti

Isi gaunnya diberi tentu  
 sebuah negeri timbangan itu  
 belanja dapur semuanya di situ  
 pemberian ayahanda semuanya itu

Raja Ahmad terlalu fasihnya  
 seperti sudah biasa lakunya  
 menjawab nikah dengan segeranya  
 terlalu pantas rupa lakunya

Terlalu manis berkata-kata  
 sama sekali sudah beserta  
 menjawab kata alim pendeta  
 sama sekali sudah beserta

Sudah nikah dengan sempurna  
 dibawa ayahanda masuk ke istana  
 kedua bebesan Sultan Mangarna  
 memimpin ananda muda terawan

Setelah sampai ke dalam puri  
 didudukkan di kanan Rahmah Putri  
 terlalu patut laki istri  
 laksana bulan dengan matahari

Terlalu suka ayahanda kedua  
melihat ananda utama jiwa  
elok menjelas manis sebahwa  
seperti Galuh di benua Jawa

Kasih dan sayang jangan dikata  
melihat ananda keduanya serta  
Baginda semayam di atas tahta  
dua berbesan duli mahkota

Adapun Permaisuri Laila Bangsawan  
dengan besannya kakanda nan tuan  
/390/ parasnya elok tiada terperikan  
seperti rupa anak-anakkan

Gilang-gemilang wajah berseri  
seperti bulan empat belas hari  
cantik menjelas tiada terperi  
habis menurut Zubaidah Putri

Sedikit juga yang berbeda  
umurnya juga tua dan muda  
habis disalin parasnya bunda  
halus manis usul yang syahda

Setelah sudah dipakaikan  
di atas putra nan didudukkan  
menjelas tiada terperikan  
memberi orang heran terapkan

Semayam di atas putra rotan  
diadap jawatan anak peradan

Sama sebaya muda sempurna  
patutlah mengadap putri mangarna  
sembarang perintah semuanya kena  
dua bermadu hadir di dalam istana

Penuh sesak sampai ke *talannya*  
sekaliannya itu dipermulyakannya

Tersebutlah perkataan Raja Ahmad  
diarak orang terlalu azimat  
gemuruh bunyinya seperti kiyamat  
berkibar-kibaran tunggul alamat

Tujuh kali berkeliling kota  
sorak dan tepuk gegap-gempita  
ke dalam istana langsunglah serta  
lalu menuju ke balai danta

Perarakan pun sudah dikenalkan orang  
turun raja keempatnya orang  
memimpin tangan Ahmad nan garang  
naik ke balai danta dikarang

Kilauan cahaya Putri Cina  
diserahkan ia memerintahkan istana  
sudah mustangib sekaliannya  
orang yang hadir di dalam istana

/391/ Raja Ahmad bangawan muda  
menyembah kepada ayahanda dan bunda  
lalulah santap dengan adinda  
dilayangkan bini menteri berida

Sudah santap Raja Bangsawan  
sanatap sirih di dalam puwan  
lalulah memakai bau-bauan  
rupanya manis malu-maluan

Lalulah datang Raja Barida  
datangnya melihat keduanya janda  
terlalu suka rasanya Baginda  
kasih dan sayang di dalam dada

Baginda membawa panji bicara  
 air mawar dicurahkan segera  
 membaca doa dengan sejahtera  
 laki istri jangan bernama

Terlalu suka baginda sekalian  
 rasanya kejatuhan bulan  
 melihat janda sama handalan  
 kasih seperti hendak ditelan

Lalu, bertitah permaisuri tua,  
 "Ayuhai Tuan jandaku bawa  
 silakan Tuan utama jiwa  
 masuk ke peraduan adinda membawa

Pantaslah sudah Adinda ini  
 terlalu lama duduk di sini  
 bawalah adinda usul yang sani  
 ke dalam peraduan keduanya ini."

Raja Ahmad tunduk tersenyum  
 manis seperti misa saitum  
 laksana serbat akan diminum  
 seperti anggur yang masak ranum

Sembah-menyembah dinda dan bunda  
 menyembah kepada paduka ayahanda  
 lalu disambut tangan adinda  
 dibawa berdiri Laila yang syahda

Dipimpin masuk ke dalam peraduan  
 diiringkan putri berkawan  
 duduk bersama di kota berawan  
 mendengarkan ananda rasanya heran

Terlalu suka di dalam cita  
mendengar ananda keduanya serta  
seperti mendapat gunung permata  
tiadalah lepas memandang mata

Adapun akan bini menteri  
nais adap-adapan Raja Bestari  
berbunga emas indah berseri  
di hadapan Baginda laki istri

Tampaklah istri raja pilihan  
melayangkan santap Raja Bangsawan  
bersuapan dengan adinda nan tuan  
lakunya tertib malu-maluan

Lalu berkata bini peradan,  
"Santaplah Tuan kemala sarapan  
Janganlah malu usul mangerna  
laki istri sama sempurna

Laki istri santap silakan  
Paduka Adinda itu suapkan  
apakah lagi mandi nantikan  
Paduka sekalian hadir melayangkan

Paduka ayahanda duli mahkota  
hendak melihat jambangan mata  
janganlah malu sama juwita  
bawalah Dinda santap beserta

Paduka bunda sekaliannya ada  
serta dengan Paduka adinda  
hendak melihat bangsawan muda  
santap berdua dengan adinda."

Tunduk malu raja terawan  
mendengarkan bini peradan

Berbagai-bagai madah rencana  
tersenyum manis laku taksina  
suka tertawa ayahanda kedua  
tersenyum manis bunda semua

Suka melihat utama jiwa  
diusik oleh orang tua-tua

/393/ Peluk dan cium belai dan pangku  
bujuk dan cumbu berbagai laku  
semalam-malaman kala bercumbu  
karna kasih baru bertemu

Putri menangis tersedan-sedan  
letih lesu rasanya badan  
sebagai dibujuk usul mahadan  
seperti laku orang yang edan

Tiadalah sahaya panjangkan kalam  
menggeluti orang menaruh dendam  
bertemu kehendak hati di dalam  
kalbu birahi bila kan padam

Tujuh hari sudah gaunya  
barulah mufakat dengan istrinya  
terlalu suka ayahanda bundanya  
disiramkan Baginda ananda keduanya

Laki istri disiramkan Baginda  
diarak Baginda ke penjuru persada  
betapa adat raja berida  
makan dan minum di balai syahda

Setelah genap tujuh hari  
 ananda diberi pula istri  
 kembar Suasa namanya putri  
 diarak Baginda berkeliling negeri

Sultan Hindia punya putra  
 dengan Rahmah sepupu saudara  
 berkasih-kasihan tiga bersaudara  
 suka Baginda tidak terkira

Tiga hari pula sudah kawinnya  
 Raja Persia menyambutnya  
 dikawinkan pula dengan putranya  
 Putri Zam-Zam itu namanya

Itulah baik parasnya juga  
 seperti Ruqilah guru dan muka  
 laksana kuntum bunga cempaka  
 badannya langsing bagai dijangka

Tujuh hari pula lepasnya itu  
 digunakan dengan putri itu

/394/ Semayam bersama adinda nan tuan  
 dilebihkan tirai di angkasa berawan

Duduklah ia laki istri  
 di dalam peraduan rotan baiduri  
 diadap jawatan kanan dan kiri  
 bunda sekalian datang menghampiri

Sultan Iraq sultan putra  
 serta ayahanda berangkat segera  
 turun ke balai danta andara  
 berjamu-jamu menteri bintara

Makan dan minum bersuka-sukaan  
 memalu segala bunyi-bunyian  
 serta bermain orang sekalian  
 adat raja-raja sudah demikian

Permaisuri Iraq demikian juga  
 berjamu-jamu bersuka-suka  
 hina-dina dijamu belaka  
 ramainya tidak lagi terhingga

Segala perempuan demikian pekerti  
 berjamuan sudahlah pasti  
 serta bermain bersuka hati  
 jauh malam barulah berhenti

Kerja pun tidak diberhentikan  
 tujuh hari pula dinantikan  
 anak Raja Hindustan hendak dikawinkan  
 dengan Ahmad hendak disatukan

Tidaklah puas orang berjaka  
 masih bermain orang belaka  
 siang dan malam bersuka-suka  
 ramainya tidak lagi terhingga

Raja Hindustan kerja berganti  
 bermain juga bersuka hati  
 tujuh hari lagi hendak dinanti  
 mengawinkan putra dengan seperti

Adapun akan Ahmad putra  
 di dalam peraduan dan asmara  
 bujuk dan cumbu tidak terkira  
 melembutkan hati Laila Mangindra

/395/ Terlalu suka ayahanda bunda  
melihat menantu keempatnya ada  
beberapa diberi harta dan benda  
keempatnya tidak lagi berbeda

Tiga bulan sudah lepas kerja  
bermohon kembali segala raja-raja  
segala kelengkapan sudah dipuja  
menantikan timbul bulan tersenja

Permaisuri Kumbayat telalu rawan  
rindu kepada ayahanda nan tuan  
tambahan kakanda Raja Bangsawan  
hendak kembali ia sekalian

Lalu, berkata Permaisuri  
kepada kakanda Sultan Bestari,  
"Ayuhai Kakanda mahkota negeri  
maukah Kakanda menurut peri

Terlalu rindu rasanya beta  
akan Ayahanda Raja Pendeta  
lamanya tidak bertemu mata  
baiklah pergi sekaliannya kita."

Baginda mendengar titah istri  
belas dan kasihan tiada terperi  
titah Baginda manis berseri  
Kakanda menurut sebarang peri

Ini kan pula mengadap ayahanda  
sudah sepatut perginya adinda  
meskipun ke dalam laut di landan  
tiada menyangkal kakanda gerangan

Jikalau berangkat utama jiwa  
berilah tahu ayahanda kedua  
bawalah pergi putri semua  
isi negeri muda dan tua

Sukanya hati permaisuri  
mendengarkan titah Sultan Bestari  
menyuruh berhimpun harta sendiri  
berbuat perbekalan sehari-hari

Sultan Abidin demikian juga  
menyuruh mengerahkan orang berlaga

/396/ Beristri pula lagi suatu  
jadilah empat istrinya tentu

Raja andalan empunya putra  
parasnya elok samalah lara  
namanya Putri Rotan Bendera  
di dalamkan oleh Sultan Putra

Parasnya elok Putri Andalan  
putih persis seperti bulan  
lemah lembut jikalau berjalan  
berbayang-bayang sirih ditelan

Anaka Walanda mengeluh tuan  
putih sifat kilau-kilauan  
barang yang melihat seperti heran  
terlalu pantas barang kelakuan

Raja Ahmat terlalu suka  
beroleh istri elok belaka  
sama tak jemu memandang muka  
keempatnya itu dikasihkannya juga

Kepada Rahmah juga berpangkat  
karna ia saudara yang dekat  
dari mulanya sudah terikat  
lagipun parasnya terlebih sifat

Keempat putri terlalu mesra  
berkasih-kasihan bagai saudara  
Putri Rahmah nan dia memelihara  
mengikut perangai bunda saudara

Terlalu kasihan madunya  
tidak bercerai keempat-empatnya  
terlalu sangat baik hatinya  
laku Zubaidah habis diturutnya

Ada sedikit cacatnya juga  
kepada suaminya kurang dijaga  
perintah istana tiada dijaga  
sehingga bermain menjadi tiga

Keempatnya itu samanya budak  
sehingga bermain menurut kehendak  
lakunya bodoh akalnya pendek  
kasihan suaminya belum tersejak

/397/ Permaisuri bungsu adil budiman  
kenaikan bernama putih Rahmah  
Abdullah Sani muda beriman  
menjadi juragan sekalian teman

Raja Ahmad bangsawan muda  
Baital Arab diberi ayahanda  
keempat istri di sanalah ada  
tiadalah bercerai keempatnya adinda

Jafar Sidik jadi juragan  
 patih bahari melayangkan  
 Sultan Abidin bersama-sama  
 berkapal lain tiada diberikan

Sultan Iraq raja yang puta  
 kenaikan bernama saidal melata  
 kedua istrinya samalah serta  
 diiringkan dayang semuanya rata

Raja Persia suatu pula  
 patih salam kapal terala  
 anak istri di sanalah segala  
 sekaliannya bertutur sama setala

Raja Andalan yang pahlawan  
 kapalnya besar dipandang haluan  
 berdinding cermin kilau-kilauan  
 sama beratur berkawan-kawan

Raja Maharna juga tiada  
 disuruh kembali oleh Baginda  
 pulang kayu nan negeri adinda  
 diiringkan menteri mana yang ada

Segala menteri hulubalang sekalian  
 masing-masing kapalnya tidak terkian  
 bermuat beras beratu *kuaian*  
 akan makanan orang sekalian

Setelah sudah lengkap alatnya  
 sudahlah turun orang sekaliannya  
 masing-masing menarik layamya  
 gemuruhlah bunyi tali tambangnya

Sudah bertarik layar kapal  
memalingkan haluan membuang pal

/398/ Berlengkaplah kapal lapis tembaga  
empat puluh tahun kapal berlaga

Kincir sepuluh dihadirkan  
sembilan wangkan disediakan  
seluba perekat dilengkapi  
banyaknya tiada terperikan

Mengerahkan sekalian hulubalang menteri  
sarat orang seisi negeri  
sekaliannya membawa anak istri  
mengiringkan Baginda Sultan Bestari

Adapun akan Sultan Yang Bahari  
pergi juga membawa istri  
hendak bertemu besan sendiri  
Datuk Bendahara menunggu negeri

Sampailah sudah dengan ketika  
waktu mastari langkah dijangka  
lalu berhimpun segala mereka  
turun ke kapal itu belaka

Lalu, berangkat duli mahkota  
istrinya keempat dioawa beserta  
anda baginda pergi semata  
diiringkan orang sekaliannya serta

Sultan Abidin Raja Bestari  
kenaikan bernama Patih Bahri  
di sanalah Baginda laki istri  
dengan dayang-dayang aksi jauhari

Permaisuri taat kapal suatu  
 Muhammad Muhidin juragannya itu  
 dititahkan oleh Baginda ratu  
 membawa istri konon di situ

Permaisuri Kilan Cahaya  
 dititahkan oleh raja yang mulya  
 Umar Baki membawanya dia  
 dinaikkan panggung tempatnya ia

Adapun akan raja yang bahari  
 kenaikan bernama Baital Pati  
 di sanalah Baginda membawa istri  
 dengan segala hulubalang menteri

/399/ Adapun akan raja yang sakti  
 di dalam hal berbuat bakti  
 didengar bedil tiada berhenti  
 lalu keluar menyuruh melihati

Serta semayam di suraunya  
 menyuruhkan segala hamba temannya  
 kepala ananda disuruh lihatnya  
 terlalu suka rasa hatinya

Sultan Iraq naik segera  
 menjunjung duli seraya batara  
 sukanya Baginda tiada terkira  
 selamanya sudah datangnya putra

Sambil bertitah lakunya seraya,  
 "Selamatlah Tuan daripada bahaya  
 dipelihara Allah Tuhan yang kaya  
 Zubaidah apa kabarnya dia."

Sultan Iraq lalu bercerita citra  
segala kelakuan Sultan Mangindra  
peri menanggung azab sengsara  
lalu dilepaskan oleh saudara

Adapun akan sekarang ini  
ananda kedua datang ke sini  
Sultan Kumbayat berlaki bini  
mengikut Zubaidah semuanya ke sini

Setelah didengar Raja Pendeta  
terlalu suka di dalam cita  
mengucap syukur juga semata  
dengan ananda bertemu mata

Sultan Iraq laki istri  
berhadirlah ia di dalam puri  
mengasihkan malik tatah baiduri  
tempat adinda Sultan Bestari

Balai dan surau masjid serta  
dibentangkan hamparan sekalian rata  
bermasak-masakan nikmat semata  
akan perjamuan adinda mahkota

Adapun akan Sultan Bestari  
serta ayahanda raja yang bahari

/400/ Sebuah pun tiada yang tinggal  
berlayar seperti nyiur sekapal

Berlayarlah kapal beriring-iringan  
delapan puluh sama bersaing  
sama berperai sama berpaling  
tambirang berdengung berdering-dering

Terlalu indah pulau rupanya  
layannya putih sangat eloknya  
laksana burung terbang lakunya  
angin mengantar dengan derasnya

Sekalian yang berlayar terlalu suka  
sepanjang laut bersuka-suka  
seperti negeri rasanya juga  
adik dan kakan ada berlaga

Tiada bercerai kapalnya itu  
berperi-peri sama di situ  
Patih Bahari laju tertentu  
lepas dahulu kapalnya itu

Berlayar ia sehari-hari  
angin pun keras tiada terperi  
di dalam laut empat puluh hari  
singgah-menyinggah ke sana kemari

Antara beberapa lamanya lagi  
ada sehari perjalanan kaki  
tampaklah muara Pulau Perangkai  
gunungnya terdiri puncaknya tinggi

Orang sekalian terlalu suka  
melihat pulau itu belaka  
sehari-harian berlayar juga  
kapal pun sampai dengan seketika

Lalu, berlabuh kapal segala  
serta kenaikan sultan terala  
bedil dipasang tiada berkala  
terlalu suka orang segala

Sultan Iraq raja yang puta  
 naik membawa istrinya serta  
 pergi mengadap ayahanda pendeta  
 diiringkan orangnya sekalian serta

/401/ Berbagai-bagai bunyi ratapnya  
 belas kasihan melihat ayahnya  
 terlalu sangat sudah ajarnya  
 putih pula *misai* janggutnya

Dicium kepala oleh ayahnda  
 sambil menangis Baginda bersabda,  
 "Entahkan apa untungnya Ananda  
 bertemu hajat ayahanda nanda

Merindunya ayahnda akannya Tuan  
 sedikit tak lupa akan bangsawan  
 dengan Ayahnda dikabulkan Tuhan  
 bolehkah segera bertemu Tuan

Sejahteralah Tuan laki istri  
 menjadi raja merintahkan negeri  
 senang senantiasa sehari-hari  
 diperliharakan Tuhan malikul bahri

Terlalu suka hari pendeta  
 dengan Ananda bertemu mata  
 cunda sekalian adalah beserta  
 biasalah menantu datanglah nyata."

Cunda kelima datanglah segera  
 menyembah Baginda mahkota negara  
 sukanya Baginda tiada terkira  
 perut kejatuhan bulan udara

Menadah tangan doa dibaca  
 memuji Allah Tuhan Yang Esa  
 hati pun terang mata cuaca  
 memandang ananda mahkota desa

Sultan Iraq terlalu suka  
 lalu berjamu Sultan Paduka  
 serta raja-raja yang ketiga  
 menteri hulubalang segera mereka

Di balai istana terlalu ramainya  
 makan dan minum terlalu sukanya  
 tiadalah dua kanda hatinya  
 sudah bertemu sekaliannya

Demikianlah konon ceritanya itu  
 orang bertemu biasanya menentu

/402/ Berangkatlah Baginda membawa istri  
 serta segala para putri

Diiringkan oleh raja-raja sekalian  
 lalu berdayang menuju pangkalan  
 sampai ke darat sultan handalan  
 membawa istrinya sama berjalan

Mana orang berjalan itu  
 sukanya lagi bukan suatu  
 heran melihat pulaunya itu  
 buah-buahan ada di situ

Adapun permai Indra Bangsawan  
 memandang tempat terlalu rawan  
 mungkin terpandang malik berawan  
 terbuka jendela cermin kilauan

Terkenanglah masa zaman dahulu  
bermain-main suka terlalu  
pergi berjalan ke hilir hulu  
rasanya hati bertambah pilu

Berjalan puan ke dalam istana  
permaisuri Iraq ada di sana  
menyambut adinda Permai Mangerna  
dibawanya naik dengan sempurna

Dibawanya duduk bersama-sama  
mengadap ayahnda pendeta ulama  
laki-laki perempuan duduklah sama  
serta ananda kelima

Raja Kumbayat bersama jua  
bertemu besan nan sama tuan  
berjabat tangan raja yang kedua  
menantu pun datang menyembah mertua

Segera disambut Raja Pendeta  
besan menantu keempatnya serta  
dipeluk dicium Ananda Mahkota  
terlalu suka di dalam cita

Adapun akan Permaisuri  
segeralah datang berperi-peri  
meniarap di harabaan ia sendiri  
serta menangis tidak terperi

/403/ Demikianlah konon kelakuannya  
bermain juga kerjanya  
tidaklah sadar akan negerinya  
seperti tak mau pulang rasanya

Jikalau sayang pergi berjalan  
 malam bermain terang bulan  
 terlalu suka Putri Handalan  
 tidaklah jemu ia berjalan

Sertalah pula dijalankan  
 tanjung dan teluk semua dipergikan  
 hulu dan hilir semua diratakan  
 sepuas nafsunya diturutkan

Sukanya bukan sebarang-barang  
 ada yang menebar ikan di karang

Raja Ahmad pergi menjala  
 serta anak menteri segala  
 sukanya itu terlebih pula  
 melihat ikan rasanya gila

Berbagai-bagai laku orang  
 terlalu suka ia berkarang  
 raknya penuh sebilang orang  
 berisi *tepih lugan* dan karang

Adapun akan Abdullah Sinai  
 berjalan-jalan bersama putri sultani  
 membawa jala amat sempurna  
 lalu ditebarkan ke sana sini

Serta dapat ikan di jala  
 Abdullah berserukan dayang segala,  
 "Ayuhai, dayang Ratna Jamala  
 ikan sini ambillah pula."

Adapun akan dayang nan tuan  
*penjawat* suri emas tempawan  
 budak membawa kain basahan  
 itulah Abdullah empunya lawan

Setelah didengar Raja Bestari  
 ia pun datang berperi-peri  
 ke hadapan Abdullah dayang menghampiri  
 menatah ikan hendak diberi

/404/ Sukanya bukan lagi suatu  
 sehari-hari juga begitu

Selama sampai di Pulau Perigi  
 sukanya tidak terperi lagi  
 bermain berjalan sepuasnya kaki  
 berjalan segenap bukit yang tinggi

Adapun permaisuri budiman  
 membawa putri bermain ke taman  
 melihat segala tanam-tanaman  
 buah-buahan berbagai roman

Permaisuri tua pun berangkat juga  
 bermain ke taman bersuka-suka

Memandang taman rasanya asyik  
 mengambil buah berbagai naik

Dibawa mantunya berjalan juga serta  
 segala putri mengiringkan serta  
 serta bermain bersuka cita  
 bergurau senda juga semata

Jangan dikata Rahmah Putri  
 serta dengan ketiga putri  
 hingga bermain ke sana kemari  
 dibawanya suaminya Ahmad Bestari

Buah-buahan manis dan masam  
sebilang hari tiadalah diam  
dibawanya naik ke bukit yang redam  
mengambil bunga berjenis macam

Mengambil anggur dengan tangkainya  
buah delima dengan dahannya  
*jeram* diambil dengan tandannya  
mana kehendak suka hatinya

Terlalu suka Baginda Suri  
melihat ananda Rahmah Putri  
suka bermain laki istri  
seperti tidak sadarkan diri

Dayang-dayang jangan dikata  
sukanya tidak menderita  
segala putri samalah serta  
hilanglah segala duka dan cita

/405/ Baiklah cepat ayuhai kakanda  
entahkan apa titah dan sabda

Lalu berjalan dayang nan tuan  
mengadap putra muda bangsawan  
berdatang sembah perlahan-lahan,  
"Apa kehendak Tuanku titahkan?"

Lalu, bertitah Putra Bestari  
kepada dayang Rukana Baiduri,  
"Apa kesakitan di hati sendiri  
akan dicurahkan berper-peri?"

Dayang itu berdatang sembah,  
"Ampun Tuanku duli khalifah  
di mana kan hati Paduka tak marah  
akan kelakuan pamanda Abdullah

Sudah dipanggil paduka ke situ  
rupanya hendak berbuat laku  
dililitkan paduka oleh suatu  
katanya dititahkan duli tuanku."

Mendengarkan dayang berdatang sembah  
lalu tersenyum paras yang indah,  
"Pandai sangat Pamanda Abdullah  
kepada dayang berbuat kilah

Bilalah kami menyuruhkan dia  
mengusik dayang orang kaya  
kami pun tak tahukan bahaya  
kepada diberi hatinya ria

Janganlah diri berbanyak kata  
Pamanda Abdullah jangan dinista  
ikan ini ambillah serta  
bawakan kepada emas juwita."

Dayang pun menyembah bermohon pulang  
sambil membawa ikan di balong  
dipersembahkan Rahmah wajah gemilang  
putri menyebut di raja cemerlang

Putri Rahmah lalu bersabda,  
"Marilah berjalan sekalian Adinda  
mengambil karangan mana yang ada  
sementara belum dikerahkan Kakanda."

/406/ Abdullah Sinai menjawab kata,  
"Ambillah ikan emas juwita  
isikan ke dalam batu permata  
sembahkan kepada suri mahkota."

Dayang pun segera mengambilkan  
 ke dalam batu dayang masukkan  
 Abdullah pun segera mendapatkan  
 oleh satu dayang dilebihkan

Dayang terkejut rasa hatinya  
 ia menjerit gemetar suaranya  
 ulat ini dari mana datangnya  
 sekalung-kalunganku dilihatnya

Berkatalah dayang Ratna Lasami  
 tentulah perbuatan Abdullah Sinai  
 orang lain makin berani  
 karena dihadapan putri sultani

Berkatalah pula Ratna Kemala  
 Abdullah Sinai hampir hendak gila  
 lakunya tidak ketahuan *hala*  
 kita dilihat ular dan kala

Rukina Kemala terlalu marah  
 hatinya sakit akan Abdullah  
 ia menjalang sambil berludah  
 ikan dibatil lalu dicurah

Setelah dilihat Abdullah jenaka  
 dayang nan marah tiada terhingga  
 ia berkata tertawa suka  
 janganlah marah intan mustika

Bukan kehendak abang sendiri  
 abang dititahkan putra bestari  
 ulat satu segera diberi  
 suara kilatkan kepada diri

Mendengarkan kata Abdullah Sinai  
tersenyum manis Putra Sultani  
ia beritatah suaranya *sani*,  
"Ayuhai dayang segera ke sini."

Lalu berkata dayang baginda  
diri dipanggil putra baginda

/407/ Ada setengah disifat ikan dikarang  
setengah menjerit setengah mengerang

Ada yang setengah disirat ketam  
ada yang ditikam karang yang tajam  
kelakuan orang berbagai macam  
setengahnya menjerit setengah diam

Ia bermain ada seketika  
air pun pasang sampailah jangka  
berangkat naik permaisuri paduka  
diiringkan oleh orang belaka

Berangkat pula pergi bersiram  
muda itu masuk ke taman mandi di kolam  
sembur-menyembur selam-menyelam  
tiada sadar hari nan malam

Sudah bersiram wajah gemilang  
mengambil bunga di dalam jambang  
lalu berangkat sekaliannya pulang  
sukanya bukan lagi kepalang

Setelah sampai ke dalam istana  
makan dan minum dengan sempurna  
terlalu suka permaisuri Mangema  
di Pulau Peringgi terlalu bina

Bersuka-sukaan sehari-hari  
tiadalah ingat akan senegeri  
sudah pulang ke tempat sendiri  
tahta kerajaan tiada dikabari

Sampailah konon tiga pumama  
di Pulau Peringgi bercengkraman  
dengan ayahnda bersama-sama  
bermohon kembali sultan utama

Terlalu pilu orang sekalian  
patutlah pencarinya beramai-ramaian  
karena sudah adat demikian  
suka dahulu cinta demikian

Bertangis-tangisan semuanya  
hendak bercerai dengan anak buahnya  
sahabat Hindi sekaliannya  
bercerai-berai sudah semuanya

/408/ Gembira sudah menjawab rata  
silakan segera kakanda mahkota  
baik berjalan sekalian kita  
sementara belum pasanganya rata

Putri Rahmah muda handalan  
empat bermaju ia berjalan  
bersama adinda Putri Handalan  
wajah seperti pumama bulan

Putri Bundira Laila puta  
bertemulah ia dengan gunita  
terlalu takut rasanya cita  
sambil menjerit ia berkata,

"Kakanda Rahmah apakah ini  
binatang apa serupa ini  
jarinya panjang sampai ke sini  
terlalu takut rasanya ini."

Putri ketiga segera datang  
melihat gurita jarinya panjang  
ia tertawa seraya memandang,  
"Inilah gurita namanya kerang

Inilah gurita namanya Adinda  
tiadalah di Negeri Walanda  
sahut putri di sana tiada  
belum pernah melihat senda

Sungguhpun ada bernama gurita  
bukannya pula binatang melata  
tempat tunggangan berjalan kita  
dilarikan kuda sekaliannya rata."

Putri ketiga mendengarkan sabda  
ia tertawa sambil bersanda,  
"Di negeri Tuan rupanya tiada  
patutlah takut gerangan Adinda."

Adapun akan permaisuri  
di atas batu ia berdiri  
ketika maju kanan kiri  
sekalian para putri

Suka melihat kelakuan orang  
terlalu ramai ia berkarang

/409/ Sangat bercintakan ayah bundanya  
sehari-hari dihiburkannya

Adapun akan Zubaidah Siti  
dengan suaminya terlalu bakti  
madunya ketiga sukakan hati  
menjadi kasih sampai ke mati

Segala madunya tunduk belaka  
sopan dan malu tiada terhingga  
sekaliannya takut menantang muka  
apa katanya diturut belaka

Zubaidah itu orang berakal  
menghadap *seteru* sangat tawakal  
jalan bermadu hatinya kekal  
mengaji sembahyang tiada tinggal

Terlalu sangat kasih suaminya  
tidak dilalui barang katanya  
sangat hormat akan istrinya  
barang kehendak diturutkannya

Tambahan pandai pula memelihara  
madunya ketiga sama setara  
sedikit pun tidak diberi cidera  
laku seperti sanak saudara

Anak menantunya dipelihara juga  
kasih dan sayang tiada terhingga  
apa kehendaknya diturut belaka  
sehari-hari bersuka-suka

Adapun akan keempat putri  
sangatlah ia menaruhkan diri  
kepada mentuanya laki istri  
datang menghadap sehari-hari

Kasih Baginda bukan kepalang  
 akan anaknda wajah gemilang  
 disuruh sambut sultan terbilang  
 setiap hari tiada berselang

Kasih dan sayang di dalam dada  
 akan anaknda usul yang syahda  
 beberapa banyak harta dan benda  
 diberikan kepada paduka anaknda

/410/ Permaisuri Irak jangan dikata  
 menangkisan anaknda keduanya serta  
 tambahan iparnya permai mahkota  
 hancurlah luluh rasanya cita

Pilu dan rawan di dalam dada  
 sebab bercerai semasa muda  
 tambahan belas akan anaknda  
 bercerai lama pernah tiada

Sekalian raja-raja bercinta juga  
 berpesankan anaknda itu belaga  
 bertangis-tangisan tiada terhingga  
 putuslah kasih dengan seketika

Permaisuri menyembah kepada ayahnda  
 menantunya menyembah kepada mentuanya  
 bersalam-salaman dengan besannya  
 serta berpesan akan putranya

Setelah sudah putus bicara  
 masing-masing pulang dengan bersegera  
 turun ke kapal raja Mangindera  
 sekalian kapal layarnya sutera

Ada yang pulang ke Irakkan Kistan  
ada yang pulang ke tanah Hindustan  
bercerailah ia di tengah lautan  
masing-masing menuju daratan

Masing-masing menuju negerinya  
serta dengan pilu rawanya  
ada bercintakan anak buahnya  
ada bercintakan adik kakaknya

Adapun akan Sultan Bestari  
sampailah sudah Baginda ke negeri  
turun menyambut segala menteri  
naiklah Baginda laki istri

Ayahnda bunda anaknda itu  
sekaliannya naik anak menantu  
putri keempat hatinya *matu*  
terkenangkan ayah bundanya itu

Raja Ahmad belas hatinya  
melihat kelakuan keempat istrinya

/411/ Hendak pun ia menghadap bangsawan  
apa terdaya takutkan tuan

Setelah dengar permai mahkota  
sambil tersenyum ia berkata  
bertitah kepada dayang beranta  
muda ketiga panggilah serta

Setelah dayang mendengarkan titah  
menyusun jari lalu menyembah  
turun berjalan mendapatkan Abdullah  
katanya dipanggil duli khalifah

Muda ketiga luluh duduk  
sambil menyembah kepalanya tunduk  
bertitahkan Baginda paras yang elok.  
"Marilah ke sini Kakanda duduk."

Baginda tersenyum seraya berkata,  
"Ayuhai Kakanda ketiganya beserta  
ada suatu hajatnya beta  
adakah suka di dalam cita?"

Muda ketiga mendengarkan titah  
mengangkat tangan lalu menyembah,  
"Yang mana juga titah perintah  
sekali tidak patik membantah."

Permaisuri lalu bersabda,  
"Sukalah sudah sekalian muda  
beta berhadirlah sekarang Kakanda  
alat perkakas barang yang ada

Akan tetapi, adalah suatu  
beta kabarkan supaya tentu  
adapun Siti ketiganya itu  
menteri Iraq bapaknya tertentu

Adapun akan Siti Zahara  
dengan beta jadi saudara  
baik-baik Kakanda pelihara  
hatinya jangan diberi cedera

Perinya juga beta berkata  
jangan seperti orang yang lata  
ia susun dengannya beta  
sangatlah sayang di dalam cita."

/412/ Terhanti dahulu kasihkan putra  
tersebut Jafar amat setara  
kasih Baginda tiada terkira  
rasanya seperti sanak saudara

Adalah kepada suatu hari  
Baginda berpikir seorang diri  
kakanda Jafar sudah beristri  
Umar dan Abdullah hendak diberi

Muhammad pun hendak diberi juga  
barang di mana hatinya suka  
begitulah niat Sultan Paduka  
muda keempat disamakan belaka

Sudah berpikir bangkit berdiri  
masuk ke dalam mendapatkan istri  
serta datang serta berperni,  
"Ayuhai, Adinda permaisuri

Ada suatu Abang hendak kabarkan  
itu pun jika Adinda relakan  
Siti Zahara Kakanda pohonkan  
dengan Abdullah hendak dudukan

Siti Nurlaila dipohonkan juga  
Umar Baki Abang persuka  
jikalau izin intan mustika  
ketiganya hendak dikerjakan juga

Muhammad Muhidin orang santri  
kita kawinkan dengan Siti Zahari  
itu pun jikalau Adinda beri  
Abang panggilah ia kemari."

Permaisuri menjawab kata,  
 "Barang mana titah Kakanda mahkota  
 nyatalah dahulu dengan yang nyata  
 sudahkah suka di dalam cita."

Lalu, dijawab duli khalifah,  
 "Ayuhai Adinda paras yang indah  
 ia berhajat lamalah sudah  
 tatkala kita mulai berpindah

Tatkala Abang beristri Tuan  
 hatinya muda sudah tertawan

/413/ Di dalam hati sangatlah yakin  
 karena ia orang *jahidin*

Umar Baki berdatang sembah  
 ampun tuanku duli khalifah  
 barang titah mana titah perintah  
 sekali tidak patik membantah."

Abdullah Sinai pula berkata  
 berdatang sembah kepada mahkota  
 tiada berniat rasanya cita  
 hendak memberi yang lata,

"Jikalau tidak Tuanku beri  
 patik nan tidak diam di negeri  
 pergilah patik membuang diri  
 masuk ke hutan semak dan duri

Begitu niat di dalam hati  
 jika tidak diberikan Siti  
 biarlah patik segera mati  
 tidak kuasa bersuka hati

Sekian lama sudahnya ini  
 patik tidak Tuanku kasihani  
 tiada hendak dikaruniai bini  
 daripada hidup baiklah *pani*

Daripada muda sampai ketua  
 dengan Siti tidak bersua  
 akhirnya kelak kehilangan nyawa  
 patik juga dapat kecewa

Kakanda Jafar suka hati  
 mendapat istri dengan seperti  
 patik ketika temanti-nanti  
 menanti karunia Tuanku Gusti

Habislah tahun berganti bulan  
 tidak dikaruniakan patik bertolan  
 siang dan malam berhenti makan  
 nasi pun tidak dapat ditelan

Akan sekarang sudahlah tentu  
 patik dikaruniakan duli Tuanku  
 Adinda Siti seorang suatu  
 tidaklah lagi berhenti *matu*

/414/ Itu pun kehendak Sultan Bestari  
 makan mau beta memberi  
 jikalau tidak demikian peri  
 haraplah Abdullah hendak beristri

Karena Kakanda ini kelakuan  
 sangat asyik kepada perempuan  
 merusaklah kelak Siti Bangsawan  
 nyatalah ia tidak ketahuan

Misalnya dahulu hamba kabari  
janganlah gusar ketika jauh hari  
kepada beta dagang yang *hori*  
akan perkataan demikian peri

Banyaklah sudah beta melihat  
laki-laki ini terlalu jahat  
jikalau ia suka berjahat  
seperti laku hendak melompat

Terkadang janji dengan setia  
bersumpah menyebut Tuhan yang kaya  
di dalam hati sangatlah percaya  
tidak diketahui kena perdaya

Jikalau laku demikian itu  
tadi terhemat rasa hatiku  
hendak memberikan orang begitu  
biarlah bertarik menjadi beku

Setelah didengar Sultan Muda  
akan titah paduka ada pada  
ia tersenyum sambil bersabda,  
"Dengarkan Tuan Ayuhai Kakanda."

Abdullah tunduk tidak berkata  
mendengarkan titah duli mahkota  
hati di dalam sangat bercinta  
akan Siti muda yang *puta*

Muhammad Muhidin orang pendeta  
berdatang sembah dengan yang nyata,  
"Ampun Tuanku Duli Mahkota,  
tiada berniat di dalam cita."

Tersenyum sedikit Sultan Abidin  
mendengarkan sembah Muhammad Muhidin

/415/ Benarlah kata kakanda beriman  
beta memetik kuntum di taman

Setelah sudah gurau jenaka  
hari petang tentulah nyata  
berangkat naik seri paduka  
dekat istrinya semayam serta

Tinggallah Jafar dengan menteri  
mengerjakan titah sultan bestari  
esok mengantar belanja sekali  
ketiga muda bawalah kembali

Setelah sampai sudah ke sana  
hari pun malam sudah sempurna  
lalu naik muda taruna  
di rumah Jafar duduk bertahta

Tersebutlah perkataan paduka suri  
memberi tahu segala para putri  
hendak mengawinkan muda jauhari  
petang inilah hendak memulai

Lalu menitahkan keempat inangnda  
pergi menjemput ketiga adinda  
serta keempat pula inangnda  
Putri Rahah usul yang ayahda

Setelah didengar inangnda keempat  
ia pun segera berjalan cepat  
menghadap permai usul bersifat  
tunduk menyembah bertimpuh rapat

Sambil menyembah inangnda berkata,  
 "Tuanku dijemput Kakanda mahkota  
 hendak diajak bersuka cita  
 mengawin Muhammad Abdullah serta

Adinda anaknda jemput titahkan  
 ke istana besar Tuanku disilakan  
 Kakanda mengajak bersuka-sukaan  
 hendak mengawinkan muda pilihan

Berilah tahu Adinda Rukilah  
 Adinda ke sini serta katalah

/416/ Cepat sedikit kiranya Tuan  
 karunia patik Siti Bangsawan  
 kawinkan segera supaya ketahuan  
 tiadalah lagi berhenti rawan

Mendengarkan sembah muda bestari  
 tersenyum Baginda laki istri  
 lalu bertitah mahkota negeri,  
 "Janganlah sudah hatinya diri

Petang inilah kepada jangka  
 hendak mengawinkan Kakanda ketiga  
 janganlah laku ayah dan sangka  
 Siti dalam tangan Kakanda belaka

Setelah sudah putus bicara  
 berangkat turun dengan segera  
 semayam di atas kata mutiara  
 dihadap muda empat setara

Sultan Abidin bertitah pula  
 kepada Jafar muda *ter'ala*  
 suruhlah kampung rakyat segala  
 beta pun hendak bekerja pula

Kita bekerja barang tujuh hari  
hendak mengawinkan ketiga jauhari  
dipohonkan kepada Adinda suri  
Muhammad dengan Siti Zahari

Kakanda ketiga sangatlah suka  
oleh diberi Adinda paduka  
beta dikira bagaikan apa  
tak dapat bertanggung barang seketika."

Jafar Sidik mendengarkan sabda  
sangat terkejut di dalam dada  
hendak beristri rupanya adinda  
hari tiada tahu kakanda

"Patutlah muka Adinda berseri  
rupanya Tuan hendak beristri  
di mana lagi hendak dicari  
susuan raja permaisuri."

Abdullah Sinai menjawab firman  
manis laksana serbat minuman

/417/ Anaknda Rahmah empat saudara  
katakan beta menanti di wara  
dipanggil permai mahkota andara  
baiklah lekas dengan segera

Lalu, berjalan inang keempat  
menghadap Ruqilah bersifat  
serta naik bertimpuh rapat  
mengangkat sembah terlalu cepat

Permai menegur sambil tertawa,  
"Marilah di sini Bunda semua  
makanlah sirih Bunda semua  
apakah titah yang dibawa."

Inangnda segera menjawab sabda,  
 "Patik dititahkan Paduka Kakanda  
 menyambut Tuanku serta anaknda  
 persilakan kasatan tulis perada."

Setelah permai mendengarkan kata  
 tersenyum manis putri yang puta,  
 "Kakanda Kilan sambutlah serta  
 boleh segera berjalan kita."

Inangnda keempat lalu menyembah  
 turun berjalan tergalah-galah  
 menghadap Kilan Cahaya yang indah  
 serta datang lalu menyembah

Siti Roidah lalu berkata,  
 "Patik dititahkan Kakanda mahkota  
 persilakan Tuanku ketiganya serta  
 hendak diajak bersuka cita."

Lalu berkata Kilan Cahaya  
 "Ayuhai Bunda empat sejaya  
 meski tiada panggil sahaya  
 sahaja menghadap yang maha mulya."

Setelah inang mendengarkan titah  
 ia berkata lalulah menyembah,  
 "Patik bermohon paras yang indah  
 hendak mengadap anakanda Rahmah."

Lalu, berjalan keempat inangnda  
 pergi mengadap putra Baginda

/418/ Dilihatnya ada sekalian istri  
 dihadap bini hulubalang menteri

Ke tengah istana Baginda beredar  
di tiang suri semayam bersandar  
lalu bertitah Sultan Mu'tabar  
kepada Anakda memberi kabar

Anaknda keempat ditanya Baginda,  
"Bilakah datang bawa Ayahnda?"  
Putri Rahmah menjawab sabda,  
"Patik nan datang bersama Bunda."

Seketika semayam Sultan Bestari  
Lalu bertitah kepada istri,  
"Petang inilah Kakanda mulai  
suruhlah berhadir bini menteri."

Setelah didengar Siti Zubaidah  
ia tersenyum menjawab mudah  
bini santri hadirilah sudah  
sekadar nantikan titah perintah

Seketika semayam Sultan Bastari  
lalu bermohon kepada istri  
berangkat turun ke balairung sari  
dihadap oleh segala menteri

Setelah hari petanglah nyata  
memula Jafar yang puta  
dititahkan oleh duli mahkota  
memasang meriam di atas kota

Antara tidak beberapa hari  
sampailah sudah tujuh hari  
Baginda mengarak muda jauhari  
berarak berkeliling kota negeri

Adapun akan di dalam istana  
 Permaisuri Laila Mangema  
 memakaian Siti yang bijaksana  
 beberapa pakaian yang amat sempurna

Permaisuri ketiga adalah serta  
 memberi memakai Siti yang putu  
 dihadapan permaisuri mahkota  
 beberapa banyak intan permata

/419/ Makanlah kakanda sekalian rata  
 sudahlah sampai bagi di cita

Muda ketiga tunduk menyembah,  
 "Ampun Tuanku Duli Khalifah  
 patik nan makan tentulah sudah  
 Siti diajak tiadalah indah."

Setelah Baginda mendengarkan kata  
 lalu tersenyum Duli Mahkota  
 tertawalah orang sekalian rata  
 putri keempat jangan dikata

Muda pun sudah makan diberi  
 makan sirih di puan baiduri  
 memakai bawaan amir kasturi  
 baunya harum tiada terperi

Sudah makan muda bangsawan  
 lalulah masuk ke dalam peraduan  
 dijatuhkan orang tiarai berawan  
 duduklah muda bersuka-sukaan

Baginda berangkat ke balairung sari  
 berjam sekali ia pagari  
 ramainya tidak lagi terperi  
 tiadalah sunyi sehari-hari

Adapun akan bini menteri  
dititahkan oleh Permaisuri  
berjamu sekalian para putri  
ramainya tidak lagi terperi

Hari malam sudahlah nyata  
berangkat naik Duli Mahkota  
kepada istri Baginda berkata,  
"Apakah kabar muda yang puta?"

Permai tersenyum menjawab rencana,  
"Periksalah Kakanda duli yang *gona*  
betapa pun belum pergi ke sana  
bagamanakah laki Siti Mangema?"

Raja Ahmad bangsawan muda  
naik mendapatkan paduka adinda  
ia pun duduk seraya bersabda,  
"Apakah kabar ketiga Mamanda?"

/420/ Putri Rahmah muda bestari  
menolong memasukkan cincin di jari  
sambil mengusik berperi-peri  
sampailah hajat Mamanda Jauhari

Setia pun menjelang terlalu sepat  
sambil memalingkan timbun yang rapat  
marahkan putri usul bersifat  
mungkin diusik putri keempat

Adapun akan Putri Bandira  
sukanya tidak lagi terkira  
mengusik Siti tiga bersaudara  
marahnya Siti tidak antara

Setelah sudah bergurau senda  
 lalu duduk Siti yang syahda  
 di patah rungon tilis perada  
 dihadap Siti dayang si kanda

Setelah hari petanglah nyata  
 lalu berarak ke dalam kota  
 langsung sekali ke balai danta  
 tampillah *kadi* alim pendeta

Lalulah naik muda ketiga  
 di hadapan Baginda Sri Paduka  
 hati Baginda terlalu suka  
 melihat laku muda belaka

Sudah nikah dengan selamat  
*kadi* membaca doa selamat  
 supaya muda beroleh nikmat  
 laki istri mendapat rahmat

Baginda pun masuk ke dalam istana  
 membaca muda yang bijaksana  
 lalu dudukkan di Putri Mangerna  
 di kanan Siti Laila Mangerna

Lalu berkata bini santri,  
 "Makanlah muda jauhari  
 Baginda nan ada laki istri  
 hendak melihat Tuan Putri."

Bertitah pula Sultan yang puta,  
 "Benarlah kata Bundanya beta

/421/ Hendak dicubit tiada terhemat  
 karena di hadapan Raja Ahmad."

Jadilah tunduk berdiam diri  
 hatinya marah tiada terperi  
 diusik Baginda laki istri  
 hatinya bagaikan dicucuk duri

Setelah bergurau senda  
 terlalu suka di dalam dada  
 lalulah turun dengan adinda  
 ke tengah istana menghadap bunda

Setelah genap tiga hari  
 lalulah bertitah permaisuri  
 kepada segala bini menteri  
 bunda mandikan muda jauhari

Citranya tidak hamba panjangkan  
 setelah sudah dimandikan  
 muda pun berbaikan  
 dengan Siti berkasih-kasihan

Demikianlah konon citranya itu  
 Sultan Abidin citra begitu  
 kerajaannya besar bukan suatu  
 tiada berbanding pada zaman itu

Jafar pun sudah dijadikan menteri  
 wazir yang besar memangku negeri  
 akal sempurna bijak bestari  
 terlalu pandai memerintah negeri

Umar Baki Abdullah Sani  
 sekaliannya sudah diberi bini  
 susuan Zubaidah usul yang sani  
 dikaruniakan Baginda raja yang *gani*

Dijadikan ia menteri muda  
memerintah rakyat mana yang ada  
sangat diharap oleh Baginda  
segala pekerjaan semuanya pada

Orang berani lagi pahlawan  
akal sempurna lagi setiawan  
terlalu kasih Sultan Bangsawan  
pekerjaan negeri terlalu hiwan

/422/ Putri Rahmah menjawab kata,  
"Ayuhai Kakanda Duli Mahkota  
sambil tersenyum putri yang puti  
sangatlah suka di dalam cita."

Mamanda Abdullah orang jenaka  
ia memojok tertawa suka,  
"Ayuhai Adinda mustika  
sangatlah mengantuk matanya kata

Bunda Siti sangat marahnya  
memandang Abdullah lalu diketoknya  
sangat terkejut rasa hatinya  
adinda itu apa bahasanya."

Raja Ahmad lalu tersenyum  
manis seperti sasi senyum  
laksana serbat akan diminum  
seperti anggur yang masak ranum

Lalu ia segera berdiri  
bersemayam keempat istri  
pergi mendapatkan muda jauhari  
sukanya tidak lagi terperi

Serta datang duduk bertahta  
laki istri bersamalah serta  
sambil tersenyum ia berkata  
sampailah hajat bagai dicita

Abdullah Sani tertawa suka,  
"Wahai Tuan intan mustika  
habis badan mamanda nan luka  
dipukul Siti tiada terHINGGA."

Putri Rahmah seraya berkata,  
"Mengapa begitu Bundanya beta  
bukannya hajat Mamanda yang puta  
dengan kehendak Ayahanda Mahkota

Jangan begitu Bunda nan pasti  
memanda Abdullah Bunda sakiti  
tiadalah sayang di dalam hati  
jikalau sampai ia nan mati

Setia pun ngerian terlalu sangat  
mendengarkan kata patih yang lumat

/423/ Muhammad Muhidin diberi istri  
Siti Zahra Laila Bestari  
dayang diharap permaisuri  
memegang perbendaharaan intan baiduri

Muhammad Muhidin ia jadikan  
*kadi* budiman digelarkan  
taat bakti yang dikerjakan  
perintah akhirat diserahkan

Duduklah Baginda bersuka-suka  
hulubalang menteri rakyat belaka  
berutus utusan kerjanya juga  
berkirim-kiriman tidak terHINGGA

Raja yang takluk sudahlah pasti  
sebilang tahun mengantar upeti  
segenap negeri berganti-ganti  
emas dan perak berkati-kati

Tamatlah syair Zubaidah  
ditolong orang makanya sudah  
hati yang jemu bukannya mudah  
memandang surat bertambah kanda

# DAFTAR PUSTAKA

- Krism, Achmad. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filsafat Dewasa ini". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. 1978. "Prologues Sastra-Sastra Tradisional". dalam: Bahasa dan Sastra, No. 6 (IV). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Roscoe, P.H. 2 van 1909. Catalogue der Malische Handschriften in der Bayerischen Genossenschaft von Kunst- und Wissenschaften. London: El Bull.
- Sumarto, Amir et al. 1972. "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

URUTAN



07-3245-

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEP. PEMERINTAH  
DAN KEBUDAYAAN

## DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, Achadiati. 1983. "Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini". Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6 (IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Leiden: E.J. Brill.
- Sutarga, Amir et al. 1972. "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

URUTAN			
97	-	0391	

39